

**KOMPENSASI TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM SURAH
AT-TAUBAH AYAT 105, AN-NAHL AYAT 97, DAN AL-KAHFI
AYAT 30**

(ANALISIS PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)

SKRIPSI



Oleh:

AFIYAH LAILI ISTIGHFARINI

NIM. 16170008

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**KOMPENSASI TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM SURAH AT-TAUBAH
AYAT 105, AN-NAHL AYAT 97, DAN AL-KAHFI AYAT 30**

(ANALISIS PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

AFIYAH LAILI ISTIGHFARINI

NIM. 16170008

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**KOMPENSASI TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM SURAH AT-TAUBAH
AYAT 105, AN-NAHL AYAT 97, DAN AL-KAHFI AYAT 30
(ANALISIS PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Afiyah Laili Istighfarini (16170008)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 Juni 2020 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian
Ketua Sidang
Dr. H. Mulyono, M.A.
NIP. 196606262005011003
Sekretaris Sidang
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
NIP. 196511121994032002
Pembimbing
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
NIP. 196511121994032002
Penguji Utama
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.
NIP. 197610022003121003

Tanda Tangan

: _____

: _____

: _____

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



DR. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN

**KOMPENSASI TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM SURAH AT-TAUBAH
AYAT 105, AN-NAHL AYAT 97, DAN AL-KAHFI AYAT 30
(ANALISIS PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)**

Oleh:

AFIYAH LAILI ISTIGHFARINI

NIM. 16170008

Telah disetujui

Pada tanggal, 17 Juni 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing



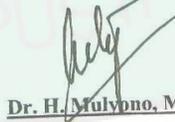
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Mulyono, M.A

NIP. 196606262005011003

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Afiyah Laili Istighfarini
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun
tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama: Afiyah Laili Istighfarini
NIM : 16170008
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Kompensasi Tenaga Kependidikan Dalam Surah At-Taubah ayat
105, Surah An-Nahl ayat 97, Dan Al-Kahfi (Analisis Perspektif Buya Hamka Dalam
Tafsir Al-Azhar)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing


Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdullillahi rabbil ‘alamiin....

Laa khaula wa laa quwwata illa billah

Rasa syukur yang tak henti-hentinya terucap kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan dan kesempatan dalam menyelesaikan karya ini. Belas kasih-Mu Yaa Rabb yang mengabulkan doa-doa dari hamba-hamba-Nya dan memberikan kelancaran pada setiap urusan.

Sholawat serta salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kegelapan menuju jalan yang terang yakni *Ad-diinul Islam*.

Semoga Allah SWT meridhoi terwujudnya karya ini sehingga bisa bermanfaat. Saya persembahkan karya ini untuk orang-orang tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan tiada putusnya.

Kepada bapak dan ibu saya, Bapak Sutikno dan Ibu Khasanah yang selalu memberikan dukungan tenaga, materi, maupun doa-doa keduanya yang tiada terputus untuk putri-putrinya. Sehingga kami bisa sampai titik ini karena kasih sayang beliau kepada kami yang tidak akan mampu kami balas dengan balasan apapun segala yang telah mereka berikan kepada kami.

Semoga karya ini bisa memberikan kebanggaan kepada beliau berdua meskipun tidak seberapa. Semoga karya ini bermanfaat untuk perkembangann ilmu di masa yang akan datang. *Aamiin yaa rabbal ‘alamiin*.

HALAMAN MOTTO

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ
 جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: “Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu” (Q.S. At-Talaq: 3)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Penerbit Al-Qur'an, 2010), hlm. 558.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Afiyah Laili Istighfarini

NIM. 16170008

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) = a

Vokal (i) = i

Vokal (u) = u

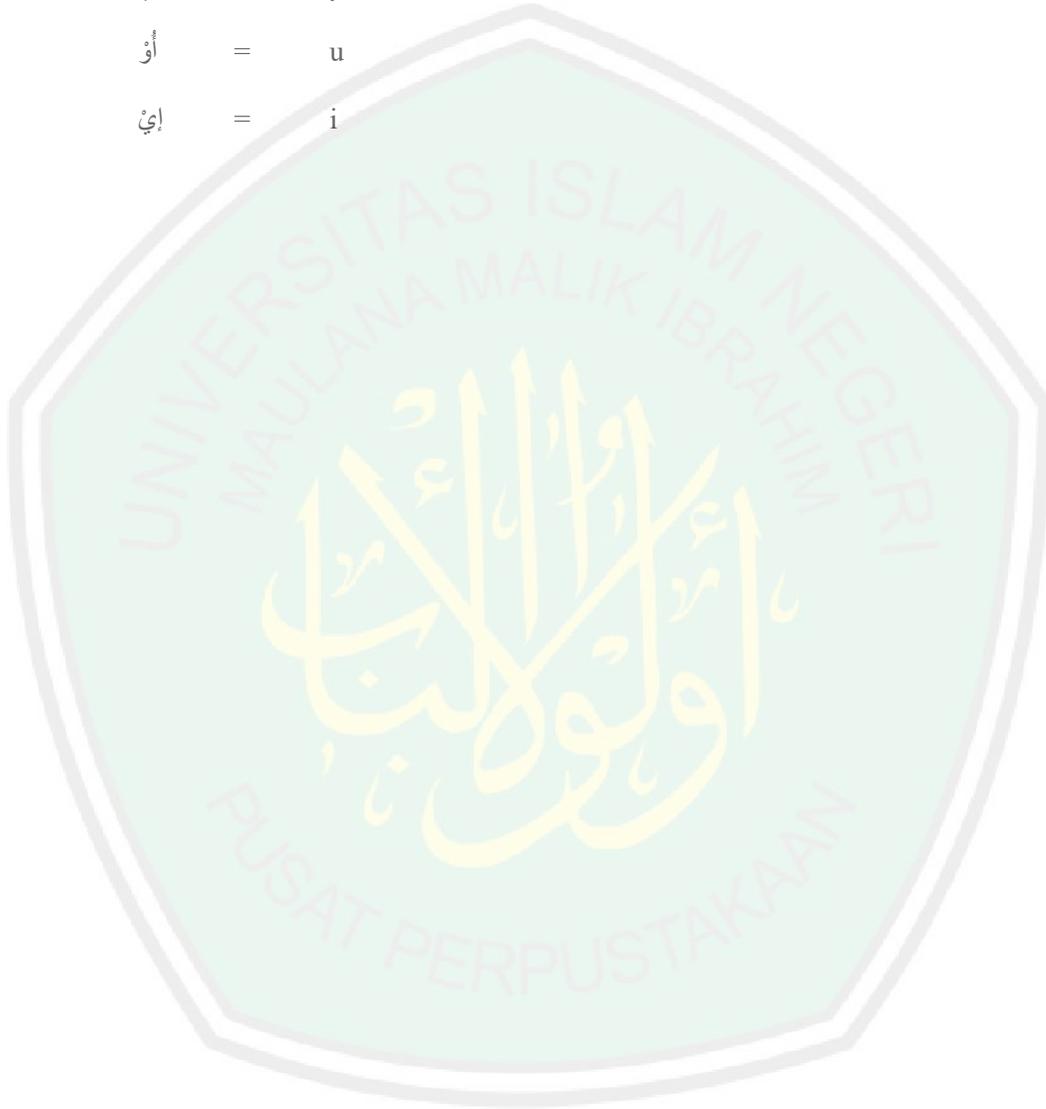
C. Vokal Diftong

أُو = wa

أَيَّ = ya

أُوُ = u

إِي = i



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kompensasi Tenaga Kependidikan Dalam Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97, dan Al-Kahfi Ayat 30 (Analisis Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)”. Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benerang yakni *Ad-Diinul Islam*.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Mulyono, M.A selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku dosen pembimbing penyusunan skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberi arahan dan bimbingan kepada peneliti.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmunya dengan sabar dan ikhlas kepada kami.
6. Bapak dan Ibu yang memberikan dukungan tenaga maupun materi dan doa-doa yang tidak pernah putus.
7. Keluarga besar MPI angkatan 2016 yang bersama-sama berjuang selama empat tahun dengan saling mendukung dan mendoakan.

8. Pengasuh dan segenap ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Ar-Roudhotul Ilmiah Kertosono yang telah memberikan bekal ilmunya dan doa-doa yang tiada putus kepada para santri.
9. Teman-teman seperjuangan alumni Pondok Pesantren Ar-Roudhotul Ilmiah Kertosono yang telah memberikan dukungan dan doa-doanya.
10. Teman-teman dari Griya Qur'an Islamiyah yang telah memberikan doa dan dukungan.
11. Seluruh pihak yang terlibat dan membantu penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat kepada semuanya.

Dalam penulisan skripsi ini mungkin ditemukan beberapa kekeliruan. Untuk itu penulis berharap ada kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan kedepannya. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi semua orang.

Malang, 15 Juni 2020

Penulis

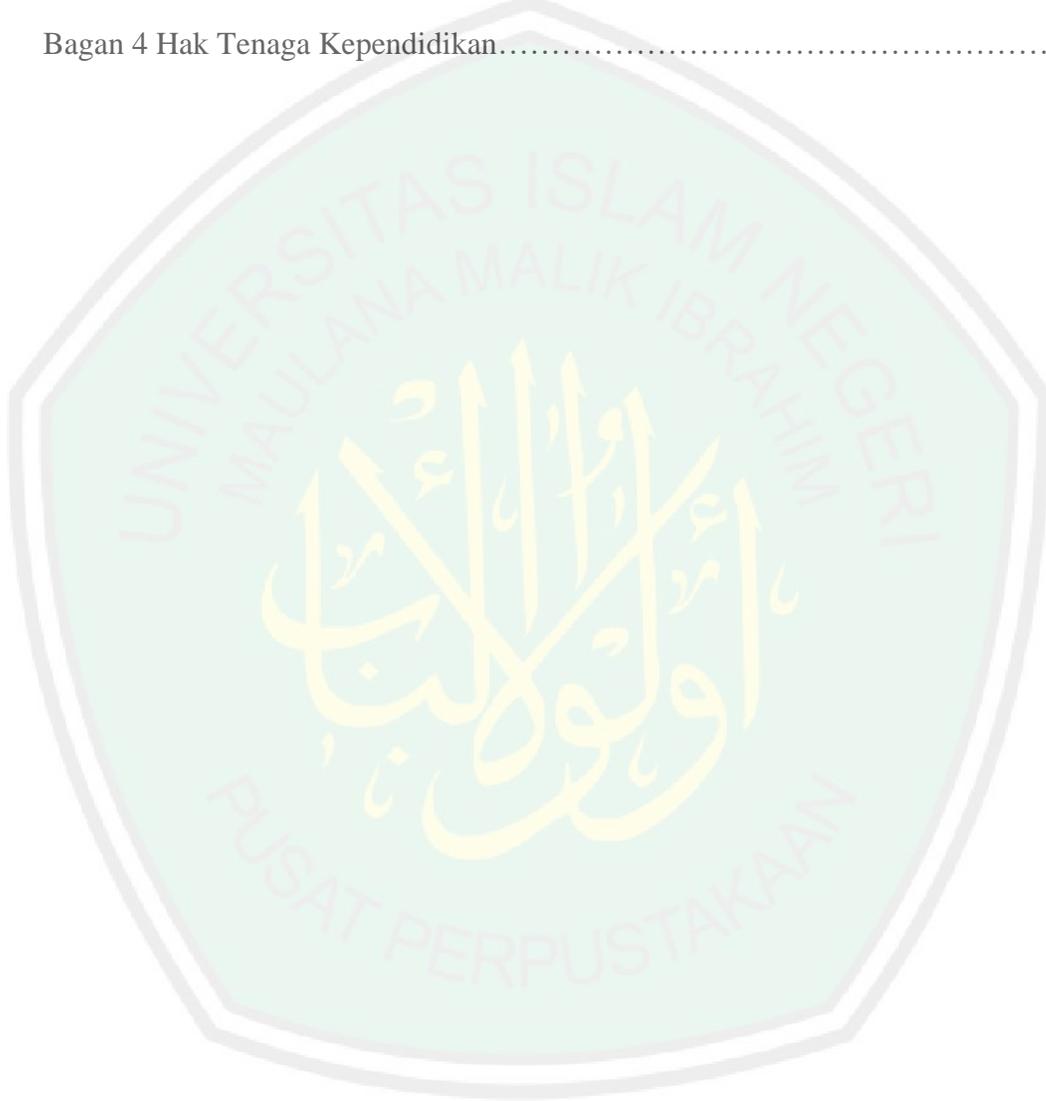
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian.....	18
Tabel 2 Hubungan Temuan Penafsiran.....	122
Tabel 3 Temuan Tafsir.....	133



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	53
Bagan 2 Asas Kompensasi.....	117
Bagan 3 Kewajiban Tenaga Kependidikan.....	127
Bagan 4 Hak Tenaga Kependidikan.....	132



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Tafsir

Lampiran 2 Bukti Konsultasi Skripsi

Lampiran 3 Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
F. Orisinalitas Penelitian.....	14
G. Definisi Istilah.....	19
H. Sistematika Penulisan Laporan.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	21
A. Landasan Teori.....	21
1. Pengertian Kompensasi.....	21

2. Hak dan Kewajiban Tenaga Kependidikan.....	38
3. Landasan Yuridis Kompensasi Tenaga Kependidikan	42
B. Beberapa Penafsiran Tentang Surah Al-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97 dan Al-Kahfi Ayat 30.....	43
C. Kerangka Berfikir.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Data dan Sumber Data	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
D. Analisis Data	56
E. Keabsahan Data.....	56
F. Prosedur Penelitian.....	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	59
A. Biografi Prof. Dr. Hamka dan Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar.....	59
1. Sejarah Hidup dan Pendidikan	59
2. Corak Pemikiran.....	65
3. Karya-karya Buya Hamka.....	66
4. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar	68
B. Kompensasi Tenaga Kependidikan dan Hak Kewajiban Tenaga Kependidikan Perspektif Tafsir Al-Azhar.....	84
1. Kompensasi Tenaga Kependidikan Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar	84
2. Hak dan Kewajiban Tenaga Kependidikan dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar	101
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	111
A. Kompensasi Tenaga Kependidikan dalam Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl ayat 97, dan Al-Kahfi ayat 30 Perspektif Tafsir Al-Azhar	111
B. Hak dan Kewajiban Tenaga Kependidikan dalam Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97, dan Al-Kahfi Ayat 30.....	122
BAB VI PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Implikasi.....	135

C. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Istighfarini, Afiyah Laili. 2020. *Kompensasi Tenaga Kependidikan dalam Surah At-Taubah Ayat 105, Surah An-Nahl Ayat 97, dan Al-Kahfi ayat 30 (Analisis Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*, Skripsi. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Kompensasi merupakan imbalan sebagai balas jasa pegawai dalam bentuk finansial maupun non finansial. Imbalan diberikan sebagai balas jasa pegawai karena telah menyumbangkan waktu, pikiran, dan tenaganya. Kompensasi mempunyai dua asas yaitu keadilan dan kelayakan. Tujuannya adalah untuk menghargai kinerja, memperoleh dan mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas, dan menjamin keadilan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengkaji kompensasi dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 105, An-Nahl ayat 97, dan Al-Kahfi ayat 30 perspektif Tafsir Al-Azhar (2) Untuk mengkaji Hak dan Kewajiban Tenaga Kependidikan dalam perspektif Tafsir Al-Azhar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan menjadikan kitab Tafsir Al-Azhar sebagai sumber data primer. Sumber data skunder menggunakan buku-buku maupun jurnal yang berhubungan dengan kompensasi tenaga kependidikan. Data diperoleh dengan metode dokumentasi dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan teknik ketekunan untuk mencapai tujuan penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyebutkan bahwa balasan untuk orang beriman yang beramal baik tidak akan disia-siakan dalam Surah Al-Kahfi ayat 30. Tenaga kependidikan dianalogikan sebagai orang yang beriman dan melakukan tugasnya dengan baik maka diberikan balasan yang setara antara laki-laki dan perempuan sebagaimana dalam Surah An-Nahl ayat 97 yaitu "*Hayatan Thoyyibah*" (2) Kewajiban tenaga kependidikan jika ia orang yang beriman menurut Surah At-Taubah ayat 105 dalam Tafsir Al-Azhar adalah harus meningkatkan mutu pekerjaannya. Hak yang diterima sebagai imbalan dari usahanya untuk meningkatkan mutu adalah dengan diberikan kehidupan yang baik di dunia maupun diakhirat sebagaimana Surah An-Nahl ayat 97.

Kata kunci: Kompensasi, Tenaga Kependidikan, Tafsir Al-Azhar, Amal Kebaikan

ABSTRACT

Istighfarini, Afiyah Laili. 2020. *Compensation of Educational Staff in Surah At-*

Taubah Verse 105, An-Nahl Verse 97, and Al-Kahfi Verse 30 (Analysis of Buya Hamka's Perspective in Tafsir Al-Azhar), Thesis. Department of Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Compensation is financial and non-financial reward for employee. Rewards are given as employee retribution for contributing time, thought, and energy. Compensation has two principles, namely justice and appropriateness. The compensation aims to appreciate performance, obtain and maintain quality human resources, and guarantee justice.

The research aims to: (1) To study the compensation in the Al-Qur'an surah At-Taubah verse 105, An-Nahl verse 97, and Al-Kahfi verse 30 perspective of Tafsir Al-Azhar (2) To study the rights and obligations educational staff in the perspective of Tafsir Al-Azhar.

The research is library research, using Tafsir Al-Azhar as primary data source. Secondary data source use books and journals related to compensation for educational staff. Data obtained by documentation method and analyzed by descriptive analysis method. The research is conducted by perseverance techniques to check the validity of the data and achieve the research objectives.

The results of this research are: (1) According to Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar it is stated that replies for believers who have good deeds will not be wasted in Surah Al-Kahfi verse 30. Educational staff is analogous to a believer and do their job well are given equal rewards between men and women as in Surah An-Nahl verse 97 namely "*Hayatan Thoyyibah*". (2) The obligation of educational staff if he is believer, according to Surah At-Taubah verse 105 in Tafsir Al-Azhar must improve the quality of his work. The right received in return for his efforts to improve quality is to be given a good life in the world and hereafter as Surah An-Nahl verse 97.

Keywords: Compensation, Educational Staff, Tafsir Al-Azhar, Good Charity.

مستخلص البحث

إستغفريني, عافية ليلي. ٢٠٢٠. تعويض هيئة التعليم في سورة التوبة الآية ١٠٥ وسورة النحل الآية ٩٧ وسورة الكهف الآية ٣٠ (تحليل وجهة نظر بوي حمقة في تفسير الأزهر). البحث الجامعي. قسم ادارة التربية الإسلامية, كلية التربية, جامعة الحكومية مولانا مالك إبراهيم بالنج.

المشرف: د. هج. صلالة, الماجستير

التعويض هو مكافأة مقابل خدمات الموظفين في شكل مالي أو غير مالي. تقديم المكافآت للموظفين لإعطائهم الوقت والفكر والقوة. التعويض له مبدأين هما العدل والإنصاف. الغرض من التعويض هو تقدير الأداء والحصول على موارد بشرية جيدة والحفاظ عليها وضمان العدالة.

أهدف هذه البحث (١) فحص التعويض في القرآن سورة التوبة الآية ١٠٥ وسورة النحل الآية ٩٧ وسورة الكهف الآية ٣٠ منظور تفسير الأزهر (٢) بحث الحقوق و الواجبات لهيئة التعليم من تفسير الأزهر.

هذا البحث هونوع من البحث المكتبي, يكون كتاب تفسير الأزهر مصدراً أساسياً. مصادر البيانات الثانوية باستخدام الكتب و المجالات المتعلقة بتعويض العاملين في التعليم. تم الحصول على البيانات بطريقة التوثيق وتحليلها بالتحليل الوصفي. لفحص رطوبة البيانات, تم اجراء هذا البحث بتقنيات المتابعة لتحقيق أهداف البحث.

نتائج هذا الدراسة هي: (١) بحسب بوي حمقه في تفسير الأزهر, فإن الرد على المؤمنين الصالحين لن يضع أجراً لهم كما في سورة الكهف الآية ٣٠. يشبه هيئة التعليمية آلك الذين يؤمنون و يقومون عملاً صالحاً مكافآت متساوية بين الرجال والنساء كما في سورة النحل الآية ٩٧ وهي "حياة طيبة". (٢) وجوب هيئة التعليمية إذا كان مؤمناً كما في سورة التوبة الآيت ١٠٥ في تفسير الأزهر هو تحسين نوعية عمله. الحق في الحصول على مقابل جهوده لتحسين الجوده هو أن يعطي حياة طيبة في الدنيا والآخرة كما سورة النحل الآيت ٩٧.

الكلمات الأساسية: التعويض, الهيئة التعليمية, تفسير الأزهر, عمل صالح

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan di muka bumi ini sebagai khalifah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 30 yang artinya "Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'aku hendak menjadikan khalifah di bumi'. Mereka berkata 'Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'.² Telah jelas bahwa diciptakannya manusia di bumi adalah sebagai khalifah. Sebagai khalifah, tugas manusia bukan hanya berdiam saja, tetapi harus beribadah, bergerak, bekerja, berkarya dalam kehidupan.

Bekerja termasuk ibadah yang merupakan kewajiban bagi manusia, sebagaimana dalam Surah At-Taubah Ayat 105 terdapat kata *I'maluu* yang berarti "bekerjalah atau beramal". Kata *I'maluu* merupakan kalimat fiil amr yang berarti perintah untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu usaha manusia untuk memperoleh penghidupan. Karena untuk menjalani kehidupan, manusia bukan hanya bertawakal saja, namun harus diimbangi dengan usaha dan do'a. Bahkan disebutkan pula, bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai mereka merubah diri mereka sendiri.

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), hlm. 6.

Oleh karena itu, manusia harus bergerak sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Pekerjaan apa saja bisa dilakukan asal halal dan bermanfaat untuk orang lain. Pekerjaan yang halalakan menghasilkan sesuatu yang halal, hal ini akan memberikan keberkahan dalam rezekinya. Pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan keahlian khusus dinamakan profesi. Setiap profesi bisa disebut dengan pekerjaan, namun tidak semua pekerjaan bisa disebut dengan profesi. Karena profesi memerlukan proses pendidikan, pelatihan dan mempunyai syarat khusus.³ Contoh profesi adalah guru, polisi, dokter, arsitek, dan lain-lain.

Guru merupakan salah satu profesi di bidang pendidikan. Guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 1 Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan menengah.⁴ Guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan mempunyai hak dan kewajiban. Kewajiban guru diantaranya adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna dan menyenangkan, mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan, dan menjaga nama baik lembaga.⁵ Sedangkan hak guru sebagai tenaga pendidik diantaranya adalah memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan, penghasilan sesuai tugas, pembinaan karir, dan perlindungan hukum.

³ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 15.

⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

Salah satu hak guru adalah memperoleh penghasilan sesuai dengan tugas yang diberikan serta terjamin kesejahterannya. Salah satu ulama yaitu Al-Ghazali berpendapat bahwa tidak boleh menerima gaji dari pekerjaan mengajar, karena mengajar adalah suatu amal yang semata-mata mengharap ridho Allah SWT.⁶ Namun, Al-Qabisi yang hidup sebelum Al-Ghazali membolehkan menerima gaji dari mengajar. Al-Tahtawi yang termasuk ulama modern juga membolehkan menerima gaji. Menurut beliau, penghasilan dibutuhkan oleh guru untuk hidup sejahtera.⁷

Pada tahun 2009, pemerintah menaikkan alokasi dana untuk pendidikan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN).⁸ Namun pada tahun 2019 terdapat berita mengenai seorang guru honorer sekolah dasar di Daerah Banten. Tepatnya guru SD Karya Buana 3 Kecamatan Cigeulis Kabupaten Pandeglang Banten. Guru tersebut terpaksa tinggal di samping toilet sekolah sambil berjualan. Tinggal di samping toilet ini sudah dijalani dua tahun lamanya.⁹ Hal ini dikarenakan guru tersebut tidak mempunyai pilihan lain, karena rumahnya sendiri sudah lapuk dan roboh. Beliau tidak mempunyai biaya untuk memperbaiki ataupun mengontrak sebuah rumah, karena gajinya tidak mencukupi untuk mengambil dua solusi tersebut.¹⁰ Gaji yang diterima guru tersebut selama

⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 106.

⁷ *Ibid.*, hlm.106

⁸ *Ibid.*, hlm. 107.

⁹ Line Today. *Fakta Guru Honorer yang Tinggal di Toilet, Alasan Tinggal Di sana dan gaji Cair Tiga Bulan Sekali*. Diterbitkan pada tanggal 6 Juli 2019. <https://today.line.me/id/pc/article/Fakta+Guru+Honorer+yang+Tinggal+di+Toilet+Alasan+Tinggal+di+Sana+Gaji+Cair+3+Bulan+Sekali-jrVzRr>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 pada pukul 14.20 WIB.

¹⁰ Line Today, *Cerita Guru Honorer di Pandeglang, Dua Tahun Tinggal di Toilet Sekolah Karena Rumah Roboh*. Diterbitkan pada tanggal 15 Juli 2019.

satu bulan yaitu sebesar Rp. 350.000. Gaji sebesar itu pun terkadang baru dibayar ketika sudah tiga bulan, padahal sudah 15 tahun beliau mengabdikan diri pada pendidikan.¹¹

Rendahnya gaji guru memberikan pengaruh pada kualitas kerja guru yang ada di lembaga pendidikan. Hal demikian dikarenakan para guru mencari penghasilan lain untuk tambahan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga beberapa pendidik yang mengambil jalan tersebut kurang berkonsentrasi atau kurang maksimal dalam melaksanakan tugasnya di lembaga pendidikan.¹² Guru berhak memperoleh gaji yang sesuai dengan keilmuan, tanggung jawab dan hasil pekerjaannya.¹³ Sehingga kesejahteraan guru terjamin, selain itu guru juga harus memperoleh kehidupan yang layak. Tanggung jawab guru sangat besar untuk mendidik siswa di sekolah. Guru mendapatkan amanat untuk menjadi orang tua siswa di sekolah, karena orang tua siswa telah mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah.

Pemerintah mengusahakan untuk meningkatkan kesejahteraan guru di Indonesia. Berita di Tempo.co menyatakan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengusulkan kepada Menteri keuangan tentang anggaran khusus untuk guru honorer. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengusulkan agar guru honorer memperoleh gaji dari dana alokasi umum

<https://today.line.me/id/pc/article/Cerita+Guru+Honorer+di+Pandeglang+Dua+Tahun+Tinggal+di+Toilet+Sekolah+karena+Rumah+Roboh-0e99xG> Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 pada pukul 06.45 WIB.

¹¹ Line Today. *Fakta Guru Honorer yang Tinggal di Toilet, Alasan Tinggal Di sana dan gaji Cair Tiga Bulan Sekali*. Diterbitkan pada tanggal 6 Juli 2019. <https://today.line.me/id/pc/article/Fakta+Guru+Honorer+yang+Tinggal+di+Toilet+Alasan+Tinggal+di+Sana+Gaji+Cair+3+Bulan+Sekali-jrVzRr>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 pada pukul 14.20 WIB.

¹² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*..... hlm. 10.

¹³ *Ibid.*, hlm. 108.

(DAU).¹⁴ Sehingga gaji tidak diambilkan dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau dana dari iuran orang tua siswa. Gaji guru tidak sepatasnya diambil dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Usulan untuk menganggarkan dana alokasi umum untuk gaji guru honorer diharapkan gaji guru berasal dari sumber yang pasti. Dana ini diupayakan agar tahun 2020 dana alokasi umum untuk guru honorer sudah terealisasi.

Menteri Keuangan telah mengungkapkan tentang anggaran pendidikan dalam orasi ilmiah di Dies Natalis ke-38 Universitas PGRI Semarang. Beliau menyatakan bahwa anggaran pendidikan terus meningkat hingga RP. 492,5 triliun untuk tahun 2019.¹⁵ Alokasi APBN 20 persen untuk pendidikan terus diprioritaskan untuk putra-putri Indonesia pada dunia pendidikan yang bermutu. Anggaran pendidikan terus meningkat setiap tahun dan naik signifikan dibanding lima tahun yang lalu. Pada tahun 2014 anggaran untuk pendidikan yaitu sebesar Rp. 353,4 triliun. Sedangkan pada tahun 2019, anggaran ditingkatkan menjadi Rp. 492,5 triliun.¹⁶ Salah satu komponen utama dalam alokasi anggaran pendidikan adalah kompensasi bagi guru yang memegang peranan sentral dalam sistem pendidikan. Pemerintah memberikan alokasi tunjangan bukan hanya kepada guru yang sudah PNS, namun guru non PNS juga menjadi penerima tunjangan di APBN 2019.¹⁷ Total anggaran sekitar 60 persen alokasi anggaran pendidikan digunakan untuk tunjangan guru.

¹⁴ Tempo.co. *Mendikbud: Tahun Depan Gaji Guru Honorer Tak Lagi dari Dana BOS*, <https://tekno.tempo.co/read/1241856/mendikbud-tahun-depan-gaji-guru-honorer-tak-lagi-dari-dana-bos> diakses pada Tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 14.30 WIB.

¹⁵ News Detik. 23 Juli 2019. *Anggaran Pendidik 2019 Rp 492,5 T, 60% Untuk gaji dan Tunjangan Guru*. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4635770/anggaran-pendidikan-2019-rp-4925-t-60-untuk-gaji-dan-tunjangan-guru> . Diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 pukul 14.38 WIB.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Diskusi yang dilakukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai target bahwa tahun 2023 masalah tentang guru honorer sudah terselesaikan.¹⁸

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mensejahterakan pendidik perlu diimbangi dengan usaha dari pendidik sendiri. Usaha yang dilakukan oleh guru bisa dengan memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik. Selain itu, untuk meningkatkan profesionalitasnya, guru bisa mengikuti pelatihan-pelatihan. Dengan begitu, usaha pemerintah dan usaha dari pendidik bisa seimbang dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidik juga akan memperoleh keseimbangan antara hak dan kewajibannya.

Mengenai hak guru dalam memperoleh kesejahteraan, pemerintah telah menetapkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 14 ayat 1 (a) menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta tunjangan lain yang berupa tunjangan profesi, tunjangan khusus dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru/tenaga pendidik yang ditetapkan berdasarkan prinsip penghargaan atas dasar prestasi/kinerja.¹⁹ Undang-undang di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gaji dan kompensasi

¹⁸Line Today. *Fakta Guru Honorer yang Tinggal di Toilet, Alasan Tinggal Di Sana dan Gaji Cair Tiga Bulan Sekali*. Diterbitkan pada tanggal 6 Juli 2019. <https://today.line.me/id/pc/article/Fakta+Guru+Honorer+yang+Tinggal+di+Toilet+Alasan+Tinggal+di+Sana+Gaji+Cair+3+Bulan+Sekali-jrVzRr>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 pada pukul 14.20 WIB.

¹⁹ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 14 Ayat 1.

untuk guru tidak sama. Gaji merupakan bentuk nyata dari pemberian kompensasi, sedangkan kompensasi bisa berupa langsung (finansial) dan tidak langsung (nonfinansial).

Menurut pandangan Islam tentang kompensasi langsung (*financial*) terdapat dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang artinya “*Menceritakan kepada kami ‘Abas Ibn Walid Al-Dimasqy menceritakan kepada kami Wahbu Ibnu Sa’id ‘Athiyyah Al-Salamy menceritakan kepada kami ‘Abduraahman Ibn Zaid Aslam dari Abdullah Ibn Umar berkata Rasulullah’Berikanlah kepada buruh upahnya sebelum keringatnya kering’.*” Dalam hadits tersebut telah jelas untuk memberikan upah pada pekerja ibaratnya sebelum keringatnya kering. Jadi tidak boleh menunda terlalu lama dalam memberikan kompensasi.

Selain Hadits, sumber hukum Islam yaitu Al-Qur’an juga memberikan penjelasan mengenai imbalan untuk setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Seperti dalam Surah At-Taubah ayat 105 di mana pada hari kiamat nanti setiap perbuatan akan di lihat oleh Allah SWT, Rasul-Nya, dan semua kaum muslimin. Semua yang telah dikerjakan akan diberi balasan yang sesuai, jika baik maka dibalas pahala, sedangkan perbuatan buruk dibalas dengan siksa. Pada Surah An-Nahl ayat 97 merangkan tentang balasan untuk orang-orang mengerjakan amal saleh degan tidak memandang antara laki-laki dan perempuan. Semua memperoleh balasan atas apa yang sudah dikerjakan, baik balasan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pada Surah Al-Kahfi ayat 30 menjelaskan

tentang balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Balasan yang diberikan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.

Dua sumber hukum Islam sudah menerangkan tentang imbalan dari setiap perbuatan yang dilakukan. Pemerintah juga telah menetapkan Undang-Undang tentang hak dan kewajiban pendidik. Namun masih dijumpai permasalahan tentang pendidik yang belum mencapai kesejahteraannya padahal sudah bertahun-tahun mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Pemerintah juga telah mengusahakan agar tunjangan yang diterima sesuai dengan apa yang telah dikerjakan oleh pendidik di Indonesia. Usaha dari pemerintah agar pendidik memperoleh kompensasi yang mencapai tingkat keadilan dan kelayakan.

Uraian di atas menarik peneliti untuk mengangkat judul tentang kompensasi untuk tenaga kependidikan yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Apakah kompensasi yang diterima oleh tenaga kependidikan sudah sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Serta untuk tenaga pendidik sendiri apakah sudah menyeimbangkan antara hak yang diterima dan kewajiban yang harus dilakukan. Beberapa ayat Al-Qur'an tentang kompensasi diharapkan mampu memberikan pedoman dan sumber rujukan tentang kompensasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Kompensasi Tenaga Kependidikan Dalam Surah At-Taubah Ayat 105, Surah An-Nahl Ayat 97 dan Al-Kahfi Ayat 30 (Analisis

Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)”. Dari fokus tersebut, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompensasi tenaga kependidikan yang terkandung dalam Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97 dan Al-Kahfi Ayat 30 perspektif Tafsir Al-Azhar?
2. Apa hak dan kewajiban tenaga kependidikan perpektif Tafsir Al-Azhar dalam Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97, dan Al-Kahfi Ayat 30?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami kompensasi tenaga kependidikan yang terkandung dalam Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97, dan Al-Kahfi Ayat 30 perspektif Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui hak dan kewajiban tenaga kependidikan yang terkandung dalam Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97, dan Al-Kahfi Ayat 30 perspektif Tafsir Al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan pasti mempunyai kegunaan atau manfaat tertentu. Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan khazanah keilmuan tentang kompensasi tenaga kependidikan dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97, dan Al-Kahfi Ayat 30 dalam analisis perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pemahaman bagi peneliti tentang kompensasi untuk tenaga kependidikan dalam Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97, dan Al-Kahfi Ayat 30 dalam analisis perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

b. Bagi pengembangan lingkup pendidikan

Dengan diperolehnya peneliti tentang kompensasi untuk tenaga kependidikan dalam Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97, dan Al-Kahfi Ayat 30 dalam analisis perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar diharapkan mampu menjadi salah satu literatur yang bermanfaat untuk pengembangan lingkup pendidikan.

c. Peneliti Selanjutnya

Memberikan sumbangan gagasan pada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian serupa berhubungan dengan kompensasi untuk tenaga kependidikan dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Tafsir Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Pada masa itu, jika ada ayat-ayat Al-Qur'an yang kurang difahami, maka sahabat langsung menanyakannya kepada Rasulullah. Sehingga penafsiran masih bersifat global dan menjawab permasalahan yang terjadi pada masa itu. Sedangkan pada masa sekarang sudah banyak kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh mufassir klasik maupun modern. Mufassir klasik diantaranya adalah At-Thabari dan Ibnu Katsir. Sedangkan mufassir modern diantaranya adalah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Terdapat juga mufassir di Indonesia sendiri yaitu Quraish Shihab, Mahmud Yunus, dan HAMKA.

Ruang lingkup dari penelitian ini terbatas pada penafsiran Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka tentang Surah At-Taubah ayat 105, An-Nahl ayat 97, dan Al-Kahfi ayat 30. Pada ayat-ayat tersebut akan dilihat bagaimana penafsiran mengenai kompensasi tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidik yang masih berstatus honorer. Selain itu, penelitian ini juga mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kompensasi seperti hak dan kewajiban.

F. Orisinalitas Penelitian

Pada subbab ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang sudah dilakukan:

1. Penelitian dilakukan oleh Hesti Choirul Munawaroh dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2017 berjudul “Sistem Kompensasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan)”.²⁰ Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bahwa di SDIT Al-Ikhlas Mantren ini menerapkan empat bentuk kompensasi yaitu gaji, tunjangan, intensif, dan santunan. Selain keempat kompensasi tersebut, guru juga diikutkan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas keilmuan. Penerapan sistem kompensasi dimulai dengan cara analisis jabatan, penetapan kompensasi, kemudian pemberian kompensasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kinerja guru meningkat setelah diberlakukan sistem kompensasi. Selain dari kompensasi, kinerja guru meningkat juga karena kesadaran guru tentang tanggung jawab kepada Allah SWT dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya.
2. Penelitian oleh Qomaruddin dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018.²¹ Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Pemberian Kompensasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Teluk Betung)”.

²⁰ Hesti Choirul Munawaroh, “Sistem Kompensasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan)”, *Tesis*, IAIN Ponorogo. 2017.

²¹ Qomaruddin, “Analisis Pemberian Kompensasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru Menurut Perspektif islam (Studi pada Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Teluk Batung)”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa kompensasi menjadikan kinerja guru lebih efektif. Selain itu, dengan adanya kompensasi guru menjadi lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, lebih disiplin, dan bisa berkomunikasi dengan baik. Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Teluk Betung juga akan mengusahakan untuk menerapkan keadilan dalam memberikan kompensasi untuk pegawainya sesuai dengan kinerjanya. Dengan begitu, karyawan akan bisa memenuhi kebutuhannya.

3. Penelitian dilakukan oleh Meirisa Ekawati dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Pemberian Kompensasi Terhadap Kinerja Guru Honorer di SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa”.²² Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik sampling jenuh yang mengambil seluruh guru honorer yang ada di SMP Negeri 2 sebagai sampel. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 33 guru. Sehingga penelitian ini memperoleh hasil bahwa antara pemberian kompensasi dengan kinerja guru ada pengaruh yang signifikan. Dengan adanya penelitian ini, memberikan stimulus kepada pihak sekolah untuk memperhatikan kompensasi bagi tenaga pendidik dengan adil sebagai wujud kepedulian terhadap tenaga pendidik.

²² Meirisa Ekawati, “Pengaruh Pemberian Kompensasi Terhadap Kinerja Guru Honorer di SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa”, *Skripsi*, UIN Alauddin Makasar, 2018.

4. Penelitian dilakukan oleh Faizal Imam dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016 yang berjudul “Pemikiran Hamka Tentang Guru”. Penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif, dan analitis dengan pendekatan studi tokoh. Sumber data penelitian ini diambil dari beberapa karya Hamka yang membahas tentang guru. Penelitian ini menghasilkan bahwa menurut Hamka guru adalah sosok yang bertanggung jawab untuk menyiapkan peserta didik untuk memiliki ilmu yang luas, akhlak yang mulia, dan berguna untuk masyarakat.²³
5. Penelitian dilakukan oleh Fathor Rahman dari Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember pada tahun 2017 berjudul “Konsep Kompensasi Tafsir Al-Qur’an dan Hadist Pendekatan Tematik”. Penelitian dimuat dalam Jurnal Qolamuna. Penelitian ini membahas bagaimana konsep kompensasi dalam Islam dikategorikan dalam konsep *Ijarah*.²⁴ Kompensasi yang dimaksud dalam jurnal ini adalah imbalan yang diberikan kepada pendidik di madrasah. Kompensasi yang diberikan mempertimbangkan waktu dikerjakannya suatu tugas. Tujuan dari adanya kompensasi untuk pendidik adalah untuk menjamin adanya keadilan dan kelayakan dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Kompensasi yang

²³ Imam Faizal, “Pemikiran Hamka Tentang Guru”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

²⁴ Fathor Rahman, *Konsep Kompensasi Tafsir Al-Qur’an dan Hadits Pendekatan Tematik*. Jurnal Qolamuna, STAI Al-Qodiri Jember. No. 2 Vol. 2, Februari 2017. hlm. 236. Dari <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/43/41>

diberikan bukan hanya dilihat dari besarnya, namun diperhatikan seberapa kemanfaatan dari kompensasi.

Dari pemaparan di atas, Peneliti meringkas penelitian terdahulu dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Jenis (skripsi/tesis/jurnal/dll), dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Hesti Choirul Munawaroh, <i>Sistem Kompensasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Study Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan)</i> , Tesis, 2017.	Kompensasi untuk pendidik dalam meningkatkan kinerja	Kompensasi untuk pendidik dalam perspektif Tafsir Al-Qur'an	Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hesti Choirul Munawaroh tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan.
2.	Qomaruddin, <i>Analisis Pemberian Kompensasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru Menurut Perspektif Ekonomi Islam</i> , Skripsi, 2018.	Kompensasi guru dalam perspektif Islam	Kompensasi tenaga pendidik dengan memberikan spesifik ayat Al-Qur'an	Penelitian yang dilakukan oleh Qomaruddin tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan.
3.	Meirisa Ekawati, <i>Pengaruh Pemberian Kompensasi Terhadap Kinerja Guru Honorer di SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa</i> , Skripsi, 2018.	Kompensasi untuk guru honorer	Kompensasi untuk tenaga kependidikan dalam kajian Tafsir Al-Qur'an	Penelitian yang sudah dilakukan oleh Meirisa Ekawati berbeda dengan penelitian yang akan

				dilakukan.
4.	Imam Faizal, <i>Pemikiran Hamka Tentang Guru</i> , Skripsi, 2016.	Menganalisis karya Hamka tentang guru	Hanya salah satu dari karya Hamka yaitu tafsir Al-Azhar	Penelitian yang telah dilakukan oleh Imam Faizal berbeda dengan penelitian yang dilakukan.
5.	Fathor Rahman, <i>Konsep Kompensasi Tafsir Al-Qur'an dan Hadits Pendekatan Tematik</i> , Jurnal Qolamuna No. 2 Volume 2 Februari 2017.	Kompensasi untuk pendidik dengan pendekatan Tafsir Al-Qur'an	Kompensasi tenaga pendidik dikaji hanya pada Tafsir Al-Azhar	Penelitian yang dilakukan tidak sama dengan artikel jurnal yang ditulis oleh Fathor Rahman.

G. Definisi Istilah

1. Pengertian Kompensasi

Kompensasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian imbalan yang berbentuk langsung maupun tidak langsung untuk setiap pekerjaan yang telah dilakukan oleh pegawai. Dalam hal ini, yang dimaksud pegawai yaitu pegawai di bidang pendidikan utamanya pendidik yang masih honorer.

2. Tenaga pendidik

Tenaga pendidik pada penelitian ini adalah guru sebagai pendidik dan pengajar di tingkat pendidikan usia dini, dasar dan menengah. Pendidik merupakan salah satu profesi yang bertugas di suatu lembaga pendidikan.

H. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan penelitian ini berupa skripsi yang disusun meliputi VI BAB yaitu:

1. BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan laporan.
2. BAB II Kajian Pustaka yang meliputi pengertian kompensasi, jenis kompensasi, tujuan kompensasi, dan faktor yang mempengaruhi. Akan dikaji juga tentang tenaga kependidikan, jenis-jenis tenaga kependidikan, hak dan kewajiban guru, serta beberapa penafsiran tentang Surah At-Taubah ayat 105, An-Nahl ayat 97, dan Al-Kahfi ayat 30.
3. BAB III Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV Paparan dari hasil penelitian berisi uraian tentang penyajian dan deskripsi data serta temuan kajian.
5. BAB V Pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari menjawab masalah dan menafsirkan temuan penelitian.
6. BAB VI Penutup meliputi implikasi penelitian, kesimpulan dan saran.

Laporan ini disertai tabel grafik, daftar pustaka dan lampiran-lampiran untuk memperkuat pembahasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kompensasi

Fungsi yang penting dalam manajemen sumber daya manusia salah satunya adalah kompensasi. Kompensasi merupakan segala bentuk penghargaan yang diberikan perusahaan kepada pegawai sebagai balas jasa atas kontribusinya kepada perusahaan dan organisasi.²⁵ Kompensasi merupakan salah satu motivasi seorang pegawai bekerja dalam suatu organisasi.²⁶ Untuk itu, suatu organisasi harus memperhatikan pemberian kompensasi yang adil dan layak bagi pegawai. Karena dengan memberikan kompensasi yang layak maka akan memberikan kepuasan kerja dan keefektifan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan.

a. Definisi Kompensasi

Kompensasi merupakan imbalan atau balas jasa yang diberikan perusahaan kepada pegawai atas sumbangan tenaga dan pikiran yang telah diberikan pegawai kepada perusahaan.²⁷ Sumbangan tenaga dan pikiran yang diberikan oleh pegawai tersebut guna untuk kemajuan perusahaan, sehingga perusahaan

²⁵ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 181.

²⁶ Donni Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Kepegawaian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 291.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 292.

bisa mencapai tujuannya. Menurut Martoyo yang dikutip oleh Donni Juni Priansa menyatakan bahwa kompensasi merupakan keseluruhan pemberian balas jasa bagi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁸ Secara langsung bisa dalam bentuk finansial dan secara tidak langsung dalam bentuk nonfinansial.

Istilah kompensasi harus dibedakan dengan gaji dan upah, karena keduanya mempunyai konsep yang berbeda. Gaji dan upah merupakan bentuk nyata dari pemberian kompensasi. Jadi, kompensasi merupakan bentuk yang lebih luas dari sekadar gaji maupun upah. Menurut Werther dan Davis yang diikuti oleh Donni menyatakan bahwa kompensasi merupakan segala sesuatu yang diterima pegawai sebagai penukar atas jasa mereka terhadap perusahaan.²⁹ Kompensasi yang dikelola dengan baik akan membantu perusahaan untuk mencapai tujuan dalam memperoleh, memelihara, dan menjaga pegawai yang dimilikinya dengan baik.³⁰ Jika tidak ada kompensasi yang memadai, maka tidak menutup kemungkinan pegawai yang berkualitas meninggalkan pekerjaannya. Pegawai tersebut pasti memilih perusahaan yang lebih bisa mensejahterakan kehidupannya. Kompensasi yang tidak memadai juga akan membuat perusahaan kesulitan untuk memperoleh kembali pegawai yang mempunyai kualitas baik sebagaimana yang dibutuhkannya.

²⁸ Donni Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Kepegawaian*,..... hlm. 292.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 292.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 292.

b. Asas-asas Kompensasi

Menurut pendapat Tohardi yang dikutip oleh Edy Sutrisno dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Sumber Daya Manusia” menyatakan bahwa kompensasi harus dihitung berdasarkan evaluasi pekerjaan. Perhitungan ini tujuannya adalah untuk mendapatkan acuan dalam memberikan kompensasi yang mendekati kelayakan (*worth*) dan keadilan (*equity*).³¹ Karena jika kompensasi tidak memenuhi dua hal tersebut, maka bisa menyebabkan kecemburuan sosial antar pegawai. Kedua hal tersebut sebagai asas pemberian kompensasi kepada pegawai. Sebagaimana penjelasan berikut:

1) Keadilan

Keadilan pemberian kompensasi merupakan konsistensi dalam memberikan imbalan kepada pegawai yang melakukan tugas dengan bobot yang sama.³² Seorang pegawai yang mengerjakan suatu jenis pekerjaan dengan pegawai lain yang mengerjakan pekerjaan jenis lain dengan bobot yang sama maka relatif memperoleh kompensasi dengan besaran yang sama. Proses yang harus dilalui agar kompensasi yang diberikan dirasa adil adalah:³³

- a) Mengadakan survey kompensasi, survey ini dilakukan perusahaan kepada perusahaan lain untuk memastikan bahwa kompesasi yang diberikan kepada pegawai

³¹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*....., hlm. 182.

³² Donni Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Kepegawaian*,..... hlm. 293.

³³ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,..... hlm. 185.

sebanding dengan kompensasi yang diberikan perusahaan lain kepada pegawainya.

- b) Mengevaluasi pekerjaan, evaluasi pekerjaan ini dilakukan untuk menilai pekerjaan yang telah dilakukan oleh pegawai
- c) Mengelompokkan pekerjaan yang sejenis untuk diberi kompensasi yang sama
- d) Menyesuaikan kompensasi dengan peraturan perundang-undangan.

Kompensasi bisa dikatakan adil bukan berarti setiap pegawai menerima kompensasi dengan besaran yang sama. Kompensasi dikatakan baik jika mampu mengurangi keluhan dan ketidakpuasan pegawai. Jika ada seorang pegawai yang mengetahui pegawai lain memperoleh kompensasi yang berbeda dengannya padahal bobot pekerjaannya sama, maka hal tersebut akan menyebabkan kecemburuan sosial. Permasalahan tersebut mengganggu iklim kerja dan mengganggu produktivitas kinerja pegawai. Adanya asas keadilan maka akan menciptakan suasana kerja yang sama yang baik, motivasi kerja, disiplin, dan loyalitas pegawai.³⁴

2) Kelayakan dan kewajaran

Kompensasi yang diberikan organisasi kepada pegawai harus mampu memenuhi kebutuhan pegawai beserta keluarganya. Penetapan kompensasi dikatakan layak harus

³⁴ Donni Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Kepegawaian*,..... hlm. 293.

diukur berdasarkan standar hidup suatu daerah dan berpedoman pada standar Upah Minimum Regional (UMR) tingkat kabupaten/kota maupun provinsi.³⁵ Pemberian kompensasi yang layak bukan hanya memenuhi kebutuhan materi pegawai saja, tetapi juga menentramkan batin pegawai. Kompensasi yang layak menjadikan kehidupan pegawai lebih tenang karena ada sumber penghasilan yang terjamin.³⁶ Kompensasi yang tidak layak dapat mempengaruhi kinerja pegawai. Pegawai menjadi kurang bersemangat dan menurunkan prestasi kerja karena batin yang kurang tenang disebabkan oleh kompensasi yang kurang memadai.

Kompensasi dikatakan wajar jika organisasi memperhatikan kinerja pegawai, pendidikan, resiko pekerjaan, tanggung jawab, dan jabatan sebagai pertimbangan pemberian kompensasi.³⁷ Organisasi juga harus memperhatikan perkembangan lingkungan eksternal organisasi dalam memberikan kompensasi. Hal ini dilakukan untuk memantau kompensasi yang diberikan kepada pegawai setara dengan organisasi lain dan dengan kebutuhan pegawai. Sehingga bisa mempertahankan pegawai untuk selalu mempunyai semangat yang tinggi terhadap pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, hal ini juga untuk melindungi organisasi agar terhindar dari resiko

³⁵ *Ibid.*, hlm. 283.

³⁶ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,..... hlm. 189.

³⁷ Donni Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Kepegawaian*,..... hlm. 293

tuntutan pegawai yang memperoleh kompensasi yang tidak layak atau tidak wajar.

c. Tujuan Kompensasi

Pemberian kompensasi kepada pegawai pasti mempunyai tujuan tertentu. Baik tujuan tersebut untuk pegawai, maupun untuk kebaikan perusahaan. Tujuan utama suatu organisasi merancang sistem kompensasi menurut Edy Sutrisno dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Sumber Daya Manusia” adalah untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan kinerjanya serta mempertahankan karyawan yang berkompeten.³⁸ Sedangkan menurut Ronald “*The main purpose for establishing a compensation policy is to attract and retain qualified employees who will provide the type of service expected by the public*”.³⁹ Adapun beberapa tujuan dari pemberian kompensasi adalah:

1) Menghargai kinerja pegawai

Pegawai yang bekerja dalam suatu perusahaan telah berjasa kepada perusahaan karena pegawai telah menyumbangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam melaksanakan pekerjaannya. Sebagai balas jasanya, perusahaan memberikan imbalan secara *financial* ataupun *nonfinancial*. Ketika perusahaan memberikan balas jasa yang sesuai kepada pegawai, maka akan membuat

³⁸ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,..... hlm. 195.

³⁹ Ronald W. Rebores, *Human Resources Administration in Education* (Boston: Pearson, 2004), hlm. 235.

pegawai lebih bersemangat karena merasa pekerjaannya dihargai. Semangat yang ada pada pegawai disertai dengan tanggung jawab dan komitmen tinggi terhadap perusahaan maka akan membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya.⁴⁰ Selain itu dari semangat yang dimiliki oleh pegawai akan meningkatkan produktivitas perusahaan.

2) Menjamin keadilan

Kompensasi yang baik akan menjamin keadilan pegawai yang ada di suatu lembaga. Pemberian kompensasi yang baik harus memperhatikan tugas, jabatan, dan prestasi kerja pegawai. Selain itu, lembaga juga harus memperhatikan keadilan internal dan eksternal lembaga.⁴¹ Keadilan internal berkaitan dengan besaran kompensasi yang diperoleh antar pegawai yang mempunyai persamaan bobot pekerjaan. Sedangkan keadilan eksternal berkaitan dengan kompensasi yang diterima pegawai sebanding dengan kompensasi yang diterima pegawai di lembaga lain.

3) Memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas

Setiap lembaga pasti membutuhkan pegawai yang berkualitas. Pegawai akan lebih tertarik untuk bekerja di sebuah lembaga yang menjamin kesejahteraannya sebagai imbalan dari jasa yang diberikan kepada lembaga. Lembaga yang mempunyai sistem kompensasi baik akan mudah menarik

⁴⁰ Suparyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), hlm. 275.

⁴¹ Donni Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Kepegawaian*,..... hlm. 299.

pegawai yang berkualitas. Calon pegawai akan mempertimbangkan kompensasi yang diberikan lembaga kepadanya. Sehingga, jika lembaga yang mengadakan rekrutmen mampu memberikan imbalan yang seimbang dengan kemampuannya, maka ia lebih tertarik dengan lembaga yang bisa menjamin kesejahteraan dan menghargai kerjanya.

4) Mempertahankan pegawai

Pegawai yang berkualitas merupakan salah satu aset lembaga. Jika kesejahteraan pegawai kurang terjamin, maka tidak menutup kemungkinan pegawai tersebut mengundurkan diri dari pekerjaannya. Namun, dengan adanya kompensasi yang baik maka akan mampu meningkatkan komitmen pegawai pada lembaga. Pegawai tidak akan berfikir untuk meninggalkan lembaga untuk mencari lembaga yang memberikan kompensasi lebih tinggi.

5) Mengendalikan biaya

Ketika lembaga mampu memberikan kompensasi yang adil dan layak kepada pegawai, maka pegawai tidak akan meninggalkan pekerjaannya. Ketika pegawai loyal terhadap lembaga, maka lembaga tidak akan kehilangan pegawai. Sehingga lembaga tidak perlu melakukan rekrutmen pegawai baru yang mana hal tersebut pasti membutuhkan biaya. Adanya pegawai yang tetap, maka akan mengurangi dana yang keluar untuk program rekrutmen.

6) Memenuhi peraturan-peraturan

Pemerintah telah menetapkan kompensasi untuk pegawai dalam undang-undang. Adanya kompensasi di suatu lembaga salah satunya untuk menaati peraturan yang diberikan oleh pemerintah.

Menurut James J. Jones dan Donald L. Walters tujuan kompensasi adalah sebagai berikut:⁴²

- a) Untuk mempertahankan guru-guru yang kompeten
- b) Membantu karyawan untuk meraih potensi terbaik dalam diri mereka
- c) Untuk mengembangkan sistem gaji yang sesuai dengan jenis karyawan yang dibutuhkan
- d) Untuk membuat perencanaan yang bisa memastikan tersedianya dana yang dibutuhkan untuk kompensasi dan tunjangan.

Intinya dari adanya kompensasi di suatu organisasi atau lembaga adalah untuk memberikan motivasi kepada pegawai agar kinerjanya lebih meningkat, sehingga produktif dalam melaksanakan tugasnya. Pegawai bisa produktif dan batinnya tenang karena memperoleh kehidupan yang terjamin. Adanya jaminan tersebut, pegawai yang mempunyai kualitas tinggi akan

⁴² James J. Jones dan Donald L. Walters, *Human Resource Management* (Yogyakarta: Q-Media, 2008), hlm. 270.

berkomitmen dan tidak akan berfikir untuk meninggalkan pekerjaannya

d. Jenis-jenis Kompensasi

Jenis-jenis kompensasi dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu berdasarkan bentuknya dan berdasarkan cara pemberiannya.⁴³ Kompensasi yang dikelompokkan berdasarkan bentuknya terdiri dari kompensasi *financial* dan kompensasi *nonfinancial*. Sedangkan kompensasi yang dikelompokkan berdasarkan pemberiannya terdiri dari kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung. Lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut:

1) Kompensasi langsung

Kompensasi langsung merupakan imbalan yang diberikan kepada pegawai selama pegawai tersebut aktif melaksanakan tugasnya dalam suatu organisasi atau lembaga.⁴⁴ Kompensasi langsung bisa berbentuk kompensasi *financial* dan kompensasi *nonfinancial*.

a) Kompensasi finansial

Kompensasi finansial berbentuk gaji, upah, tunjangan, dan intensif.⁴⁵ Gaji merupakan sejumlah uang yang diberikan kepada pegawai secara langsung sebagai balas jasanya dengan besaran yang tetap. Sedangkan upah

⁴³ Donni Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Kepegawaian*,..... hlm. 294.

⁴⁴Suparyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,..... 272.

⁴⁵*Ibid.*, hlm.272.

merupakan imbalan yang diberikan secara langsung berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan. Jika gaji mempunyai besaran yang tetap, maka upah besarnya bisa berubah-ubah tergantung keluaran yang dihasilkan oleh pegawai.

Selain gaji dan upah, kompensasi finansial bisa berbentuk tunjangan dan intensif. Tunjangan merupakan kompensasi yang diberikan kepada pegawai sebagai imbalan atas pekerjaannya yang melebihi pegawai lain, baik pikiran, tenaga, dan psikologisnya. Sedangkan intensif merupakan imbalan yang diberikan secara langsung kepada pegawai yang kinerjanya melebihi standar yang telah ditentukan. Intensif juga diberikan kepada pegawai yang melaksanakan pekerjaan beresiko tinggi atau mengerjakan tugas khusus lain.

b) Kompensasi non finansial

Kompensasi non finansial yang diberikan secara langsung kepada pegawai yaitu dalam bentuk fasilitas. Fasilitas yang diberikan kepada pegawai selama mereka aktif mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya.⁴⁶

Contoh fasilitas yang diberikan adalah berupa mobil dinas, rumah dinas, asuransi tenaga kerja, dan saham.

⁴⁶Suparyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*....., hlm. 273.

2) Kompensasi tidak langsung

Kompensasi tidak langsung merupakan imbalan yang diberikan kepada karyawan yang sudah mengakhiri masa baktinya kepada organisasi atau perusahaan.⁴⁷ Sebagai penghargaan atas jasa yang diberikan kepada organisasi atau perusahaan, maka diberilah kompensasi. Kompensasi tidak langsung juga terdiri dari dua bentuk, yaitu finansial dan nonfinansial.

a) Kompensasi finansial

Kompensasi finansial yang diberikan secara tidak langsung adalah berupa pensiun penuh, pensiun dini, pesangon, pensiun janda/duda.⁴⁸ Pensiun penuh diberikan kepada pegawai yang diberhentikan karena mencapai batas usia pensiun maksimum. Jika pegawai pensiun dini, maka jumlah kompensasi yang diberikan lebih kecil daripada pensiun penuh. Kompensasi untuk pensiun biasanya diberikan kepada pegawai sampai yang bersangkutan meninggal.

Selain pensiun penuh dan pensiun dini, ada juga pensiun duda/janda. Pensiun duda/janda diberikan kepada duda/janda dari pegawai yang diberhentikan dari pekerjaannya karena meninggal dunia. Besaran kompensasi untuk pensiun duda/janda disesuaikan dengan ketentuan

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 273.

⁴⁸Suparyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,..... hlm. 273.

dari organisasi atau perusahaan yang bersangkutan. Untuk pegawai yang diberhentikan dari pekerjaannya karena suatu pelanggaran yang dilakukan oleh pegawai ada kompensasi berupa pesangon. Pesangon beda dengan pensiun, jika pensiun diberikan sampai yang bersangkutan meninggal, maka pesangon hanya diberikan sekali bersamaan dengan diberhentikannya seorang pegawai.

b) Kompensasi nonfinansial

Kompensasi nonfinansial tidak langsung diberikan kepada pegawai yang pensiun dini maupun pensiun penuh berupa asuransi kesehatan.⁴⁹

e. Faktor yang Mempengaruhi Kompensasi

Kompensasi yang diberikan kepada pegawai ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Besar kecilnya kompensasi yang diberikan tidak bisa ditentukan begitu saja tanpa mengantisipasi perkembangan keadaan sekitar organisasi.⁵⁰ Faktor-faktor yang ada merupakan tantangan bagi organisasi untuk menentukan kebijakan pemberian kompensasi.⁵¹ Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kompensasi menurut Tohardi yang dikutip oleh Edy Sutrisno adalah:⁵²

⁴⁹ Suparyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,..... hlm. 274.

⁵⁰ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,.....hlm. 191.

⁵¹ Donni Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Kepegawaian*,.....hlm. 306

⁵² Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*..... hlm. 194.

1) Produktivitas kerja pegawai

Pegawai yang mempunyai produktivitas tinggi yang disumbangkan kepada organisasi menghasilkan *output* yang tinggi. *Output* yang tinggi memberikan keuntungan bagi organisasi. Sehingga organisasi mampu memberikan kompensasi yang tinggi kepada pegawai. Jadi semakin besar kontribusi pegawai untuk organisasi, maka semakin besar pula kompensasi yang diterima oleh pegawai.

2) Kemampuan organisasi untuk membayar

Pemberian kompensasi bergantung pada kemampuan organisasi untuk membayar. Organisasi tidak mungkin memberi kompensasi kepada pegawai di luar batas kemampuannya.

3) Kesiediaan membayar

Organisasi yang mempunyai kemampuan memberikan kompensasi tidak menjamin mau memberi kompensasi untuk pegawai. Organisasi yang mampu memberikan kompensasi tinggi, tidak semuanya mau memberikan memberi kompensasi yang adil dan layak kepada pegawai.

4) Penawaran dan permintaan tenaga kerja

Penawaran dan permintaan tenaga kerja bisa mempengaruhi besar kecilnya kompensasi yang diberikan kepada pegawai. Jika penawaran atau pencari kerja lebih banyak daripada permintaan (lowongan pekerjaan), maka kompensasi yang

diberikan semakin kecil. Sebaliknya jika pencari kerja lebih sedikit daripada lowongan pekerjaan, maka kompensasi yang diberikan semakin tinggi.⁵³

Menurut Hasibuan yang dikutip oleh Donni Juni Priansa mengungkapkan selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Biaya hidup

Apabila suatu daerah biaya hidupnya tinggi, maka kompensasi yang diberikan juga besar. Sedangkan jika suatu daerah biaya hidupnya rendah, maka tingkat kompensasi yang diberikan juga kecil.

2) Posisi jabatan

Apabila pegawai berada pada posisi jabatan yang tinggi, maka kompensasi yang diberikan juga besar. Sebaliknya, jika pegawai berada di posisi jabatan yang lebih rendah, maka kompensasi yang diterima juga lebih rendah. Hal ini termasuk seimbang, karena mengingat posisi jabatan yang lebih tinggi tentu mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan pekerjaan yang lebih kompleks.

3) Pendidikan dan pengalaman kerja

Pegawai yang mempunyai pendidikan dan mempunyai pengalaman kerja lebih lama tentu lebih cakap dan terampil dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga,

⁵³ Donni Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Kepegawaian*..... hlm. 308.

pegawai yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi dan pengalaman kerja lebih lama bisa memperoleh kompensasi yang lebih tinggi.

4) Jenis dan sifat pekerjaan

Pegawai dengan pekerjaan yang sulit dan beresiko tinggi memperoleh kompensasi yang lebih besar daripada pegawai yang tingkat pekerjaannya lebih mudah dan beresiko rendah. Pekerjaan yang dengan tingkat kerumitan dan resiko tinggi lebih membutuhkan kecakapan dan ketelitian dalam mengerjakannya.

Sedangkan menurut James J. Jones dan Donald L. Walters dalam bukunya yang berjudul “Human Resource Management in Education” menerangkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah kompensasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut adalah:⁵⁴

1) Kesiediaan dan kemampuan untuk mendukung pendidikan

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dan kemampuan ekonomi siswa mempengaruhi kompensasi. Masyarakat cenderung membayar layanan pendidikan sesuai dengan pelayanan yang diterimanya. Status sosial-ekonomi masyarakat juga mempengaruhi

⁵⁴ James J. Jones dan Donald L. Walters, *Human Resource Management*,..... hlm. 271-276.

kompensasi. Status sosial-ekonomi masyarakat yang tinggi mempunyai pemahaman lebih baik terhadap pentingnya pendidikan.

Selain beberapa faktor di atas, ada faktor lain yang yang tidak kalah penting mempengaruhi kompensasi adalah kemampuan sekolah itu sendiri untuk membayar gaji guru. Ketika faktor-faktor tersebut bisa diatasi dengan baik, maka akan mendukung sekolah untuk memperoleh tenaga pendidik yang berkualitas.

2) Rancangan kompensasi yang berlaku di suatu wilayah

Salah satu cara mempertahankan guru yang kompeten adalah dengan memberikan kompensasi yang layak. Para guru cenderung memilih sekolah yang lebih nyaman serta memberikan kompensasi dan tunjangan yang layak. Ukuran kompensasi yang layak adalah dengan membandingkan kompensasi satu sekolah dengan sekolah lain dalam satu wilayah. Sekolah yang mampu membayar gaji guru lebih tinggi, maka sekolah tersebut lebih bisa mempertahankan guru yang berkompeten.

3) Pelatihan dan pengalaman guru

Jika sekolah terdiri dari guru-guru yang mempunyai tingkat pelatihan dan pengalaman tinggi, maka akan menggunakan anggaran yang besar untuk gaji. Sekolah yang mampu memberikan kompensasi tinggi, maka akan dipenuhi oleh guru-guru yang sudah berpengalaman.

2. Hak dan Kewajiban Tenaga Kependidikan

a. Definisi Tenaga Kependidikan

Kata “Kependidikan” berasal dari kata “pendidik” dengan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga kata “kependidikan” diartikan sebagai proses atau kegiatan mendidik.⁵⁵ Kata “kependidikan” juga menunjukkan arti keguruan dan ilmu pendidikan. Jika dikaitkan dengan tenaga kependidikan, maka diartikan sebagai orang-orang yang terlibat dalam proses kegiatan pendidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal I menyebutkan bahwa tenaga kerja kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.⁵⁶ Konteks tenaga pendidikan yang terkandung dalam undang-undang ini yang

⁵⁵ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 17.

⁵⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dikehendaki adalah anggota masyarakat yang mempunyai kriteria dan standar tertentu. Anggota masyarakat tersebut diangkat untuk menyelenggarakan proses pendidikan, seperti pendidik, kepala sekolah, pengawas, laboran, pustakawan, dan tenaga teknis administrasi penyelenggaraan pendidikan.⁵⁷

Tugas pokok tenaga kependidikan yang sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 ayat 1 yaitu bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Tenaga pendidikan juga mempunyai tugas secara umum yaitu.⁵⁸

- 1) Menjalankan tugas administrasi
- 2) Melakukan pengelolaan sebagai pengembangan satuan pendidikan
- 3) Melakukan pengembangan sebagai bagian dari pendidikan merespon perubahan
- 4) Melakukan pengawasan.

⁵⁷ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*..... hlm. 18.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 19.

b. Jenis-jenis Tenaga Kependidikan

Jenis-jenis tenaga kependidikan diklasifikasikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Kepala satuan pendidikan, yaitu orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk memimpin suatu lembaga pendidikan. Contoh dari kepala satuan pendidikan adalah kepala sekolah dan rektor.
- 2) Pendidik, yaitu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Contoh dari pendidik yaitu guru, dosen, tutor, fasilitator, widyaiswara, dan lain-lain.
- 3) Tenaga kependidikan lainnya, yaitu orang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Contohnya adalah pustakawan, laboran, tata usaha, petugas keamanan, dan lain-lain.

c. Hak dan Kewajiban Tenaga Kependidikan

Hak dari tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas
- 2) Penghargaan yang sesuai dengan tugas dan prestasi kerja

⁵⁹ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*,..... hlm. 20.

⁶⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 233.

- 3) Pembinaan karir yang sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas
- 4) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual
- 5) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Sedangkan kewajiban yang harus dipenuhi oleh tenaga kependidikan adalah.⁶¹

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, menyenangkan, dinamis, dan dialogis
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

d. Kompensasi Tenaga Kependidikan

Guru merupakan tenaga pendidik di suatu lembaga pendidikan. Guru yang berkompeten lebih memilih lembaga pendidikan yang memberikan tawaran finansial tinggi.⁶² Semakin tinggi kompensasi yang diberikan kepada tenaga kependidikan,

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 233.

⁶² James J. Jones dan Donald L. Walters, *Human Resource Management*,..... hlm. 269.

maka semakin tinggi juga kualifikasi guru dan staf di lembaga tersebut.

Dengan adanya kompensasi yang adil dan layak maka bisa memotivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Tenaga kependidikan juga akan lebih berkomitmen kepada lembaga karena merasa kesejahteraannya terjamin. Kompensasi yang diterima oleh tenaga kependidikan diimbangi dengan peningkatan kualitas diri. Tenaga kependidikan yang berkualitas memberikan sumbangan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3. Landasan Yuridis Kompensasi Tenaga Kependidikan

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2 menyatakan hak-hak yang diperoleh pendidik dan tenaga kependidikan. Hak-hak yang diperoleh adalah:⁶³

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang memadai
- b. Penghargaan yang sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- c. Pembinaan karir sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas
- d. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas
- e. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

⁶³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan di atas merupakan bentuk dari kompensasi yang diberikan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian kompensasi dalam bentuk finansial dan non finansial. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 14 ayat 1 (a) dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta tunjangan lain yang berupa tunjangan profesi, tunjangan khusus dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru/tenaga pendidik yang ditetapkan berdasarkan prinsip penghargaan atas dasar prestasi/kinerja.⁶⁴ Tunjangan untuk tenaga kependidikan dipersamakan dengan tunjangan jabatan sebagaimana UU RI Nomor 19 tahun 2016 pasal 3 ayat 3a.

B. Beberapa Penafsiran Tentang Surah Al-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97 dan Al-Kahfi Ayat 30

1. Kajian Tafsir Surah At-Taubah Ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ

الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

⁶⁴ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 14 Ayat 1

Artinya: “Dan katakanlah, ‘Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”⁶⁵

a. Penafsiran dalam Tafsir Al-Maraghi

Surah At-Taubah ayat 105 menjelaskan tentang bekerja. Kunci dari kebahagiaan adalah bekerja untuk dunia dan akhirat, untuk diri sendiri dan untuk bangsa. Allah SWT selalu melihat pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, baik perbuatan itu dilakukan secara rahasia ataupun terang-terangan. Allah SWT juga mengetahui niat dan tujuan dari suatu pekerjaan. Bukan hanya itu, perbuatan yang dilakukan juga akan diketahui oleh Rasul-Nya dan seluruh kaum muslimin. Pekerjaan yang dilakukan seseorang akan diketahui keikhlasannya. Pada hari kiamat semua itu akan diketahui dan semua perbuatan akan diberi balasan. Perbuatan atau amal yang baik akan dibalas dengan pahala, sedangkan amal yang buruk akan memperoleh siksa.⁶⁶

b. Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah

Menurut penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini merupakan perintah untuk bekerja. Pekerjaan yang

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: CV. Rabita, 2014), hlm. 203.

⁶⁶ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XI*, terj., Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 36.

dilakukan semata-mata karena Allah SWT dengan beramal yang saleh dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun masyarakat.⁶⁷ Semua amal perbuatan akan memperoleh balasan. Allah SWT lebih mengetahui yang gaib yaitu hakikat dari amal yang dikerjakan. Pada hari kiamat semua amal itu akan diperlihatkan, sehingga diketahui hakikat amal yang dikerjakan oleh seluruh manusia. Rasul-Nya dan orang-orang mukmin menjadi saksi atas perbuatan yang telah dilakukan. Pada hari itu tidak ada amal yang disembunyikan, amal yang baik dan buruk hakikatnya akan nampak. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa mawas diri.

c. Penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan ancaman dari Allah SWT untuk orang-orang yang melanggar perintah-Nya.⁶⁸ Pada hari kiamat semua amal akan ditampakkan baik yang dilakukan secara rahasia maupun terang-terangan. Semua perbuatan tidak ada yang bisa disembunyikan. Ibnu Katsir tidak menyebutkan secara khusus amal atau pekerjaan apa saja, hanya menyebut kata “amal perbuatan” saja.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume V* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 670.

⁶⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, terj. M. Abdul Ghoffar dkk. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 202.

2. Kajian Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

Artinya: "Sungguh mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu".⁶⁹

a. Penafsiran dalam Tafsir Al-Maraghi

Tafsir ini menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan orang-orang yang beriman pada kebenaran wahyu dan mengamalkan apa yang telah diperintahkan.⁷⁰ Amal baik seseorang yang disertai iman akan diberi balasan dengan kenikmatan-kenikmatan. Kenikmatan mereka berupa surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka juga mengenakan gelang-gelang dari emas sebagai perhiasan, dan sutra tebal dan tipis sebagai pakaian. Mereka juga bersandar pada dipa-dipan yang dihiasi kelambu. Surga adalah sebaik-baik pahala untuk balasan amal-amal baik mereka.⁷¹

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....hlm. 297.

⁷⁰ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XV*, terj. Bahrn Abubakar dkk. (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 284.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 286.

b. Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah

Tafsir ini menjelaskan bahwa ganjaran orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membuktikannya dengan amal saleh. Pahala amal mereka tidak akan disia-siakan, sebagai balasannya Allah SWT telah menyiapkan surga 'Adn.⁷² Pada surga 'Adn tersebut di bawahnya mengalir sungai, mereka yang menjadi penghuninya akan dihiasi dengan gelang yang terbuat dari emas dan perak. Mereka juga memakai pakaian berwarna hijau yang terbuat dari sutra tebal dan tipis. Mereka bersandar pada dipan-dipan yang indah. Semua itu menggambarkan kenikmatan, kemegahan, dan kebahagiaan. Demikian itu sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.

c. Penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir

Pada ayat ini diceritakan bahwa orang yang beriman kepada Allah SWT dan membenarkan apa yang dibawa oleh rasul-Nya. Mereka mengerjakan apa yang telah diperintahkan yaitu berbagai amal shalih.⁷³ Mereka diberi balasan berupa surga 'Adn, yaitu surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka dihiasi dengan gelang yang

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 63.

⁷³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, terj. M. Abdul Ghoffar dkk. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 355.

terbuat dari emas, pakaian dari bahan sutra tipis dan tebal, dan mereka duduk bersandar pada dipan-dipan mewah. Semua ini adalah sebaik-baik pahala dan tempat peristirahatan yang indah.

3. Kajian Tafsir Surah An-Nahl Ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أُنْشِئَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁷⁴

a. Penafsiran dalam Tafsir Al-Maraghi

Pada ayat ini menjelaskan tentang balasan untuk setiap amal yang dikerjakan. Allah SWT benar-benar akan memberikan kehidupan yang baik kepada orang-orang yang mengerjakan amal shalih dan melaksanakan segala kewajiban. Kehidupan yang baik tersebut disertai dengan

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....hlm. 278.

rasa puas dan ridho dengan apa yang telah ditetapkan.⁷⁵ Semua yang ditetapkan oleh Allah SWT pasti baik untuknya. Sedangkan orang yang berpaling dari mengingat Allah SWT, tidak beriman dan tidak mengerjakan amal shalih maka akan dibalas dengan kesusahan dan kepayahan.

b. Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah

Pada ayat ini menjelaskan tentang prinsip keadilan tanpa perbedaan kecuali pengabdianya. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal balasan atas perbuatan yang dilakukan. Siapapun orang beriman yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dengan dorongan keimanan maka akan diberi balasan dengan kehidupan baik di dunia.⁷⁶ Sedangkan di akhirat kelak akan diberi balasan yang lebih baik berkali-kali lipat.

Menurut Muhammad Abduh amal saleh merupakan segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia keseluruhan. Sedangkan menurut Al-Zamakhshari, amal saleh merupakan segala perbuatan

⁷⁵ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIV* (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 249.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 342.

yang sesuai dengan dalil akal, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.⁷⁷

Amal saleh dan iman merupakan keterkaitan, semua amal saleh pasti baik dan bermanfaat. Ketika ada keimanan, maka amal saleh yang dikerjakan tidak mengandalkan imbalan, tetapi karena adanya semangat untuk melakukan yang terbaik. Amal saleh disertai keimanan akan memperoleh *hayatun thayyibatun* yaitu kehidupan yang baik. Kehidupan yang baik bukan berarti mewah, kehidupan yang baik adalah dengan adanya perasaan lega, ridho, sabar, dan syukur.⁷⁸ Sebaliknya, jika itu bukan kehidupan baik walaupun megah tapi tidak ada rasa puas, melainkan gelisah dan takut akan masa depan.

c. Penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir

Surah An-Nahl ayat 97 ini menjelaskan tentang janji Allah SWT kepada orang-orang yang mengerjakan amal shalih. Amal shalih adalah amal yang mengikuti kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya.⁷⁹ Tidak dipandang mereka laki-laki atau perempuan, semua akan diberi balasan. Balasan yang diberikan berupa kehidupan yang baik di dunia dengan segala bentuk ketenangan dan diakhirat akan

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 342.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*,..... hlm. 344.

⁷⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, terj. Abdul Ghoftar dkk. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 103.

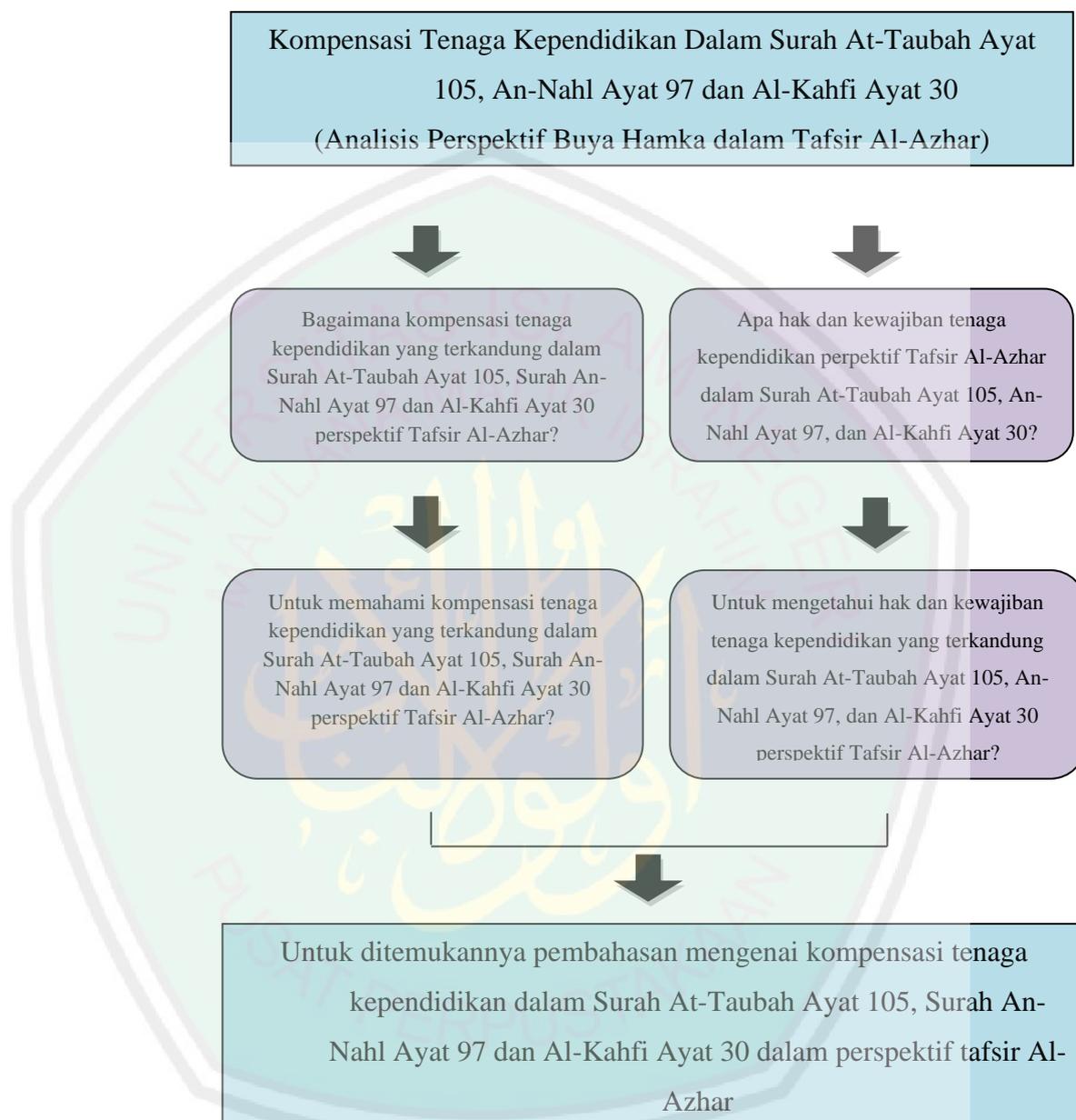
dibalas dengan yang lebih baik dari amal yang telah dilakukannya.

Surah At-Taubah ayat 105 menurut dua penafsiran yaitu Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa yang dimaksud amal dalam ayat tersebut beramal adalah melakukan pekerjaan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat, tidak disebutkan secara khusus jenis pekerjaannya. Baik atau buruknya pekerjaan yang dilakukan diketahui oleh Allah SWT meskipun itu dikerjakan sembunyi-sembunyi. Sehingga akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang dikerjakan. Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir menerangkan tentang amal yang telah dilakukan akan ditampakkan kelak di akhirat.

Surah An-Nahl ayat 97 menurut Tafsir Al-Maraghi menjelaskan balasan untuk setiap amal tanpa disebutkan secara khusus jenis amalnya. Jika orang beriman yang dikerjakan adalah amal saleh dengan segala kewajibannya maka balasannya adalah kehidupan yang baik disertai rasa puas dan ridho. Sedangkan jika tidak beriman dan tidak mengerjakan amal saleh maka balasannya adalah kepayahan. Pada Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir, keduanya menyebutkan kesetaraan balasan untuk amal baik dan disertai iman yang dikerjakan baik dia laki-laki atau perempuan. Pada Tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa amal saleh adalah perbuatan yang berguna bagi diri sendiri dan manusia lain yang sesuai dengan dalil akal, Al-Qur'an dan Sunnah.

Surah Al-Kahfi ayat 30 dalam Tafsir Al-Maraghi menyebutkan balasan perbuatan secara umum untuk orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan apa yang dibawa rasul dan mengerjakan berbagai amal shalih. Sedangkan pada Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa orang yang beriman dan mengerjakan perintah yaitu beramal saleh, ganjarannya tidak akan disia-siakan. Pada ayat berikutnya disebutkan bahwa balasan perbuatan baik yang dilakukan adalah Surga *'Adn*. Tidak disebutkan secara khusus jenis pekerjaan seperti apa, namun disebutkan amal saleh yang disertai iman.

C. Kerangka Berfikir



Bagan 1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian *literature* atau studi kepustakaan. Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Afrizal dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata atau perbuatan manusia.⁸⁰ Kata-kata di sini bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan tafsir *maudhu’i* atau tafsir tematik. Pendekatan tafsir tematik dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai persamaan tema. Peneliti juga akan memahami secara mendalam seluruh pemikiran tentang kompensasi tenaga kependidikan dalam Al-Qur’an.

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan karena data yang akan diteliti berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan kompensasi tenaga kependidikan.

⁸⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), hlm. 13.

Selain itu, diteliti pula beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kompensasi dalam kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

B. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

2. Data sekunder

Data sekunder yang mendukung dan melengkapi penelitian ini adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang memuat tentang judul penelitian ini. Beberapa buku dan jurnal yang membahas tentang kompensasi tenaga kependidikan baik secara umum maupun Islam menjadi data dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu, data-data juga diperoleh dari buku maupun karya ilmiah lain yang menunjang pembahasan dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka atau *library research*. Penelitian ini menggunakan teknik *library research* karena data yang diteliti berupa buku, jurnal, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan mencari data-data tentang kompensasi tenaga

kependidikan dalam Al-Qur'an menurut perspektif kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

D. Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata atau perbuatan manusia.⁸¹ Data yang terkumpul dari penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik dengan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan kompensasi untuk tenaga kependidikan. Tahap selanjutnya adalah menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kompensasi.

E. Keabsahan Data

Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan dan melakukan pengamatan secara cermat. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an tentang ayat-ayat yang membahas kompensasi untuk tenaga kependidikan. Dengan membaca dan memahami referensi tersebut, peneliti memperoleh wawasan yang lebih luas, sehingga peneliti bisa memeriksa data yang diperoleh.

⁸¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*,hlm. 13

F. Prosedur Penelitian

Tahapan yang akan dilalui dalam penelitian yang akan dilakukan terbagi menjadi empat tahap. Tahapan yang akan dilalui antara lain:

1. Tahap pra-penelitian

Peneliti mengajukan usulan tentang topik yang akan diteliti pada tahap pra penelitian. Kemudian mengajukan Proposal berjudul “Kompensasi Tenaga Kependidikan Dalam Surah At-Taubah Ayat 105, Surah An-Nahl Ayat 97 dan Al-Kahfi Ayat 30 (Analisis Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)”. Proposal tersebut diajukan untuk mendapatkan pengesahan dan kelayakan atas penelitian yang akan dilakukan. Proposal yang diajukan disertai dengan kajian-kajian yang akan dibahas dalam penelitian.

2. Tahap pekerjaan penelitian

Peneliti melakukan penelitian dan pencarian dari bahan yang akan diteliti. Untuk itu peneliti melakukan beberapa cara yaitu:

- a. Mencari buku yang menjadi referensi
- b. Mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian meliputi: Tafsir Al-Qur’an, buku tentang kompensasi pegawai, tenaga kependidikan di sekolah, dan kompensasi tenaga kependidikan serta referensi lain yang terkait dengan penelitian.
- c. Mendokumentasikan bahan-bahan tersebut, kemudian diketik.

3. Tahap analisis data

Peneliti menganalisis semua data yang telah diperoleh, baik berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah lain. Dari buku-buku maupun jurnal yang ada, diperoleh data-data untuk memecahkan masalah yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu:

- a. Membaca kajian berupa tafsir Al-Qur'an, buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.
 - b. Memahami referensi tersebut.
 - c. Memeriksa referensi dengan kajian penelitian.
 - d. Menghubungkan satu referensi dengan referensi lain dan menemukan kaitan-kaitan antar beberapa referensi.
 - e. Menyimpulkan beberapa referensi yang diperoleh.
- ### 4. Tahap penyusunan laporan penelitian

Hasil dari penelitian dilaporkan kepada dosen pembimbing untuk mengetahui apakah hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika hasil dari laporan penelitian ditemukan kekurangan, maka akan dilakukan perbaikan untuk memenuhi kekurangan yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Prof. Dr. Hamka dan Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

1. Sejarah Hidup dan Pendidikan

Nama asli Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Nama tersebut kemudian lebih dikenal dengan HAMKA yang tidak lain adalah singkatan dari namanya. Beliau lahir di Desa Sungai Batang Minangjau Sumatera Barat. Beliau lahir pada hari Ahad tanggal 16 Februari 1908 M atau bertepatan pada tanggal 13 Muharram 1326 H.⁸² Sebutan Buya di Minangkabau berasal dari bahasa Arab *abuya* yang berarti Ayahku. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Ayahnya merupakan seorang ulama terkemuka yang masuk dalam tiga serangkai bersama Syeh Muhammad Jamil Djambek, Doktor Haji Abdullah Ahmad, dan Doktor Haji Abdul Karim Amrullah (Ayah Buya Hamka).⁸³ Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria.⁸⁴

Pendidikan awal Buya Hamka adalah belajar Al-Qur'an kepada orang tuanya sendiri di rumah. Ketika usia 7 tahun baru kemudian dimasukkan di sekolah desa. Sekolah desa melaksanakan kegiatan belajar mengajar di pagi hari. Pada sore hari, beliau mengikuti sekolah

⁸² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 15.

⁸³ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Jurnal Ilmu Ushluddin STAI Sunan Drajat Lamongan. No. 1 Januari 2016. Vol. 15. No.1. hlm.26.

⁸⁴ Samsul Nizar. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, hlm. 17.

diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai El-Yunusi di Pasar Usang Padang Panjang pada tahun 1916. Malamnya, beliau belajar mengaji pada ayahnya di rumah. Begitulah kegiatan sehari-hari Buya Hamka di masa kecil.

Pada usia 10 tahun beliau dikhitan, kemudian dipindahkan sekolahnya dari sekolah desa ke Thawalib School. Pembelajaran di Thawalib School menggunakan sistem kalsikal dengan fasilitas meja dan kursi. Namun kurikulum dan materi pelajarannya masih menggunakan metode lama. Materi pelajarannya seputar kitab-kitab klasik seperti manthiq, fiqih, nahwu, shorof, bayan, dan sejenisnya. Materi pelajarannya ada juga ilmu umum seperti matematika, sejarah, bahasa, dan ilmu bumi. Pembelajaran masih menggunakan metode menghafal yang pada saat itu merupakan cara yang paling efektif dalam pembelajaran.⁸⁵ Metode yang menarik hatinya adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh gurunya yang bernama Zainuddin Labay El-Yunusi. Gurunya tersebut bukan hanya mengajar, tetapi mendidik. Istilahnya bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*.⁸⁶

Buya Hamka kurang puas dengan metode pembelajaran yang menekankan pada menghafal. Beliau kemudian belajar sendiri di perpustakaan “Zinaro” yaitu perpustakaan milik Zainuddin Labai El-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Koleksi buku-buku yang ada di

⁸⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*..... hlm. 21.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

perpustakaan tersebut ada beraneka macam, ada buku agama, sastra, dan filsafat. Perpustakaan tersebut memberikan pengaruh positif pada pengembangan imajinasinya, sehingga beliau bisa bercerita dan menulis.

Buya Hamka hanya terhitung 7 tahun dalam mengikuti pendidikan formal dari tahun 1916-1923.⁸⁷ Sistem pendidikan yang kurang membuatnya puas menyebabkan keinginannya untuk merantau ke pulau Jawa. Beliau tinggal bersama adik ipar ayahnya yaitu Ja'far Amrullah di Yogyakarta. Beliau belajar kitab klasik bersama pamanya dan beberapa ulama seperti Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Mas Mansur, HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Suryopranoto, Haji Fahrudin, dan A.R Sutan Mansur.⁸⁸ Sutan Mansur adalah kakak iparnya, suami dari kakaknya yang bernama Fatimah dan tinggal di Pekalongan. Selama di Yogyakarta beliau berdiskusi dengan teman seusianya seperti Muhammad Nasir. Di tempat ini, beliau juga mulai ide-ide gerakan pembaharuan Serikat Islam dan Muhammadiyah.

Buya Hamka pulang ke Minangkabau pada tahun 1925. Beliau membawa wawasan baru tentang Islam. Pengetahuan dan pengalamannya yang didapat di tanah jawa membuatnya bisa tampil di depan umum untuk berpidato. Kemudian beliau membuka kursus pidato di Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Kursus tersebut yang bernama

⁸⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*,..... hlm. 17.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 24.

“Tabligh Muhammadiyah”.⁸⁹ Pada tahun 1927 beliau menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari ibadah haji beliau sempat tinggal di Medan sebelum kembali ke Minangkabau. Medan memberikannya kesempatan untuk menulis artikel-artiker di beberapa majalah seperti Majalah Seruan Islam, Suara Muhammadiyah, dan Bintang Islam. Kemudian beliau baru kembali ke Minangkabau pada tahun 1929 atas desakan Sutan Mansur. Sepulangnya di Padang Panjang beliau dinikahkan dengan Siti Raham. Pernikahannya dengan Siti Raham dikaruniai 11 anak dan hidup dalam keluarga yang harmonis. Pada tahun 1973 istrinya meninggal, kemudian beliau menikah lagi dengan Siti Khadijah yang berasal dari Cirebon.⁹⁰

Pada tahun 1930 Buya Hamka menjadi pembicara pada kongres Muhammadiyah ke-19 dan kembali menjadi pembicara di kongres Muhammadiyah ke-20. Kemampuannya menyampaikan makalah dengan baik, beliau dipercaya oleh pimpinan Muhammadiyah untuk mejadi mubaligh di Makasar dan menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah. Pada tahun 1934 beliau kembali ke Padang Panjang untuk meneruskan mengelola lembaga yang mencetak para mubaligh yaitu “Kulliyatul Mubalighin”. Karena honorariumnya kurang mencukupi keluarganya, beliau kembali ke Medan dan memimpin Majalah Pedoman Masyarakat.

⁸⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*,..... hlm. 28.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

Tahun 1950 Buya Hamka menunaikan ibadah haji yang kedua. Setelah menunaikan ibadah haji, beliau tidak langsung pulang ke kampung halamannya, melainkan berkunjung ke negara-negara Arab. Beliau bertemu dengan Thaha Husein dan Fikri Abadah yang mana Buya Hamka mengenal karya kedua tokoh tersebut. Setelah pulang dari Arab, beliau mengarang beberapa roman yaitu *Di Tepi Sungai Dajlah*, *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, dan *Di Lembah Sungai Nil*.⁹¹

Pada usia 29 tahun beliau menjadi guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Pernah juga menjadi pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1957-1958. Kemudian dilantik menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan menjadi guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.⁹² Beliau juga pernah menduduki jabatan penting diantaranya adalah menjadi ketua MUI pada tahun 1975-1981, Penasehat Kementerian Agama, anggota komisi kebudayaan Muangthai, Imam Masjid Al-Azhar, mengadiri beberapa konferensi yaitu di Konferensi Islam di Punjab University Lahore Pakistan pada tahun 1958,⁹³ Konferensi negara-negara Islam di Rabat pada tahun 1968, Konferensi Ulama di Kairo pada tahun 1977, Seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, dan masih banyak yang lain. Beliau juga menerima penghargaan dari Universitas Al-Azhar yaitu gelar ilmiah tertinggi di Al-Azhar yaitu *Ustadziyah Fahkriyah* yang sama artinya dengan *Doctor*

⁹¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*,..... hlm. 35.

⁹² Avif Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*,..... hlm. 27.

⁹³ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982). hlm. 55.

Honoris Causa pada tahun 1958.⁹⁴ Beliau juga memperoleh penghormatan dari Malaysia pada tahun 1974 karena pengabdianya dalam mengembangkan kesusastraan.⁹⁵

Pada tahun 1964 Buya Hamka kedatangan empat tamu, ketika itu beliau sedang beristiahat setelah mengisi pengajian mingguan di Masjid Agung Al-Azhar. Ternyata keempat tamu yang berpakaian preman tersebut adalah polisi yang hendak menangkapnya. Beliau dituduh menghasut mahasiswanya untuk melakukan pemberontakan kepada Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir, dan Syafruddin Prawiranegara.⁹⁶ Beliau juga difitnah bahwa ketika beliau ke Pontianak adalah untuk mengadakan kontak dengan Teuku Abdurrahman. Padahal beliau di Pontianak, beliau berpidato dan itupun direkam yang mana pidato tersebut isinya justru menguntungkan Soekarno, bukan menyongkong Teuku Abdurrahman.⁹⁷ Di balik tahanan dari tahun 1964-1966 itulah beliau merampungkan karyanya yaitu Tafsir Al-Azhar.

Begitu banyak kontribusi Buya Hamka kepada agama dan Negara. Pada tanggal 24 Juli 1981 beliau wafat di Jakarta dalam usia 73 tahun. Kemudian beliau dikebumikan di Tanah Kusir Jakarta Selatan.⁹⁸

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 57.

⁹⁵ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Jurnal Ilmu Usluddin STAI Sunan Drajat Lamongan. Januari 2016. Vol. 15 No. 1. hlm. 46.

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*,..... hlm. 65.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

⁹⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*,..... hlm. 45.

2. Corak Pemikiran

Latar belakang pendidikan Buya Hamka sejak kecil telah belajar Al-Qur'an langsung kepada ayahnya. Hidup di tengah keluarga yang taat beragama membentuk kepribadian dan pemikirannya. Beliau telah banyak berkelana ke daerah-daerah lain seperti Medan, Yogyakarta, Makasar, Jakarta. Bahkan beliau juga ke luar negeri untuk menghadiri undangan konferensi dan seminar di Pakistan, Mesir, dan Malaysia. Banyaknya pengalaman tersebut memberikan wawasan baru tentang Islam yang berbeda dengan tanah kelahirannya. Beliau menemukan pemahaman Islam yang lebih modern dari pengalamannya singgah di beberapa daerah. Beliau juga memperoleh hal-hal positif dari pengalamannya dengan belajar sendiri di perpustakaan "Zinaro" milik Zainuddin Labay El-Yunusi dan Dt. Sinaro. Beliau telah mempelajari segala bidang keilmuan seperti filsafat, tasawuf, fiqih, dan bidang keilmuan lainnya yang dipelajarinya secara otodidak. Namun ketika di Yogyakarta, beliau banyak berdiskusi dengan teman sebangunnya dan mengenal pergerakan-pergerakan Islam.

Ketika tinggal di Pekalongan bersama kakak iparnya yaitu A.R Sutan Mansur, beliau memperoleh banyak wawasan keislaman. Kakak iparnya berorientasi pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam memahami universalitas Islam. Sedangkan beliau lebih bebas dan tidak membatasi pada bidang keislaman tertentu. Keduanya mempunyai retorika yang bisa menarik masyarakat yang mendengarnya. Kehidupannya bersama kakak iparnya membuka wawasannya bahwa

Islam merupakan ajaran hidup, dinamis, dan inklusif. Sedangkan ketika di Minangkabau Islam dikenalnya tradisional, statis, dan pertikaian *khilafiyah*. Islam di Yogyakarta lebih modern, dinamis, dan berusaha untuk memajukan kaum muslimin dari ketertindasan dan keterbelakangan.

Perbedaan madzab di kalangan umat tidak menjadikannya sebagai pengganggu. Karena bagi beliau pertentangan *khilafiyah* yang ada bukan masalah yang inti, melainkan perbedaan hanya pada masalah *furu'* saja. Baginya perbedaan yang ada adalah rahmat, bukan pemecah umat. Menurut Azra dalam bukunya berjudul “Menuju Masyarakat Madani” yang dikutip oleh Samsul Nizar menyatakan bahwa Buya Hamka memiliki sikap fleksibel. Sikap ini ditunjukkan dengan ketidakmauannya terikat pada mazhab, aliran, dan taklid.⁹⁹

3. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka adalah tokoh yang aktif di media massa sejak usia muda. Beliau menjadi wartawan di beberapa majalah yaitu Pustaka Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Beliau juga menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat pada tahun 1928, majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam. Menjadi editor sekaligus penerbit majalah Al-Mahdi di Makasar. Beliau sudah melahirkan banyak tulisan, karyanya dimuat dalam

⁹⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, hlm. 43.

majalah-majalah dan banyak juga yang dicetak dalam bentuk buku. Menurut Buya Hamka sendiri dalam pendahuluan Tafsir Al-Azhar bahwa beliau sudah menulis lebih dari 100 karya. Karya-karya beliau diantaranya sebagai berikut:

- a. Kenang-kenangan Hidup
- b. Lembaga Hidup
- c. Lembaga Budi
- d. Tasawuf Modern
- e. Ayahku
- f. Falsafah Hidup
- g. Sejarah Umat Islam
- h. Pelajaran Agama Islam
- i. Kedudukan Perempuan dalam Islam
- j. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30

Tafsir Al-Azhar ini dirampungkan oleh beliau ketika berada di tahanan. Pertama kali dicetak pada tahun 1979 dan sudah beberapa kali dicetak ulang. Penerbitnya bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di Singapura.¹⁰⁰ Tafsir Al-Azhar ini diawali dengan penjelasan mengenai tafsir, pengertian Al-Qur'an, i'jaz, mukjizat Al-Qur'an, haluan tafsir dan penjelasan mengapa dinamakan tafsir Al-Azhar.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 50.

Dan masih banyak lagi karya beliau, karyanya juga ada dalam bentuk novel yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Layla Majnun*.

4. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

a. Sejarah Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan buah karya dari salah satu ulama' nasional yaitu Haji Abdul Karim Malik Amrullah yang dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Penulisan tafsir ini dimulai pada akhir tahun 1958, namun sampai awal tahun 1964 tafsir ini belum juga selesai penulisannya. Sebenarnya tulisan ini sudah dimuat dalam majalah Gema Islam pada bulan Januari 1962 sampai Januari 1964. Namun hanya juz 18 dan 19 saja.¹⁰¹ Pada Senin tanggal 27 Januari 1964 bertepatan pada pertengahan bulan Ramadhan 1383 H beliau mengadakan pengajian mingguan di Masjid Agung Al-Azhar. Kajian itu dihadiri oleh sekitar 100 ibu-ibu terpelajar, pada saat itu Buya sedang menjelaskan tafsir Surah Al-Baqarah ayat 255 atau ayat kursi. Setelah pengajian, beliau istirahat sambil menunggu waktu dhuhur.

Ketika beliau istirahat, datanglah empat tamu dengan membawa mobil fiat. Beliau kemudian menemui tamu tersebut dan menghadapinya dengan tenang. Tamu tersebut menyerahkan

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 64.

sepucuk surat kepada beliau. Ternyata surat tersebut merupakan surat perintah penangkapan beliau. Keempat tamu tersebut adalah polisi yang menyamar dengan berpakaian preman. Kemudian beliau dibawa pergi oleh keempat polisi tersebut meninggalkan keluarganya. Beliau ditangkap karena fitnah, bukan karena kesalahannya. Beliau difitnah karena dianggap berkhianat kepada pemerintah dengan mengadakan rapat gelap untuk membunuh Haji Saifuddin Zuhri yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Agama.¹⁰² Beliau dituduh bekerja sama dengan kaki tangan Perdana Menteri Malaysia yaitu Teuku Abdurrahman. Padahal sebenarnya di sana beliau berpidato yang mana pidato itu direkam dan isinya lebih menguntungkan Soekarno, bukan malah menyongkong Teuku Abdurrahman.¹⁰³ Beliau ditahan selama 2 tahun 4 bulan dengan tuduhan tersebut.

Selama dua tahun di tahanan inilah Buya Hamka mendapatkan hikmah. Selama di tahanan beliau menggunakan waktunya untuk menulis tafsir di pagi hari, membaca buku-buku di sore hari, dan di antara Maghrib dan Isya' beliau tilawah Al-Qur'an. Beliau sampai menghatamkan Tilawah Al-Qur'an lebih dari 100 kali. Beliau juga meresapi buku-buku tauhid, tasawuf, tarikh Islam, hadits-hadits Rasulullah, dan Filsafat Agama. Beliau terus berdo'a, sahabat-sahabat ulama Mesir, Banjarmasin, Makasar, NTB, dan Jawa Timur juga mendoakannya. Teman-

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 65.

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*,..... hlm. 65.

teman beliau yang menunaikan ibadah haji mendo'akannya di Multazam.¹⁰⁴ Kemudian beliau dibebaskan pada tahun 1967 dengan Surah keterangan bahwa beliau dinyatakan tidak bersalah.

Ketika Buya Hamka dibebaskan dari tahanan, beliau sangat bersyukur. Jika bukan karena beliau terkena fitnah dan ditahan selama dua tahun lebih, maka beliau mungkin tidak berkesempatan menghkatamkan penulisan tafsirnya hingga akhir hayat. Tafsir yang ditulisnya tersebut diberi nama "Al-Azhar". Penamaan "Al-Azhar" karena awal mula penjelasan tafsir ini di Masjid Agung yang ada di Kebayoran Baru. Pada bulan Desember 1960 masjid tersebut oleh Syaikh Jami' Al-Azhar Mahmud Syaltut diberi nama "Masjid Agung Al-Azhar". Masjid tersebut diharapkan bisa menjadi Al-Azhar di Jakarta sebagaimana Al-Azhar di Kairo.¹⁰⁵

Pada pendahuluan Kitab Tafsir Al-Azhar Buya Hamka menerangkan bahwa beliau sempat ragu apakah bisa menyelesaikan tafsir ini dengan kesibukan yang ada. Namun banyak teman-teman yang mendesaknya untuk menyelesaikan tafsir ini. Desakan itu juga karena pemuda Indonesia bersemangat untuk mempelajari agama Islam dan isi Al-Qur'an, tetapi mereka kurang mempunyai kemampuan berbahasa Arab. Sehingga ada semangat untuk belajar, namun tidak ada jalan yang mengantar

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, hlm. 72.

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, hlm. 62.

pada pemahaman. Untuk itulah tafsir ini ditulis, agar mereka bisa mempelajari Al-Qur'an dengan bahasa yang bisa mereka pahami. Selain itu, faktor lain yang mendukung tafsir ini adalah beberapa mubaligh yang mengetahui bahasa Arab tetapi pengetahuan umumnya kurang. Sehingga ada rasa canggung ketika menyampaikan dakwah.¹⁰⁶ Alasan-alasan itulah Tafsir Al-Azhar ini ditulis supaya menjadi alat untuk menyampaikan dakwah.

b. Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar terdapat 30 Juz yang di dalamnya terdapat surah-surah sebagai berikut:

- 1) Juz I terdiri dari pendahuluan, Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-141
- 2) Juz II terdiri dari Surah Al-Baqarah ayat 142-254
- 3) Juz III terdiri dari Surah Al-Baqarah 255-286 dan Ali Imran ayat 1-91
- 4) Juz IV terdiri dari Surah Ali Imran ayat 92-200 dan An-Nisa' ayat 1-23
- 5) Juz V terdiri dari Surah An-Nisa' ayat 24-147
- 6) Juz VI terdiri dari Surah An-Nisa' ayat 148-176 dan Al-Maidah ayat 1-82
- 7) Juz VII terdiri dari Surah Al-Maidah ayat 83-120 dan Al-An'am ayat 1-110

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

- 8) Juz VIII terdiri dari Surah Al-An'am ayat 111-165 dan Al-A'raf ayat 1-87
- 9) Juz IX terdiri dari Surah Al-A'raf ayat 88-206 dan Al-Anfal ayat 1-40
- 10) Juz X terdiri dari Surah Al-Anfal ayat 41-75 dan At-Taubah ayat 1-93
- 11) Juz XI terdiri dari Surah At-Taubah ayat 94-129 dan Surah Yunus ayat 1-109
- 12) Juz XII terdiri dari Surah Hud ayat 1-123 dan Surah Yusuf ayat 1-53
- 13) Juz XIII terdiri dari Surah Yusuf ayat 54-95, Ar-Ra'd ayat 1-43, dan Ibrahim ayat 1-52
- 14) Juz XIV terdiri dari Surah Al-Hijr ayat 1-99 dan An-Nahl ayat 1-128
- 15) Juz XV terdiri dari Surah Al-Isro' ayat 1-111 dan Al-Kahfi ayat 1-110
- 16) Juz XVI terdiri dari Surah Maryam ayat 1-98 dan Thaha ayat 1-135
- 17) Juz XVII terdiri dari Surah Al-Anbiya' ayat 1-112 dan Al-Hajj ayat 1-78
- 18) Juz XVIII terdiri dari Surah Al-Mu'minin ayat 1-118, An-Nur ayat 1-64, dan Al-Furqon ayat 1-20
- 19) Juz XIX terdiri dari Surah Al-Furqon ayat 21-77, Asy-Syuaraa ayat 1-227, dan An-Naml ayat 1-59

- 20) Juz XX terdiri dari Surah An-Naml ayat 60-93, Al-Qashash ayat 1-88, dan Al-Ankabut ayat 1-44
- 21) Juz XXI terdiri dari Surah Al-Ankabut ayat 45-69, Ar-Rum ayat 1-60, Luqman ayat 1-34, As-Sajdah ayat 1-30, dan Al-Ahzab ayat 27
- 22) Juz XXII terdiri dari Surah Al-Ahzab ayat 28-73, Saba' 1-54, dan Fatir ayat 1-45
- 23) Juz XXIII terdiri dari Surah Yasin ayat 1-83, As-Shaffat ayat 1-182, dan Shad ayat 1-88
- 24) Juz XXIV terdiri dari Surah Az-Zumar ayat 1-75, Al-Mu'min ayat 1-85, dan Fushilat ayat 1-54
- 25) Juz XXV terdiri dari Surah As-Syura ayat 1-53, Az-Zukhruf ayat 1-89, Ad-Dukhan ayat 1-59, dan Al-Jasiyah ayat 1-37
- 26) Juz XXVI terdiri dari Surah Al-Ahqaf ayat 1-35, Muhammad ayat 1-38, Al-Fath ayat 1-29, Al-Hujurat ayat 1-18, dan Qaf ayat 1-45
- 27) Juz XXVII terdiri dari Surah Ad-Dzariat ayat 1-60, At-Thur ayat 1-49, An-Najm ayat 1-62, Al-Qomar ayat 1-55, Ar-Rahman ayat 1-78, Al-Waqiah ayat 1-96, dan Al-Hadid ayat 1-29
- 28) Juz XXVIII terdiri dari Surah Al-Mujadalah ayat 1-22, Al-Hasyr ayat 1-24, Al-Mumtahanah ayat 1-13, As-Shaff ayat 1-14, Al-Jumu'ah ayat 1-11, Al-Munafiqun ayat 1-11, Al-

Taghabun ayat 1-18, At-Thalaq ayat 1-12, dan At-Tahrim ayat 1-12

29) Juz XXIX terdiri dari Surah Al-Mulk, Al-Qolam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jin, Al-Muzzammil, Al-Mudatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan, dan Al-Mursalat

30) Juz XXX terdiri dari surah-surah juz Amma

Penulis Tafsir Al-Azhar ini mencantumkan beberapa daftar rujukan penulisan di Juz I dan Juz XXX. Rujukan-rujukan yang dipakai terdiri dari kitab tafsir, hadits, dan fiqih. Beberapa rujukannya adalah Tafsir Al-Mannar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Kasysyaf, Tafsir Al-Qur'anul Adzim, Tafsir Ibnu Jarir At-Thabari, Tafsir Fakhruddin Ar-Razi, Ruhul Ma'ani karya Ibnu Katsir, As-Syaukani, Al-Qasimi, An-Nur, Fathur Rahman Litalibi Ayatil Qur'an, Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Jami'ul Bayanil Fii Ma'rifatil Nasikh wa Mansukh, Fathul Barri fi Syarhil Bukhori, Sunan Abu Dawud, At-Turmudzi, Riyadus Sholihin, Al-Muwattha, Ar-Risalah, Al-Umm, Nailul Authar, Subulus Salam, dan masih banyak lagi.

Sebelum menafsirkan ayat per ayatnya, penulis kitab ini memaparkan terlebih dahulu mengenai beberapa hal yaitu pendahuluan mengapa tafsir ini ditulis, kemudian menguraikan pengertian Al-Qur'an, *I'jazul Qur'an*, isi mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an lafadz dan makna, bagaimana menafsirkan Al-Qur'an menurut beberapa pandangan ulama terdahulu, haluan Tafsir Al-

Azhar, mengapa diberi nama Tafsir Al-Azhar, dan hikmah ilahi dibalik penulisan Tafsir Al-Azhar sebelum khatam ditulis.

Setiap surah yang ditafsirkan dijelaskan terlebih dahulu secara umum membahas apa saja satu surah tersebut. Surah yang ditafsirkan tersebut termasuk surah makkiyah atau madaniyah, terdiri dari berapa ayat, dan apa arti surah tersebut. Setelah itu baru diawali dengan menuliskan Al-Qur'an dalam lafadz berbahasa Arab dan diberi terjemahan dalam bahasa Indonesia. Kemudian baru dijelaskan tafsiran dari ayat tersebut. Satu surah yang ditafsirkan tidak langsung ditulis seluruhnya, melainkan beberapa potong ayat saja. Misalkan ayat 1-5 saja kemudian diterjemahkan dan ditafsirkan, baru beralih ke ayat selanjutnya sampai akhir.

Tafsir Al-Azhar ini juga diberi tema pada ayat-ayat dalam satu surah membahas hal tertentu. Contoh dalam Surah An-Nahl ayat 70 diberikan judul "Kejadian Manusia", ayat 78 tentang "Kehadiran Manusia di Dunia, ayat 90 tentang "Tiga Perintah dan Tiga Larangan", dan ayat 97 diberi judul "Amal Saleh Laki-laki dan Perempuan".

Dalam menafsirkan suatu ayat, penulis tafsir ini menggunakan penafsiran ayat dengan ayat, mencantumkan hadist, dan ada juga pandangan dari mufassir terdahulu. Contoh penafsiran ayat dengan ayat yaitu pada Surah At-Taubah ayat 105 yang menjelaskan tentang amal. Surah At-Taubah terdapat kata "*I'maluu*" yang

berarti beramallah (bekerja) kamu, kemudian dijelaskan dengan Surah Al-Isra' ayat 84 bahwa Allah menyuruh untuk bekerja sesuai dengan bakatnya.

Dalam Tafsir Al-Azhar juga mencantumkan hadist yang mendukung ayat yang ditafsirkan. Contohnya pada Tafsir Al-Azhar Juz 11 yang menafsirkan Surah At-Taubah ayat 104. Ayat tersebut berisi tentang sedekah setelah bertaubat, tetapi sedekah seperti apa yang akan diterima. Pada penjelasan tafsir dicantumkan hadist dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hadits tersebut menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda:

مَا تَصَدَّقَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَةٍ مِنْ كَسَبٍ حَلَالٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ. إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَرَبُّوْ فِي لَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ يُرْبَى أَحَدُكُمْ فَلَوْهُ أَوْ فَصِيلُهُ (روه لبحارى مسلم عن أبي هريرة)

Artinya: “Tidaklah bersedekah seseorang kamu dengan suatu sedekah dari hasil usaha yang halal dan baik, sedang Allah tidak menerima melainkan yang baik. Sedekah itu akan disambut oleh Tuhan Yang Rahman dengan tangan kanan-Nya, meskipun hanya sebiji kurma, maka akan suburlah dia dalam telapak tangan Ar-Rahman, sehingga akan lebih besar dari sebuah gunung sebagaimana seseorang diantara kamu menernakkan anak kuda

atau anak unta”.¹⁰⁷ Dalam hadits tersebut menjelaskan sedekah dalam ayat 104 yang diterima oleh Allah SWT. Sedekah yang diterima adalah sedekah yang baik dari hasil usaha yang halal dan baik.

Selain itu penulis Tafsir Al-Azhar ini juga mencantumkan pendapat dari mufassir terdahulu. Contohnya dalam menafsirkan Surah At-Taubah ayat 103 tentang harta benda yang disedekahkan. Penulis tafsir ini mencantumkan penafsiran dalam Tafsir Al-Mannar yang ditulis oleh Sayyid Rasyid Ridho. Pada Juz ke 11 menerangkan pokok-pokok harta benda diantaranya adalah Islam mengakui milik pribadi dan melarang memakan harta manusia lain dengan cara batil, dilarang melakukan riba, wajib mengeluarkan zakat, ada aturan zakat untuk emas, perak, dan perniagaan, dan orang kaya yang bersyukur dipandang lebih utama daripada orang miskin yang bersabar. Contoh lain yaitu dituliskan juga penafsiran dari Ibnu Katsir kehidupan yang baik. Dalam Surah An-Nahl ayat 97, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kehidupan yang baik adalah ketentraman jiwa.

Penulis Tafsir ini berasal dari Indonesia, sehingga beberapa penafsirannya ada yang menceritakan keadaan bangsa Indonesia pada zaman itu. Misalnya pada ayat 103 Surah At-Taubah yang menjelaskan harta benda yang tidak diimbangi dengan pemahaman tentang agama yang kuat. Pada penafsiran itu diceritakan bahwa

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 36-37.

pernah ada pengaruh komunis di Indonesia yang merebut kekuasaan pemerintahan. Namun hal itu bisa digagalkan, lebih mudah lagi ketika menggagalkan perebutan kekuasaan di daerah yang pemahaman tentang Islamnya lebih kuat.¹⁰⁸

c. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Azhar diterjemahkan dan ditafsirkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Tafsir ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh banyak pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan kedudukan sosial. Karena ketika menulis Tafsir Al-Azhar ini, Buya Hamka sudah membayangkan calon pembaca tafsir ini. Bagaimana tafsir ini dijelaskan dengan tidak telalu tinggi dan mendalam juga tidak membosankan orang yang mempelajarinya. Sehingga tafsir ini mudah dipelajari dari berbagai kalangan masyarakat.

Beberapa kitab tafsir yang telah ditulis sebelumnya ada yang condong pada mazhab yang dianut oleh penafsir. Maka Tafsir Al-Azhar ditulis menganut Mazhab Rasulullah, sahabat-sahabatnya, dan ulama-ulama yang mengikuti beliau. Mengenai hal-hal yang berkenaan dengan ibadah dan aqidah, semata-mata *taslim* yaitu menyerah dan tidak banyak bertanya.¹⁰⁹ Bukan berarti taklid kepada pendapat manusia, tetapi tetap meninjau kembali

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI*,..... hlm. 34.

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 52.

mana yang benar kemudian diikuti dan yang meninggalkan yang menyimpang.

Al-Qur'an berisi tentang banyak ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Penulis Tafsir Al-Azhar telah menulis berbagai buku baik tasawuf, filsafat, dan masih banyak lagi. Beliau juga seorang guru dan guru besar di Universitas, namun karena Al-Qur'an membahas semua cabang ilmu seperti ilmu alam, lautan, gelombang, angin, antariksa, tumbuhan-tumbuhan, binatang-binatang, dan masih banyak lagi. Ayat-ayat yang menerangkan demikian lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum. Oleh karena itu, ketika menafsirkan ayat-ayat yang menerangkan sesuatu dan beliau belum mumpuni, beliau meminta bantuan kepada seseorang yang ahli dalam bidang tersebut. Contohnya ketika beliau membahas tentang ilmu falak, beliau meminta bantuan kepada ahli falak terkenal yaitu Sa'adudin Jambek.¹¹⁰

d. Metode Penafsiran

Tafsir Al-Azhar ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia Melayu sebagaimana bahasa tempat tafsir ini ditulis. Metode penafsiran yang digunakan dalam penulisannya yaitu menggunakan metode tafsir *Tahlili*. Metode tafsir *tahlili* ini adalah

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*,..... hlm. 54.

metode penafsiran dengan menulis secara runtun ayat per ayat dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nas.

Penafsiran dalam tafsir ini menggunakan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah dan penafsiran dengan pendapat sahabat dan tabi'in. Selain itu, penulis tafsir Al-Azhar ini juga mengambil pendapat mufassir lain yang lebih dulu menafsirkan. Pendapat dari mufassir terdahulu bukan serta merta diambil, namun ditinjau ulang kebenarannya. Jika ada kekurangan dalam tafsir ini, maka yang mempelajari diperbolehkan untuk meninjau ulang dan menemukan penjelasan yang lebih mendalam.

Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar selain menggunakan tafsir *bil ma'tsur* juga menggunakan tafsir *bil ro'yi*. Tafsir *bil ro'yi* artinya menafsirkan dengan akal sang mufassir. Namun bukan serta merta dari akal mufassir sendiri, tapi juga memperhatikan sunnah agar tidak menyalahi syari'at. Ayat-ayat tentang tauhid, ibadah, dan hukum tidak bisa sembarang ditafsirkan. Ayat-ayat tersebut sudah mutlak tidak boleh ditafsirkan menurut pemikiran mufassir sendiri.

Tafsir Al-Azhar di samping menggunakan bahasa Indonesia, penjelasan secara sosio-kulturalnya juga menggunakan contoh nyata peristiwa yang terjadi di Indonesia. Tafsir ini ditulis pada saat orde baru di Indonesia, sedikit banyak tafsir ini juga menceritakan peristiwa yang terjadi saat itu. Penafsiran juga

dihubungkan dengan pendekatan umum yaitu bahasa, sejarah, interaksi sosial-kultur, keadaan geografi, dan cerita masyarakat tertentu.

Pada pembahasan tafsir biasanya ada cerita-cerita Israiliyat. terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Sesuai dengan kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'an disertai dengan adanya riwayat yang shohih dari Nabi
- 2) Berlawanan dengan riwayat yang shohih
- 3) Tidak membawa persoalan baru, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak membenarkan, tidak membawa faedah, dan tidak merugikan jika ditinggalkan.¹¹¹

Dalam menanggapi ayat-ayat Israiliyat, tafsir ini menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai peringatan saja.

e. Sumber Penafsiran

Al-Qur'an memuat berbagai ilmu agama dan ilmu pengetahuan yaitu tauhid, tasawuf, sejarah, akhlak, fiqih, ilmu jiwa, dan ilmu alam.¹¹² Seseorang yang menafsirkan Al-Qur'an harus memenuhi syarat-syarat tertentu, sehingga tidak semua orang bisa menafsirkan secara sembarangan. Syarat untuk menafsirkan Al-Qur'an harus mumpuni bahasa Arab dengan segala perangkatnya, karena Al-Qur'an berbahasa Arab. Selain itu, penafsir harus mengetahui *asbabun nuzul*, ilmu hadits, *nasikh* dan *mansukh*, ilmu

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 43.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 3.

fiqih untuk menempatkan suatu hukum, dan harus memahami penafsiran yang telah dilakukan *mufassir* terdahulu.¹¹³

Buya Hamka penulis Tafsir Al-Azhar ini mengambil contoh penafsir terdahulu. Beliau mengambil tafsir Al-Manar karangan Sayyid Rasyid Ridho murid dari Syekh Muhammad Abduh seorang pembaharu Mesir.¹¹⁴ Tafsir Al-Manar tidak hanya menguraikan pembahasan tentang agama seperti fiqih, hadits, dan sejarah saja. Tafsir ini juga memaparkan tentang perkembangan politik dan kemasyarakatan pada saat tafsir itu ditulis. Meskipun Tafsir Al-Manar ini tidak lengkap 30 juz, tafsir ini tetap menjadi pedoman untuk penulisan Tafsir Al-Azhar sampai khatam. Meskipun zaman sudah berkembang, namun tafsir ini tetap layak untuk dijadikan contoh.

Selain Tafsir Al-Manar, tafsir yang mempengaruhi penulisan tafsir Al-Azhar adalah tafsir karangan Sayyid Quthub yang bernama “Di Bawah Lindungan Al-Qur’an”. Tafsir karangan Sayyid Quthub ini sudah sesuai pemikirannya dengan keadaan zaman setelah Perang Dunia Ke-II dalam hal *diroyah*. Namun dalam hal *riwayah* masih belum bisa mengungguli Tafsir Al-Manar. Ada dua tafsir lain yang dijadikan contoh yaitu Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Qosimi. Sumber penafsiran sendiri harus bersumber pada sunnah Rasulullah, penafsiran sahabat, dan penafsiran *tabi’in*.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 1.

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, hlm. 52.

Penafsiran dengan berpedoman pada Rasulullah, sahabat, dan tabi'in boleh ditambahkan selama bukan mengenai halal haram, ibadah, dan hukum. Menurut pendapat Az-Zamakhsyari penulis Tafsir Al-Kasysyaf menyatakan bahwa tidak ada salahnya jika menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sendiri. Karena menurut beliau, seseorang yang berada pada tempat dan waktu yang berbeda akan menemukan makna baru dalam suatu ayat. Imam Al-Ghazali juga telah merenungkan bahwa ada beberapa perbedaan penafsiran dari sahabat dan tabi'in. Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat dan tabi'in juga menggunakan *ra'yi* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Namun penafsiran tidak boleh hanya dengan akal, dan tidak boleh juga hanya dengan *naql*. Tidak boleh menafsirkan dengan pendapat sendiri dan semata-mata menaqal pendapat orang-orang terdahulu. Karena dalam ayat-ayat Al-Qur'an begitu luas, bukan hanya tentang ibadah saja tetapi tentang alam. Masalah ibadah memang harus berpegang pada sunnah Rasulullah, namun untuk masalah alam bisa untuk bahan renungan. Menurut Buya Hamka bukan segala ilmu sudah cukup dalam Al-Qur'an, melainkan anjuran Al-Qur'an untuk menyelidiki berbagai cabang ilmu.

Pendapat dari Imam Az-Zamakhsyari dan Imam Al-Ghozali inilah yang dijadikan Buya Hamka dalam penulisan Tafsir Al-Azhar. Permasalahan aqidah dan ibadah tidak akan berubah, sedangkan masalah pengetahuan semakin bertambahnya waktu maka akan semakin berkembang. Boleh saja menafsirkan dengan akal asalkan

tidak menyalahi syariat. Syarat-syarat menafsirkan dengan akal agar diterima ada empat yaitu seorang mufassir harus mengerti bahasa Arab, tidak menyalahi dasar dari Rasulullah SAW, tidak untuk mempertahankan suatu mazhab lalu membelokkan Al-Qur'an agar sesuai dengan suatu mazhab yang dianut dan harus ahli dengan bahasa di mana Al-Qur'an itu ditafsirkan.¹¹⁵

Pada pendahuluan Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menerangkan sendiri bahwa ilmu-ilmu yang dijadikan syarat telah beliau ketahui. Namun beliau juga mengakui bahwa beliau bukan berarti mengerti semua ilmu, karena di atas orang yang berilmu masih ada lagi orang yang lebih berilmu.

B. Kompensasi Tenaga Kependidikan dan Hak Kewajiban Tenaga Kependidikan Perspektif Tafsir Al-Azhar

1. Kompensasi Tenaga Kependidikan Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar

a. Surah At-Taubah Ayat 105

Surah At-Taubah merupakan surah ke-9 dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Surah ini disebut surah Madaniyah karena termasuk surah yang diturunkan setelah Rasulullah hijrah. Surah ini terdiri dari 129 ayat, namun pada penelitian ini mengambil satu ayat saja yaitu

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*,..... hlm. 50.

ayat ke 105 surah At-Taubah. Ayat 105 tersebut adalah sebagai berikut.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Mufrodat¹¹⁶

اَعْمَلُوا	= Bekerjalah kalian	الْغَيْبِ	= Yang ghaib
فَسَيَرَى	= Maka akan melihat	الشَّهَادَةِ	= Yang nyata
سَتُرَدُّونَ	= Kalian akan dikembalikan	فَيُنَبِّئُكُمْ	= Lalu Dia akan memberitahukan kepada kalian
عِلْمِ	= Yang Maha Mengetahui	تَعْمَلُونَ	= Kalian kerjakan

Terjemahan

“Dan katakanlah, ‘Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan’”.¹¹⁷

Sebab-sebab yang melatarbelakangi diturunkannya Surah At-Taubah ayat 105 ini tidak dijelaskan secara khusus dalam kitab *asbabun nuzul* karya Imam As-Suyuthi. Pada kitab tersebut menjelaskan sebab-sebab diturunkannya ayat sebelumnya yaitu ayat

¹¹⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), hlm. 203.

¹¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: CV. Rabita, 2014), hlm. 203.

102. Turunnya ayat 102 ini adalah ketika terjadi perang tabuk beberapa orang laki-laki tidak ikut perang. Imam As-Suyuthi menyebutkan bahwa menurut riwayat Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim dari Al-Aufi dari Ibnu Abbas berkata “Ketika Rasulullah berangkat perang, Abu Lubabah dan lima orang lainnya tidak ikut berperang. Kemudian Abu Lubabah dan dua orang lainnya merenung dan menyesali ketidakikutsertaan mereka untuk berperang”. Dalam perenungannya, mereka yakin dirinya akan celaka, sehingga mereka memutuskan untuk mengikat diri mereka di tiang masjid. Mereka tidak akan melepaskan ikatan dirinya kecuali Rasulullah sendiri yang melepaskan. Tiga orang diantara mereka mengikat dirinya dan tiga orang lain tidak. Ketika rombongan perang telah kembali, Rasulullah bertanya “Siapa orang yang terikat di tiang?” Seseorang menjawab bahwa itu adalah Abu Lubabah dan teman-temannya, mereka mengikat dirinya karena tidak ikut berperang dan bersumpah tidak akan melepaskan diri kecuali Rasulullah sendiri yang melepaskannya. Namun Rasulullah berkata bahwa beliau tidak akan melepaskan ikatan tersebut kecuali atas perintah Allah SWT. Kemudian turunlah ayat 102 ini disebutkan pada pangkal ayat yaitu orang-orang yang mengakui dosa mereka. Kemudian Abu Lubabah dan dua temannya dilepaskan dan dimaafkan. Namun untuk tiga orang lagi yang tidak mengikat diri mereka tidak disinggung dan mereka yang dimaksud oleh Allah sebagai orang-orang yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah. Setelah Abu Lubabah dilepaskan, menurut riwayat Abu Jarir dari Ali bin Thalhah dari Ibnu

Abbas menambahkan bahwa Abu Lubabah dan teman-temannya datang kepada Rasulullah dengan membawa harta benda. Mereka meminta Rasulullah sebagai wakil mereka untuk mensedekahkan hartanya dan memintakan ampun kepada Allah SWT. Namun Rasulullah menjawab bahwa beliau tidak diperintahkan untuk mengambil harta mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat selanjutnya yaitu perintah untuk mengambil zakat dari harta mereka untuk membersihkan dan menyucikan diri mereka.¹¹⁸ Setelah perintah tersebut, ayat 105 ini memerintahkan untuk beramal setelah bertaubat.

Ayat ke 105 surah At-Taubah ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 103 yang membahas tentang taubat dan diiringi dengan sedekah. Ayat ditujukan kepada orang-orang yang masih mencampuradukkan kebaikan dengan keburukan. Ketika mereka sadar atas perilaku yang dilakukannya tersebut salah maka langsung mereka bertaubat dengan bersedekah untuk membersihkan dirinya. Terdapat keunikan pada ayat 103 ini yaitu mengapa harus bersedekah. Pelajaran yang bisa diambil adalah ketika seseorang masih mencampuradukkan perbuatan baik dengan perbuatan buruk adalah karena satu pengaruh yaitu harta. Oleh karena itu, harta harus dikeluarkan dengan mengeluarkan sedekah agar bersih.

Keinginan seseorang untuk memiliki harta menyebabkan dua sifat buruk, yaitu tamak dan kikir. Seseorang yang dalam dirinya mempunyai sifat ini maka akan berusaha mendapatkan harta sebanyak-

¹¹⁸ Imam As-Suyuti, *Asbabun An-Nuzul*, terj. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 284-285.

banyaknya namun berusaha bagaimana harta yang dimilikinya jika dikeluarkan sedikit saja. Meskipun usahanya ditempuh dengan jalan yang tidak dibenarkan yang penting hartanya tetap menjadi miliknya.¹¹⁹ Kedua sifat yang menjadi penyakit inilah yang harus dibersihkan dengan cara bersedekah harta yang dimilikinya.

Dilanjutkan dengan ayat 104 yang menyatakan bahwa Allah menerima taubat orang-orang yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Taubat mereka diterima karena telah diimbangi dengan mengeluarkan sedekah untuk membersihkan diri. Sebenarnya harta benda yang dimiliki seseorang adalah milik Allah. Manusia diberi kesempatan untuk mengelola dan mengambil manfaat dari apa yang dititipkan kepada manusia. Jadi tidak sepatutnya manusia kikir dan tamak terhadap apa yang dititipkan kepadanya. Setelah bersedekah dan diterima taubatnya, mereka harus berlanjut untuk bekerja atau beramal sebagaimana pada ayat 105.

Pada awal Surah At-Taubah ayat 105 berbunyi وَقَالَ اعْمَلُوا yang artinya “Dan katakanlah ‘beramallah kamu” sebagai perintah yang ditujukan kepada umat melalui perantara Nabi Muhammad SAW. sebagai langkah awal setelah bertaubat. Pada penjelasan dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menceritakan bahwa ada suatu kelompok masyarakat yang belum mempunyai pemahaman tentang amal yang dimaksud dalam ayat ini. Mereka memahami amal sebagai suatu doa-

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 27.

doa untuk diamankan atau misalnya membawa air untuk diberi berkah. Hal ini terjadi ketika penulis Tafsir Al-Azhar ini melawat ke Sarawak pada tahun 1960 untuk berdakwah. Ketika beliau di sana, beliau diminta untuk memberikan doa-doa untuk diamankan oleh mereka. Ada juga seseorang yang membawa bayinya untuk minta ditiup ubun-ubunnya oleh beliau supaya memperoleh berkat.¹²⁰ Pada saat itulah beliau menjelaskan apa yang dimaksud dengan amal.

Buya Hamka menjelaskan kepada masyarakat bahwa amal itu bukan yang sebagaimana telah mereka pahami selama ini. Doa-doa adalah ranting dari keseluruhan amal. Amal yang dimaksud adalah usaha untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Semua pekerjaan itu baik dan halal selama tidak menyalahi syariat. Hasil pekerjaan juga baik dan halal selama tidak tercampur dengan sesuatu yang haram. Tidak ada pekerjaan yang hina selama pekerjaan itu tidak melepaskan diri dari ikatan dengan Allah SWT.¹²¹ Beliau menjelaskan juga bahwa jika seseorang menyangka bahwa amal yang dimaksud adalah doa-doa, maka negeri ini tidak akan terbebas dari penjajahan. Karena orang-orang hanya berdoa saja tanpa melakukan usaha.

Setiap orang memiliki bakat masing-masing dalam menjalankan pekerjaannya. Sebagaimana dalam Surah Al-Isra' ayat 84

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ آخِذٌ

سَيِّلًا ﴿٨٤﴾

¹²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI*.....hlm. 38.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 38.

Artinya: “Tiap orang beramal menurut bakatnya. Tetapi Tuhan lebih mengetahui siapakah yang mendapat petunjuk dalam perjalannya”.¹²²

Ayat ini dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwa hendaklah seseorang itu bekerja sesuai dengan bakatnya, menurut kemampuannya dan sesuai dengan tenaga yang dimilikinya. Seperti dokter mengobati pasien, perawat merawat orang sakit, seorang ayah mendidik anaknya, seorang ibu mengurus pekerjaan rumah tangga, seorang guru mengajar siswanya, dan para siswa belajar dengan tekun.¹²³ Semua menjalankan tugas sebagaimana perannya. Sedangkan Allah SWT lebih mengetahui apa saja yang dilakukan oleh manusia.

Pada lanjutan ayat 105 dari Surah At-Taubah juga disebutkan bahwa *فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ* yang berarti

“Maka Allah akan memperhatikan amalanmu, dan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman. Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa semua amal atau pekerjaan yang dilakukan pasti dilihat oleh Allah SWT baik yang dhahir maupun batin, baik yang gaib maupun yang nyata. Rasul sebagai manusia dan orang-orang yang beriman bisa melihat amal yang dilakukan seseorang dari luar saja. Amal yang tidak nampak, tidak bisa dilihat oleh manusia. Terkadang ada seseorang yang mengetahui hakikat amal yang

¹²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....hlm. 289.

¹²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI*.....hlm. 38.

sebenarnya dari seseorang, misalnya diketahui ketidakikhlasan seseorang. Namun orang tersebut mungkin tidak berani menyatakan dengan terang-terangan apa yang telah diketahuinya.

Kemudian lanjutan ayat **وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ**

فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ yang artinya “Kamu akan dikembalikan

kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. Semua akan kembali pada Allah SWT Yang Maka Mengetahui baik yang gaib maupun yang nyata. Kelak ketika kembali ke hadapan Allah SWT, hal-hal yang tidak nampak bukan menjadi rahasia lagi. Kualitas pekerjaan seseorang kebenarannya akan diketahui.

Menurut penjelasan Tafsir Al-Azhar semua pekerjaan itu tidak ada yang hina asalkan tidak haram dan tidak melepaskan diri dari ikatan dengan Allah AWT.¹²⁴ Semua amal atau pekerjaan di dunia diketahui oleh Allah SWT baik yang terlihat oleh manusia maupun yang tidak terlihat. Semua amal perbuatan akan ditampakkan pada hari akhir kelak. Bagaimana kualitas dari amal yang telah dikerjakan. Untuk itu, manusia harus senantiasa memperbaiki kualitas amal yang dilakukan.

Amal atau pekerjaan yang baik tidak hanya dilakukan ketika dilihat oleh manusia saja. Perbuatan baik yang dilakukan

¹²⁴ *Ibid.* hlm. 38.

dengan sembunyi-sembunyi lama kelamaan juga akan diketahui orang juga. Jika ada seseorang yang iri atau dengki dengan pekerjaan yang dilakukan orang lain, maka tidak perlu dipermasalahkan.¹²⁵ Jika ada orang yang tidak mau menghargai pekerjaan yang orang lain lakukan juga tidak perlu dijadikan masalah. Karena kelak pada hari akhir Allah sendirilah yang akan memberikan balasan dan penghargaan atas pekerjaan baik seseorang ketika di dunia. Jadi tidak perdulikan penghargaan dari sesama manusia karena penghargaan Allah SWT, Rasulullah, dan orang-orang beriman lebih tinggi daripada rasa dengki orang lain.

b. Surah An-Nahl Ayat 97

Surah An-Nahl merupakan urutan surah ke 16 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 128 ayat, nama An-Nahl diambil dari ayat ke 68. An-Nahl berarti lebah, dalam ayat ke 68 disebutkan bahwa Allah memberikan naluri kepada lebah supaya membuat sarang di gunung-gunung, pohon, kayu, ataupun di bubungan rumah. Lebah juga diberikan naluri untuk menghisap buah-buahan dan bunga agar menghasilkan madu.¹²⁶ Adanya penjelasan tentang lebah merupakan petunjuk kekuasaan Allah SWT dan sebagai pelajaran untuk manusia. Keajaiban dan kandungan madu yang dihasilkan lebah adalah sebagai obat untuk berbagai penyakit.

¹²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI*.....hlm. 39.

¹²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIV* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 47.

Surah An-Nahl tergolong Surah Makkiyah karena diturunkan sebelum Rasulullah hijrah. Sehingga surah ini memuat pokok-pokok akidah, tentang ketuhanan, wahyu, dan hari kebangkitan. Memuat tentang tugas dan kewajiban rasul-rasul yang diutus, menerangkan halal dan haram, ketika kafir setelah beriman maka akan celaka, dan memuat tentang ujian yang harus ditempuh oleh orang mukmin yang memegang teguh agamanya.

Surah An-Nahl juga memuat tentang adab berlaku atau bergaul dengan sesama. Contohnya adalah berlaku adil, berbuat ihsan, saling tolong menolong, dan memegang janji. Memuat juga tentang alam, seperti tujuh tingkatan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, peredaran benda-benda langit, dan pemanfaatan binatang ternak yaitu daging, susu, maupun bulunya yang bisa digunakan sebagai pakaian. Surah ini juga memuat tentang kehidupan manusia sejak dalam kandungan, lahir di dunia, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa sampai tua hingga akhirnya maut datang.¹²⁷

Pada penelitian ini, ayat yang dibahas adalah ayat ke 97 dari Surah An-Nahl sebagaimana berikut.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أُنْثِيَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 47.

Mufrodat¹²⁸

عَمَلٍ	= Dia berbuat/melakukan	حَيَوَةٌ طَيِّبَةً	= Kehidupan yang baik
صَالِحًا	= Kebaikan	لَنَجْزِيَنَّهُمْ	= Sungguh Kami akan membalas mereka
ذَكَرٍ	= Laki-laki	أَجْرَهُمْ	= Pahala mereka
أُنثَىٰ	= Perempuan	بِأَحْسَنِ	= Dengan yang lebih baik
فَلَنُحْيِيَنَّهُ	= Maka sungguh akan Kami hidupkan dia	يَعْمَلُونَ	= Mereka kerjakan

Terjemahan

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.¹²⁹

Pada Tafsir Al-Azhar, ayat ke 97 dari Surah An-Nahl ini diberi judul “Amal Saleh laki-laki dan perempuan”. Permulaan ayat diawali dengan مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ yang artinya “Barang siapa yang melakukan amal saleh dari laki-laki dan perempuan sedangkan ia beriman...”. Hal ini menyatakan bahwa siapapun baik laki-laki maupun perempuan dan ia beriman kemudian melakukan amal saleh atau perbuatan baik حَيَوَةٌ طَيِّبَةً “maka pasti akan

¹²⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*,..... hlm. 278.

¹²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....hlm. 278.

Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik”. Dalam ayat ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Keduanya akan memperoleh balasan yang setara atas apa yang dikerjakannya. Balasannya yaitu akan dihidupkan dengan kehidupan yang baik.

Pada kitab Tafsir Al-Azhar ini memaparkan beberapa pendapat mufassir tentang حَيَوَةٌ طَيِّبَةً atau kehidupan yang baik sebagaimana berikut:

- 1) Menurut Ibnu Katsir, kehidupan yang baik adalah kehidupan dengan ketentraman yang ada pada jiwa meskipun banyak gangguan dari arah manapun.
- 2) Menurut Ibnu Abbas, kehidupan yang baik adalah ketika mendapat rezeki yang baik dan halal ketika hidup di dunia.
- 3) Menurut Ali bin Abi Thalib, kehidupan yang baik adalah ketika ada perasaan tenang dan sabar dalam jiwa. Tenang dan sabar ketika menerima apa saja pemberian dari Allah SWT. Berapapun pemberian Allah sedikit atau banyak tidak memunculkan perasaan gelisah.
- 4) Menurut Ali bin Abi Thalhah dan Ibnu Abbas, kehidupan yang baik sama dengan *As-Sa'adah* yakni rasa bahagia.
- 5) Menurut Ad-Dhahhak, kehidupan yang baik adalah rezeki yang halal serta rasa puas dan lapang dada ketika beribadah kepada Allah SWT.

- 6) Menurut Ja'far Shadiq, kehidupan yang baik yakni *Ma'rifatullah* yaitu pengenalan Tuhan dalam jiwa. Pendapat ini didukung dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Umar “Sungguh memperoleh kemenangan orang yang diberi petunjuk tentang Islam, mendapat rezeki yang cukup dan menerima pemberian Allah SWT dengan senang”.
- 7) Menurut Al-Mahyami, kehidupan yang baik adalah ketika seseorang merasa bahagia dengan perbuatannya atau amalnya di dunia melebihi bahagianya orang yang mempunyai harta banyak dan pangkat tinggi. Kebahagiaan yang tidak akan runtuh hanya kerana kesukaran hidup, sehingga tidak menumbuhkan kesusahan dalam hati. Kebahagiaan ini karena seseorang selalu ridho dengan apa yang diberikan Allah SWT. Sehingga menganggap harta benda tidak begitu penting dalam hidupnya.
- 8) Menurut Al-Qasimi, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang memenuhi dada dengan kesejukan. Kesejukan ini karena adanya rasa puas dan merasakan manisnya iman. Adanya perasaan tenang dengan Tuhan yang disembah dan ridho dengan ketentuan-Nya. Kehidupan yang baik di dunia yang di akhirat ada pahala dan ganjaran yang lebih sempurna.¹³⁰

Selain memperoleh “حَيوةً طَيِّبَةً” selanjutnya وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

“Dan akan kami tunaikan pahala mereka مَا كُنُوا يَعْمَلُونَ بِأَحْسَنَ

¹³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIV*.....hlm. 124-125.

dengan yang lebih baik dari apa yang pernah mereka kerjakan”. Perbuatan atau amal baik yang dilakukan oleh orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan maka akan diberikan ganjaran yang lebih baik melebihi apa yang telah dikerjakan. Amal baik yang berasal dari imaan kepada Allah SWT tidak sepadan dengan pahala atau ganjaran yang diberikan kelak ketika di akhirat. Amalan yang sedikit akan diberi ganjaran berkali lipat dan lebih besar.

c. Surah Al-Kahfi Ayat 30

Surah Al-Kahfi merupakan urutan surah ke-18 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 110 ayat dan termasuk surah Makkiyah karena diturunkan sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Sebagaimana surah yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah maka memuat diantaranya tentang pendalaman akidah, memperteguh keyakinan tentang adanya hari akhir dan mengasah akhlak. Al-Kahfi berarti gua yang besar dan luas, karena gua tersebut besar maka bisa digunakan sebagai tempat beteduh.¹³¹ Surah ini dinamakan Al-Kahfi karena bercerita tentang beberapa pemuda yang bersembunyi dalam gua untuk berlindung dari penguasa yang berjaya pada masa itu. Mereka bersembunyi karena ingin mempertahankan keimanannya yang tentunya bertentangan dengan keyakinan penguasanya. Jika mereka tidak bersembunyi, maka dikhawatirkan penguasa itu akan menganiaya dan

¹³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), hlm. 151.

memaksanya untuk meninggalkan keimanannya. Mereka menyakini bahwa penguasa alam itu Esa, mereka mempercayai hidup sesudah mati, dan mempercayai bahwa esok akan ada hari kiamat. Para pemuda itu tertidur dalam gua persembunyiannya, dengan kehendak Allah SWT mereka tertidur kurang lebih 309 tahun.

Selain bercerita tentang pemuda yang bersembunyi dalam gua, surah ini juga bercerita tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir. Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk mencari guru agar bisa menambah ilmu dan pengalamannya. Nabi Musa diperintahkan untuk berguru pada seseorang yang lebih bijaksana dan berpandangan jauh, yaitu dengan menemui Nabi Khidir. Kepada Nabi Khidir, Nabi Musa memperoleh banyak pelajaran. Surah ini juga menceritakan Dzulqornain dan cerita Ya'juj Ma'juj. Selain itu, ada juga cerita tentang dua orang yang mempunyai tanah subur. Satu orang diantaranya lupa kepada Tuhan karena kesuburan tanah yang dimilikinya. Seorang lagi selalu mengingat bahwa kebun yang tersedia hanyalah harta yang dipinjamkan Allah kepadanya. Ia selalu tenang dan mengabdikan diri kepada Tuhan. Seorang yang pertama semakin lupa pada nikmat Tuhan. Tanpa disangka-pohon anggur yang ditanam di kebunnya roboh karena tertimpa pohon besar yang terkena angin besar. Sehingga orang

tersebut mengalami kerugian, setelah kejadian itu barulah orang yang pertama itu insyaf.¹³²

Surah Al-Kahfi terdiri dari 110 ayat, namun pada pembahasan ini, ayat yang dibahas adalah ayat ke 30 dari surah ini.

Surah Al-Kahfi ayat 30 adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

Mufrodat¹³³

اللَّذِينَ آمَنُوا	= Orang-orang yang beriman	أَجْرَ	= Pahala
عَمِلُوا	= Mereka mengerjakan	أَحْسَنَ	= Paling baik
الصَّالِحَاتِ	= Berbagai kebaikan	عَمَلًا	= Amalnya
لَا نُضِيعُ	= Kami tidak menyia-nyiakan		

Terjemahan

”Sungguh mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu”.¹³⁴

¹³² *Ibid.*, hlm. 152.

¹³³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kat*, hlm. 297.

¹³⁴ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....hlm. 297.

إِنَّ الَّذِينَ

Pada permulaan ayat dinyatakan bahwa

“سَيُؤْتُوا عَمَلًا صَالِحًا” Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan

beramal saleh”. Orang-orang yang di dalam hatinya tertanam iman maka akan menumbuhkan sikap dalam menjalani hidup dan buah dari keimanan tersebut adalah munculnya perbuatan-perbuatan baik.¹³⁵ Perbuatan yang dilakukan oleh orang yang beriman selalu berupa kebaikan. Dengan melakukan perbuatan baik atau amal saleh maka pahala atau ganjaran untuk orang-orang seperti ini tidak akan disia-siakan sebagaimana lanjutan ayat “Sesungguhnya kami tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi orang yang memperbaiki amal”. Hal ini dikarenakan iman adalah “*qoulun* dan *amalun*” artinya iman adalah perkataan dan perbuatan.¹³⁶ Jadi ketika seseorang beriman, maka akan membuahkan amal saleh atau perbuatan yang baik. Amal saleh atau perbuatan baik yang terus ditingkatkan mutunya inilah yang tidak akan disia-siakan balasannya.

Perbuatan baik yang dilakukan oleh orang yang beriman dengan konsisten hingga akhir hidupnya sehingga menjadi penutup hidup yang indah. Maka janji Allah untuk orang yang senantiasa melakukan perbuatan atau amal baik dinyatakan dalam ayat ke 31 dari Surah Al-Kahfi ini. Balasan untuk mereka yang senantiasa

¹³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*.....hlm. 196.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 196.

memperbaiki amalnya adalah berupa Surga *Adn*.¹³⁷ Sebagaimana digambarkan dalam ayat ini bahwa surga tersebut di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sebagai tanda bahwa di tempat tersebut subur dan udaranya segar. Mereka yang tinggal di surga dihiasi dengan gelang-gelang yang terbuat dari emas. Mereka juga memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera yang bersongket emas lalu mereka bersandar pada dipan-dipan. Demikian adalah sebaik-baik pahala dan sebaik-baik kedudukan.

2. Hak dan Kewajiban Tenaga Kependidikan dalam Perspektif

Tafsir Al-Azhar

a. Surah At-Taubah ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan katakanlah, ‘Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.¹³⁸

¹³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*.....hlm. 197.

¹³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....hlm. 203.

Ayat ke 105 dari Surah At-Taubah ini ada kaitannya dengan ayat sebelumnya yakni ayat 104. Pada ayat 104 membicarakan tentang sedekah sedang ayat 105 berbicara tentang beramal atau bekerja. Menurut penjelasan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar bahwa keterkaitan dua ayat ini adalah adanya keunikan diantara keduanya, ketika Allah SWT memerintahkan untuk mengambil sedekah, maka ada jalan sebelumnya yang harus ditempuh. Jalan yang harus ditempuh seseorang untuk memperoleh harta yang dipergunakan untuk sedekah. Jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh harta adalah dengan beramal atau bekerja sesuai dengan ayat 105.

Bagaimana seseorang bisa mengeluarkan harta untuk sedekah jika tidak ada usaha yang dilakukan. Pekerjaan yang dilakukan bukan hanya asal saja, namun setiap yang bekerja harus memperhatikan mutu perkerjaannya. Mutu dalam bekerja harus selalu diperbaiki dan ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang terbaik. Melakukan pekerjaan dengan baik tidak perlu menunggu ada orang lain yang mengawasi. Pekerjaan baik meskipun dilakukan sembunyi-sembunyi lama kelamaan juga akan diketahui orang lain. Sebagai seorang yang beriman, ketika melakukan suatu pekerjaan baik tidak perlu menyombongkan diri atau menunjukkan perbuatannya agar diketahui orang. Pada ayat 105 telah dijelaskan

فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ yang berarti pekerjaan yang

dilakukan, baik dan buruknya suatu pekerjaan pasti dilihat oleh Allah SWT. Bahkan Rasul-Nya dan orang-orang beriman yang lain akan mengetahui kelak di hari akhir atas mutu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Pekerjaan yang dilakukan ketika pekerjaan itu diperbaiki apakah itu untuk tujuan yang baik, ada keikhlasan di dalamnya atau hanya ingin dipuji. Semua yang gaib akan tampak kebenarannya.

Seseorang memperoleh balasan atau penghargaan dari pekerjaan yang dilakukan. Jika seseorang tersebut merasa penghargaan tersebut kurang sepadan dengan apa yang telah dikerjakan, maka tidak perlu berkecil hati karena sebesar itulah yang nampak pada pandangan manusia. Namun kelak pada hari akhir, hakikat amal yang dikerjakan akan ditampakkan. Allah SWT akan membalas pekerjaan tersebut lebih tinggi dari penghargaan yang diberikan oleh manusia.

Ketika pekerjaan baik yang dilakukan dihargai juga dengan kebaikan yang sepadan, maka harus meningkatkan tugas sebagai kewajiban. Pekerjaan yang ada harus dikerjakan sebaik-baiknya dan ditingkatkan kualitasnya. Sehingga antara hak yang diterima dan kewajiban yang dikerjakan bernilai sepadan. Meningkatkan mutu pekerjaan juga harus senantiasa diimbangi dengan memohon petunjuk kepada Allah SWT. Jika dari suatu pekerjaan yang dilakukan itu memperoleh rezeki, maka perlu mengeluarkan zakat dan sedekah.

Menurut kacamata zaman modern, ayat ini merupakan perintah untuk mempertinggi produksi. Setiap orang wajib produktif mengeluarkan hasil dalam hidupnya.¹³⁹ Melakukan perbuatan baik atau amal saleh di dunia merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan.

b. Surah An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.¹⁴⁰

Ayat di atas menunjukkan persamaan atas kewajiban yang harus dikerjakan dan hak yang diterima oleh laki-laki dan perempuan dalam melakukan amal saleh. Terdapat lafadz pada awal

ayat yaitu مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ Artinya bahwa

siapa pun yang beramal atau berbuat saleh baik dia laki-laki maupun perempuan asalkan ia beriman. Lafadz selanjutnya

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 38.

¹⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*hlm. 278.

merupakan hasil atau hak yang diperoleh mereka yang beriman dan melakukan amal sholeh yaitu *فَلْنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً* artinya bahwa ia akan diberikan kehidupan yang baik.¹⁴¹ Kehidupan yang baik, salah satunya dengan memperoleh rezeki, ketenangan jiwa, dan kenikmatan beribadah kepada Allah SWT.

Hak memperoleh kehidupan yang baik ini dengan syarat seseorang harus menjalankan kewajibannya. Kewajiban baik laki-laki maupun perempuan yang beriman adalah sama, yakni melakukan amal saleh atau perbuatan baik. Ketika kewajiban telah dilaksanakan maka *وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ* yaitu akan diberikan ganjaran yang lebih baik melebihi apa yang telah dikerjakan. Pada penjelasan tafsir dikatakan bahwa balasannya adalah pahala yang tidak berujung atau tidak terbatas.¹⁴² Meskipun umur terbatas ketika menjalankan kewajiban berupa menaati perintah Allah SWT.

c. Surah Al-Kahfi ayat 30

Ayat ke 30 Surah Al-Kahfi ini tidak dijelaskan secara spesifik sebab-sebab turunnya ayat dalam Kitab Asbabub Nuzul karya Imam As-Suyuthi. Namun pada ayat sebelumnya yaitu ayat 28 dijelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ajakan

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIV* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 124.

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 126.

Umayyah bin Khalaf Al-Jumahi kepada Nabi untuk melakukan perbuatan yang dibenci Allah SWT. Perbuatan tersebut adalah menolak oleh fakir dan mengajak untuk mendekati pembesar kota. Maka turunlah ayat ini yang melarang untuk mengikuti orang yang hatinya telah dilalaikan dari mengingat Allah SWT. Keterangan ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Uwaibir dari Ad-Dhahhak dari Ibnu Abbas.¹⁴³

Ayat tersebut merupakan larangan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Sedangkan pada ayat selanjutnya yaitu ayat 29 menjelaskan tentang balasan untuk orang yang melakukan perbuatan zalim. Balasan yang akan diterima oleh mereka adalah disediakan tempat yang dikelilingi api neraka sebagai pagarnya. Jika mereka meminta minum, maka akan diberi air seperti logam cair yang bisa mehanguskan wajah mereka. Seperti itulah balasan yang akan diperoleh dan seburuk-buruk tempat untuk mereka.¹⁴⁴

Sedangkan pada ayat 30, dijelaskan tentang pahala yang diperoleh orang beriman yang melakukan perbuatan baik sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

¹⁴³ Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*.....hlm. 341.

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), hlm. 196.

Artinya:”Sungguh mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kami benar-benar tidak akan menyalakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu”.¹⁴⁵

Allah SWT tidak akan menyalakan pahala atau balasan untuk orang-orang yang beriman dan senantiasa melakukan perbuatan baik. Ketika seseorang mempunyai iman dalam dirinya, maka perbuatan yang dilakukan pastilah perbuatan baik. Perbuatan inilah yang pahalanya tidak akan disia-siakan. Apalagi jika pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan itu terus diperbaiki kualitasnya.

Perbuatan atau amalan baik yang dilakukan seorang yang beriman tidak hanya dilakukan sekadarnya saja. Orang yang beriman akan terus meningkatkan mutu dari amal baiknya. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang yang beriman untuk terus konsisten atau istiqomah dalam meningkatkan mutu amalnya sampai akhir hayatnya. Sehingga kehidupan seorang yang beriman akan ditutup dengan perbuatan yang indah atau *khusnul khotimah*.¹⁴⁶

Ada tiga hal yang harus dilakukan dalam hidup sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairoh yaitu:

- 1) Islam diiringi dengan amal saleh; bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah dan Nabi Muhammad

¹⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....hlm. 297.

¹⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*.....hlm. 197.

adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, berhaji ke baitullah jika mampu melaksanakannya.

- 2) Iman; beriman kepada Allah dan Malaikatn-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadar baik dan buruk.
- 3) Ihsan dengan selalu memperbaiki dan mempertinggi mutu perbuatan. Ihsan yakni beribadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah, jika tidak bisa melihat-Nya maka merasa perbuatan yang dilakukan dilihat Allah SWT.¹⁴⁷

Kewajiban seorang pendidik menurut Buya Hamka dalam karyanya yang berjudul *Lembaga Hidup* disimpulkan oleh Samsul Nizar dalam bukunya yang berjudul “Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam” adalah:

- 1) Bersikap adil dan objektif kepada peserta didik
- 2) Berakhlak mulia, memakai pakaian yang rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Sikap-sikap tersebut bisa dijadikan teladan oleh peserta didik
- 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimiliki
- 4) Memberi nasehat yang berguna kepada peserta didik agar menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat

¹⁴⁷ Imam Nawawi, *Hadits Arbain Nawawiyah*, terj. Tim Pustaka Nuun (Semarang: Pustaka Nuun, 2014), hlm. 4.

- 5) Memberikan kemerdekaan berfikir, berpendapat, dan berkreasi kepada peserta didik
- 6) Selain menyampaikan ilmu, pendidik juga harus berusaha memperbaiki akhlak peserta didik.
- 7) Membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan
- 8) Memberikan bekal ilmu agama
- 9) Menjalankan tugas dengan ikhlas, tawadhu', dan istiqomah hanya mengharap ridho Allah SWT
- 10) Membaca buku atau kitab agar wawasan menjadi luas dan mampu menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁴⁸

Ketika seseorang melakukan amal saleh dan terus memperbaikinya maka Allah SWT menjanjikan sesuatu dalam lanjutan ayat. Pada ayat 31 Surah Al-Kahfi Allah memberikan balasan kepada mereka berupa Surga *Adn*. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Surga *Adn* adalah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, penghuninya dihiasi dengan gelang-gelang yang dihiasi dengan gelang-gelang yang terbuat dari emas. Pakaian mereka terbuat dari sutera yang bersongket emas, dan mereka bersandar pada dipan-dipan yang disediakan untuk mereka.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 152-153.

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*.....hlm. 197.

Pada ayat 29 dan 30 merupakan penjelasan tentang hak yang diperoleh orang yang beramal baik dan buruk. Sehingga kewajiban seorang yang beriman supaya berhak memperoleh kebaikan adalah sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 30. Perbuatan yang harus dilakukan oleh orang yang beriman adalah amal saleh atau senantiasa berbuat baik.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kompensasi Tenaga Kependidikan dalam Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl ayat 97, dan Al-Kahfi ayat 30 Perspektif Tafsir Al-Azhar

Kompensasi merupakan segala bentuk penghargaan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai balas jasa kepada seseorang. Balas jasa yang diberikan karena kontribusinya kepada suatu perusahaan atau lembaga. Kompensasi yang diberikan kepada seseorang bisa berbentuk finansial atau non finansial. Asal tugas yang diberikan kepadanya dikerjakan dengan baik, maka akan ada imbalan untuknya.

Pada Surah Al-Kahfi ayat 30 menjelaskan bahwa **إِنَّا لَأَنْضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ**

عَمَلًا yakni sesungguhnya Kami (Allah) tidak akan menyia-nyiakan pahala

untuk perbuatan baik yang telah dikerjakan. Sedangkan ada Surah An-

Nahl ayat 97 dijelaskan bahwa **فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ**

yaitu orang melakukan amal baik, maka akan diberi kehidupan yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakan.

Kompensasi mempunyai peranan penting untuk memotivasi kinerja pegawai. Peningkatan kualitas kinerja pegawai mampu memberikan dampak pada produksi yang dihasilkan. Perintah Allah SWT dalam Surah

At-Taubah ayat 105 diawali dengan yang berarti وَقَلِّ اعْمَلُوا “Dan Katakan *Bekerjalah kamu*”. Pada permulaan ayat manusia diminta untuk beramal atau dalam artian melakukan suatu pekerjaan. Pada awalnya belum memberikan isyarat untuk memperoleh imbalan dari melakukan suatu pekerjaan. Asal bekerja terlebih dahulu, melakukan suatu pekerjaan yang halal. Tidak ada pekerjaan yang hina, asalkan halal dan tidak menjauhkan diri Tuhan.¹⁵⁰

Menjadi tenaga dalam bidang pendidikan merupakan pekerjaan yang halal dan mulia. Tenaga pendidik merupakan orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru sebagai pendidik bertugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu saja, guru juga bertugas untuk membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Dalam melakukan tugas yang mulia ini, menurut Al-Qabisi dan At-Tahtawi guru boleh menerima imbalan. Imbalan yang diterima oleh guru diperbolehkan oleh At-Tahtawi, karena guru juga memerlukan penghasilan agar hidupnya sejahtera.¹⁵¹

Munurut Buya Hamka dalam karyanya yang berjudul “Falsafah Hidup”, beliau membahas tentang gaji dan upah untuk guru. Beliau menyatakan tidak ada salahnya seseorang melakukan pekerjaan untuk memperoleh gaji atau upah. Namun sebagai guru sebaiknya tidak menjadikan gaji sebagai alasan utama mengajar. Jika bekerja semata-mata

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 38.

¹⁵¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.106.

karena upah, maka tanggung jawab terhadap baik buruknya pekerjaan tidak ada. Orang yang seperti ini tidak bisa dipercaya, karena ia akan memperbaiki pekerjaan jika imbalannya tinggi saja. Ketika imbalannya diturunkan, kualitas pekerjaan yang dilakukan juga akan menurun. Demikian inilah yang menyebabkan pekerjaan menjadi rusak.¹⁵²

Agar suatu pekerjaan yang dilakukan itu tetap dalam kualitasnya dan terus meningkat adalah dengan merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi. Sebagaimana Ihsan dalam beribadah, bekerja juga merupakan ibadah. Sebagaimana dalam Surah At-Taubah ayat 105 bahwa yang *فَسِيرِي*

اللَّهُ عَمَلِكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ berarti Allah SWT akan melihat apa yang dikerjakan oleh manusia. Bukan hanya Allah SWT, Rasul-Nya, dan orang mukmin semuanya akan menjadi saksi pada hari akhir tentang apa yang telah dikerjakan oleh manusia. Selalu mengingat bahwa pekerjaan yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawaban. Pekerjaan baik tau buruk secara tersembunyi juga akan nampak pada hari akhir kelak. Jadi baik dilihat atau tidak oleh orang lain, pekerjaan harus dilakukan sebaik-baiknya.

Kompensasi yang diberikan kepada tenaga kependidikan memenuhi dua aspek yaitu keadilan dan kelayakan. Keadilan dalam hal ini dengan memberikan imbalan kepada tenaga kependidikan yang mempunyai tanggung jawab sama dengan imbalan yang sama. Surah An-

¹⁵² Imam Faizal, "Pemikiran Hamka Tentang Guru", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hlm. 87.

Nahl 97 telah menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pemberian balasan. Asalkan keduanya sanggup menumbuhkan imannya dan sama-sama melakukan perbuatan baik. Maka keduanya memperoleh “*Hayatan Thoyyibah*” yakni kehidupan yang baik.¹⁵³

Pemberian kompensasi agar mencapai keadilan ada prosesnya sesuai dengan pembahasan ayat-ayat yang membahas kompensasi sebagai berikut:

1. Mengadakan survey kompensasi

Survey untuk memastikan apakah kompensasi yang diberikan kepada pegawai sebanding dengan kompesasi yang diberikan lembaga atau perusahaan lain kepada pegawainya. Sebagaimana asas keadilan dan ukuran kelayakan dengan standar masyarakat umum. Jadi amal atau pekerjaan yang dilakukan harus sebanding dengan balasannya bahkan lebih baik sebagaimana Surah Al-Kahfi ayat 30 *أَجْرَمَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا* yaitu pahala yang lebih baik untuk amal baik yang dikerjakan.

2. Mengevaluasi pekerjaan

Evaluasi dilakukan untuk menilai pekerjaan yang telah dilakukan. Sebagaimana dalam Surah Al-Taubah ayat 105

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIV* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 124.

فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Allah SWT akan melihat amal yang dikerjakan, bahkan Rasulullah dan orang-orang mukmin menjadi saksi atas perbuatan. Pekerjaan yang dikerjakan sembunyi-sembunyi atau nampak semuanya diketahui oleh Allah SWT. Untuk itu pekerjaan yang dilakukan harus senantiasa dievaluasi agar selalu memberikan hasil yang lebih baik.

3. Mengelompokkan pekerjaan yang sejenis untuk diberi kompensasi yang sama

Kesetaraan imbalan untuk bobot pekerjaan yang sejenis dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana Surah An-Nahl ayat 97 yang menyatakan bahwa barang siapa yang mengerjakan kebaikan baik laki-laki atau perempuan. Tidak ada perbedaan antara keduanya asal ia melakukan pekerjaan baik dan memegang teguh keimanan.

Asas yang kedua dalam kompensasi adalah kelayakan atau kewajaran. Penetapan kompensasi yang layak harus diukur berdasarkan standar hidup suatu daerah.¹⁵⁴ Pada pembahasan Surah At-Taubah menjelaskan bahwa setiap yang bernyawa mempunyai naluri bahwa makanan yang didapat dengan jerih payahnya sendiri adalah kepunyaan dia. Binatang bisa saja

¹⁵⁴ Doni Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Kepegawaian*,hlm. 293.

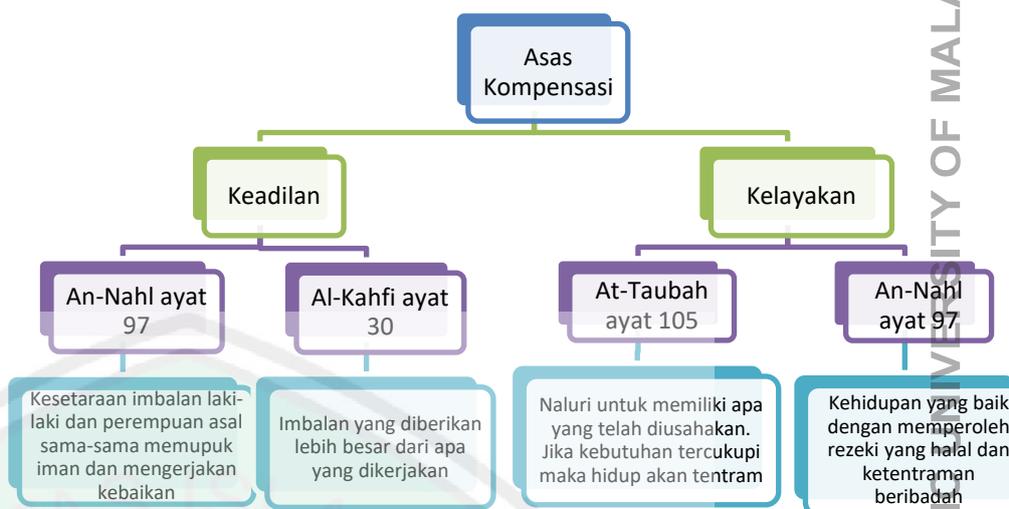
menerkam sejenisnya yang merebut makanan miliknya.¹⁵⁵ Hal tersebut terjadi jika binatang merasa kekurangan makanan. Namun jika kebutuhan binatang-binatang itu terpenuhi, maka mereka akan hidup tentram. Naluri pada binatang maupun pada manusia tidak akan dihapuskan selama masih hidup. Naluri tersebut dalam diri manusia dituntun oleh akal, sehingga manusia bisa mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang disediakan oleh Allah SWT.¹⁵⁶ Manusia memanfaatkan kekayaan alam agar memperoleh kebutuhan hidup, sehingga kehidupannya lebih baik.

Pada pembahasan Tafsir Al-Azhar tentang Surah An-Nahl ayat 97, Buya Hamka mencantumkan pendapat beberapa mufassir tentang “*Hayatan Thoyyibah*” yaitu kehidupan yang baik. Pendapat dari Ad-Dhahhak menyatakan bahwa kehidupan yang baik adalah rezeki yang halal dan kenikmatan beribadah kepada Allah SWT.¹⁵⁷ Sedangkan menurut Al-Qasimi selain merasa tentram, kehidupan yang baik adalah dengan adanya pahala atau ganjaran yang baik dan lebih sempurna kelak di akhirat.

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 30.

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 30

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIV* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 125.



Bagan 2

Asas Kompensasi

Adanya kompensasi memiliki beberapa tujuan yaitu untuk menghargai kinerja pegawai, menjamin keadilan, memperoleh dan mempertahankan tenaga kerja yang berkualitas. Tujuan-tujuan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Menghargai kinerja pegawai

Tenaga kependidikan telah berjasa menyumbangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk pendidikan. Untuk itu, jerih payahnya sudah semestinya dihargai. Dengan adanya pengahargaan, mereka akan lebih semangat dalam menjalankan tugasnya. Semangat untuk menjalankan tugas dengan baik bisa meningkatkan produktifitas lembaga. Balasan untuk kebaikan adalah kebaikan serupa atau bahkan lebih tinggi. Pekerjaan baik yang dilakukan, dalam kelanjutan Surah Al-Kahfi ayat 30

yakni ayat 31 yaitu berupa Surga *Adn*. Sebagaimana dijelaskan pada ayat tersebut bahwa dalam Surga '*Adn* mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka yang ada di sana dipakaikan gelang dari emas dan pakaian sutera yang bersongket emas.

2. Menjamin keadilan

Pada Asas kompensasi telah disebutkan bagaimana keadilan dalam kompensasi. Adanya kompensasi bertujuan untuk menjamin keadilan. Keadilan pembagian seberapa besar yang diterima dengan apa yang dikerjakan dan keadilan sesama tenaga kerja dengan jenis pekerjaan yang sama. Adanya survey dan evaluasi dalam kompensasi bisa mengukur adil tidaknya kompensasi yang diberikan. Dalam ayat 97 Surah An-Nahl tidak membedakan balasan kebaikan yang dilakukan seorang laki-laki dan perempuan asal melakukan tugas dengan baik yang disertai dengan iman.

3. Memperoleh dan mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas

Kompensasi yang baik menjamin kesejahteraan para pekerjanya. Tenaga kerja yang mempunyai kualitas tinggi tentu memilih bekerja untuk perusahaan atau lembaga yang menjamin kesejahteraannya sesuai kemampuan yang dimiliki. Jika kompensasi yang diberikan layak, maka akan mudah menarik pegawai dengan kualifikasi baik untuk bekerja ditempat tersebut. Selain itu, kompensasi yang baik akan

mempertahankan pegawai yang ada. Pegawai yang ada dan mempunyai kualitas baik tidak akan meninggalkan perusahaan atau lembaga yang menjamin kesejahteraannya. Namun sebagai pendidik menurut Buya Hamka, tidak boleh menjadikan imbalan sebagai tujuan utama mengajar.

Adanya imbalan memang bisa membantu kesejahteraan orang-orang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan. Ada atau tidaknya imbalan, layak tidaknya imbalan tujuan utamanya tetap mengajar. Namun sebagai lembaga pendidikan yang mengerti dan memahami keadaan sudah sepatutnya memberikan imbalan yang sepadan pada tenaga pendidikan. Balasan amal kebaikan tentu kebaikan serupa bahkan lebih tinggi. Upaya ini dilakukan agar tenaga pendidikan hidupnya terjamin.

Menurut kepala Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Bululawang pada suatu wawancara beliau menyatakan bahwa gaji adalah *gajih* (lemak) dan daging adalah dagang. *Gajih* jika digoreng akan mengecil, sedangkan daging jika digoreng akan tetap. Menjadi tenaga pendidik tidak hanya mengandalkan gaji, tetapi juga harus dagang atau memiliki usaha lain. Usaha lain tujuannya adalah untuk membantu kesejateraan dirinya dan

membantu kesejahteraan pendidikan.¹⁵⁸ Adanya usaha lain tetap tidak boleh meninggalkan tugas utama yaitu mengajar.

Sebagai tenaga kependidikan tidak perlu risau ketika sudah melakukan amal kebaikan, karena ketika seseorang beramal dalam

Surah At-Taubah ayat 105 disebutkan *وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ*

وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ketika melakukan amal, maka Allah SWT akan

melihat, baik buruknya amal, ikhlas tidaknya amal semua diketahui Allah SWT. Meskipun manusia lain tidak mengetahui, Allah SWT lebih mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Rasulullah dan orang mukmin lainnya juga akan menjadi saksi kelak pada hari akhir.

Pahala kebaikanpun tidak akan disia-siakan sebagaimana Surah Al-Kahfi ayat 30 *إِنَّا لَنُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا* bahwa akan dibalas

dengan imbalan yang lebih besar dari apa yang telah dikerjakan.

Kelanjutan ayat 30 pada Surah Al-Kahfi menyebutkan bahwa balasan kebaikan adalah Surga *Adn*. Dimana di dalamnya mengalir sungai-sungai, penghuni surga tersebut diberi perhiasan gelang yang terbuat dari emas, dan diberikan pakaian sutera yang bersongket emas pula. Selain balasan yang tidak akan disia-siakan, dalam Surah An-Nahl ayat 97 juga akan dibalas dengan “*Hayatan*

¹⁵⁸ Wawancara dengan Nurkholis, Kepala Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Bululawang, tanggal 30 September 2019.

Thoyyibah” yakni kehidupan yang baik. Ukuran kehidupan yang baik menurut para mufassir yang disebutkan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah rezeki yang baik dan halal. Selain itu, kehidupan yang baik adalah ketika adanya perasaan tentram dalam hati atas segala pemberian Allah SWT, ridho akan segala ketentuannya, dan merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah SWT .

Kemapanan finansial memang penting untuk seorang pendidik agar fokus dalam menjalankan tugasnya. Ketika imbalan dirasa kurang sebagaimana yang terjadi pada berita guru di SD yang ada di daerah Pandenglang Banten. Maka pendidik juga bisa mengimbangi dengan usaha kreatif, namun usaha tersebut jangan sampai melalaikan pada tugas utamanya yakni mengajar. Pendidik juga bisa berperan aktif dalam menerbitkan karya sebagaimana Buya Hamka.¹⁵⁹ Selain mendatangkan keuntungan finansial, dengan berkarya akan memerikan manfaat yang tidak berujung. Karena karyanya selalu dipelajari masyarakat sampai saat ini. Dengan finansial yang mapan, maka kontribusi kepada pendidikan juga semakin luas.

Sesuatu yang lebih penting dari hanya mengharapkan imbalan adalah dengan selalu memupuk iman. Keimanan yang dimiliki seseorang selalu menumbuhkan perbuatan baik atau amal saleh. Baik pekerjaan yang dilakukan itu dilihat atau tidak oleh

¹⁵⁹ Mhd. Rois Almaududy, *Dari Rasulullah Untuk Pendidik* (Solo:Tinta Medina, 2018) hlm. 146.

orang lain, pekerjaan harus dikerjakan sebaik-baiknya karena mengharap ridho dari Allah SWT. Bekerja termasuk ibadah, menjadi pendidik juga ibadah. Ketika melakukan ibadah agar berkualitas adalah dengan *ihsan* yakni merasa diawasi oleh Allah SWT.

Hasil dari temuan tentang kompensasi tenaga pendidik digambarkan dengan tabel berikut ini.

Tabel 2

Hubungan Temuan Penafsiran

Kompensasi	Surah	Hubungan Temuan dengan Beberapa Penafsiran (Tafsir Al-Maraghi, Al-Misbah, dan Ibnu Katsir)
1. Kompensasi merupakan imbalan yang diberikan dalam bentuk langsung dan tidak langsung.	Surah At-Taubah ayat 105	Imbalan yang diberikan untuk setiap perbuatan adalah sesuai dengan apa yang dikerjakan. Pada hakikatnya pekerjaan yang dilakukan dengan baik atau tidak pada akhirnya akan diketahui.
2. Asas kompensasi ada dua yaitu keadilan dan kelayakan.	Surah An-Nahl ayat 97	Jika orang beriman melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat untuk orang lain, maka ia berhak memperoleh hidup yang sejahtera.
3. Tujuan diberikan kompensasi adalah untuk menghargai kinerja, menjamin keadilan, memperoleh dan mempertahankan pegawai.	Surah Al-Kahfi ayat 30	Orang yang di dalam hatinya ada iman, lalu dia mengerjakan pekerjaan dengan baik maka pasti akan memperoleh balasan berupa kenikmatan berupa fasilitas-fasilitas yang dibutuhkannya.

B. Hak dan Kewajiban Tenaga Kependidikan dalam Surah At-Taubah Ayat 105, An-Nahl Ayat 97, dan Al-Kahfi Ayat 30

Setiap pekerjaan ada kewajiban yang harus dipenuhi dan menerima sesuatu yang berhak diterima. Kewajiban tenaga kependidikan sebagai

orang yang beriman ada kewajiban kepada Tuhan dan kepada pendidikan. Pendidik merupakan hamba Allah SWT, sepatutnya jika pendidik tersebut mukmin maka rangkaian selanjutnya adalah beramal saleh. Mendidik dan membimbing siswa termasuk amal saleh. Kewajiban tenaga kependidikan yang diuraikan berikut ini juga merupakan tugas sebagai hamba yang beriman.

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, menyenangkan, dinamis, dan dialogis

Pada penjelasan Surah At-Taubah ayat 105 Tafsir Al-Azhar tentang amal yaitu usaha, perbuatan, pekerjaan, atau keaktifan hidup.¹⁶⁰ Penjelasan “Amal” dalam Surah At-Taubah ayat 105 dihubungkan dengan “Amal” pada Surah Al-Isra’ ayat 84. Beramal pada Surah Al-Isra’ ayat 84 yakni bekerja atau melakukan perbuatan menurut bakatnya, menurut tenaga dan kemampuannya. Kemampuan dan bakat seorang pendidik adalah mendidik murid-muridnya. Pendidik berbakat untuk membuat suasana belajar menjadi bermakna, kreatif, dan menyenangkan.

Penulis kitab Tafsir Al-Azhar menyukai cara pembelajaran seorang pendidik ketika menyampaikan ilmu kepada muridnya. Beliau adalah Engku M. Syafei, seorang pendidik di Kayu Tanam. Beliau tidak hanya mengajar di dalam kelas dengan murid-murid duduk di bangkunya. Ketika muridnya meminta diajarkan Ilmu Bumi Ekonomi, beliau mengajak muridnya ke luar ditunjukkan Gunung Singgalang

¹⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 37.

dan Tandikat yang terlihat dari halaman sekolah. Memberi penjelasan tentang kekayaan yang ada pada gunung tersebut. Beliau juga memberi penjelasan tentang kesuburan tanah dan hasil buah-buahan yang melimpah jika dikelola dengan sungguh-sungguh. Murid-murid juga diajak untuk mendengarkan aliran air dari Batang Anai.¹⁶¹ Pembelajaran seperti ini lebih melekat dalam ingatan murid-muridnya daripada hanya mendengarkan pejasannya di dalam kelas.

2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan

Surah Al-Kahfi ayat 30 menjelaskan bahwa kewajiban seseorang ketika melakukan amal saleh bukan hanya dilakukan dengan asal-asalan saja. Pekerjaan yang dilakukan harus selalu diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya. Cara untuk meningkatkan kualitas amal adalah dengan meningkatkan iman. Karena iman yakni *qoulun* (perkataan) dan *amalun* (perbuatan), buah dari keimanan adalah amal saleh.¹⁶² Pekerjaan yang baik atau amal saleh yang terus menerus dilakukan menjadi sebuah kebiasaan. Perbuatan yang dikerjakan dengan baik sampai akhir hayat akan mengantarkan pada “*Husnul Khotimah*” yakni hidup akan ditutup dengan penutupan yang indah.¹⁶³ Peningkatan mutu pendidik bisa dengan mengikuti kegiatan seminar, pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan bidang yang diampu.

¹⁶¹ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm.75.

¹⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XV* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), hlm.196.

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 197.

Pada penjelasan Surah At-Taubah ayat 105 yang dihubungkan dengan Surah Al-Isra' ayat 84 pada penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar tentang kewajiban meningkatkan mutu pekerjaan sebagaimana berikut:

- a. Allah SWT melarang bermalasan dan membuang-buang waktu
 - b. Peningkatan mutu dengan selalu memohon petunjuk dari Allah SWT
 - c. Perintah untuk mempertinggi produksi
 - d. Setiap orang harus produktif mengeluarkan hasil
 - e. Pekerjaan yang dilakukan halal dan tidak menyalahi syariat
 - f. Ketika dari hasil pekerjaan memperoleh rezeki maka harus dikeluarkan sedekah maupun zakatnya.¹⁶⁴
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Orangtua murid menempatkan putra putrinya pada suatu lembaga pendidikan yang mereka percaya. Lembaga pendidikan menerima kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya dengan memberikan mutu yang terjamin. Semua tenaga kependidikan yang ada di lembaga berkewajiban menjaga nama baik lembaganya. Memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat baik siswa, orangtua siswa, maupun masyarakat sekitar lembaga pendidikan.

Guru sebagai pendidik dalam akronim Jawa “*digugu dan ditiru*” yaitu dipercaya dan diikuti. Pendidik memberikan teladan yang baik

¹⁶⁴ Hakma, *Tafsir Al-Azhar Juz XI*..... hlm. 38.

kepada muridnya sehingga diikuti perbuatan baiknya. Menurut Buya Hamka dalam karyanya yang berjudul “Lembaga Budi” bahwa guru hendaklah menjadi contoh bagi muridnya, menjadi ayah, menjadi sahabat untuk mencurahkan isi hati murid. Bersikap lemah lembut dan penyayang, jika keras tetapi untuk tujuan baik kepada muridnya.¹⁶⁵

Pendidik bukan hanya bertugas dengan baik sebagai pendidik di lembaga pendidikan saja, pendidik juga harus memperluas pengalaman dengan berinteraksi dengan sesama pendidik maupun orangtua murid. Memperkuat hubungan dengan masyarakat baik yang muda maupun yang tua agar selalu mengikuti perkembangan zaman. Pendidik juga harus memperbanyak bacaan agar ilmu yang dimilikinya semakin luas.¹⁶⁶ Namun dalam bergaul dengan seluruh lapisan masyarakat perlu memperhatikan dan menyaring mana yang baik dan mana yang kurang baik.

¹⁶⁵ Hamka, *Lembaga budi*..... .hlm. 75.

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 74.



Bagan 3

Kewajiban Tenaga Kependidikan

Pada ketiga Surah At-Taubah ayat 105, An-Nahl ayat 97, dan Al-Kahfi ayat 30 tidak dijelaskan secara rinci bagaimana kewajiban tenaga kependidikan. Namun secara umum, kewajiban pendidik sebagaimana hamba Allah SWT adalah selalu memupuk keimanan sehingga membuahkan amal saleh yang berkualitas.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 telah menyebutkan hak-hak yang diperoleh pendidik dan tenaga kependidikan pada pasal 40 ayat 2 sebagaimana berikut:

1. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang memadai

Asas perberian kompensasi adalah keadilan dalam pemberiannya. Kompensasi dikatakan layak jika bobot yang

dikerjakan di tempat satu setara dengan pemberian kompensasi di tempat lain dengan bobot pekerjaan yang sama. Kompensasi dikatakan memenuhi kelayakan yang ada pada asas kompensasi jika pemberian kompensasi disesuaikan dengan standar pada suatu daerah. Sehingga kompensasi yang diberikan menjadi kompensasi yang bisa memberikan jaminan kesejahteraan pegawainnya.

Pekerjaan yang dilakukan dengan baik oleh pendidik tidak bisa disia-siakan. Jasa baiknya perlu adanya balasan sebagai bentuk penghargaan. Penjelasan Surah Al-Kahfi ayat 30 bahwa amal baik yang dikerjakan oleh seorang yang beriman tidak disia-siakan.¹⁶⁷ Perbuatan baik yang dikerjakan akan diberi pahala dengan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan. Sedangkan pada Surah An-Nahl ayat 97 balasan atas amal baik yang dikerjakan seorang mukmin baik laki-laki maupun perempuan maka akan diberikan balasan dengan dihidupkan dengan kehidupan yang baik atau *Hayatan Thoyyibah*.¹⁶⁸

Jaminan kesejahteraan yang baik dalam Surah An-Nahl ayat 97 berupa kehidupan yang baik. Sebagai tenaga kependidikan yang melaksanakan tugasnya dengan baik dan ia beriman, maka Allah SWT telah menjanjikan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Pemberian Allah SWT sebagai jaminan kesejahteraan di dunia untuk tenaga kependidikan melalui perantara lembaga pendidikan.

¹⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), hlm. 196.

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIV* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 124.

2. Penghasilan yang sesuai dengan tugas dan prestasi kerja

Asas kompensasi salah satunya adalah keadilan dan salah satu tujuannya adalah menjamin keadilan. Setiap pekerjaan yang dilakukan diberikan imbalan sesuai dengan bobot tanggung jawab. Pendidik yang mempunyai prestasi kerja baik, sepatutnya diberikan penghargaan sebagai balas jasa atas kerja kerasnya. Adanya suatu penghargaan akan semakin meningkatkan motivasi kerjanya karena merasa apa yang dilakukan dihargai. Penghargaan dari Allah SWT pada hari akhir akan memberikan yang lebih tinggi dari kebaikan yang dikerjakan.

Pemberian imbalan atas pekerjaan baik yang dilakukan harus seimbang dengan tanggung jawab yang dipikulnya. Berdasarkan penafsiran Surah An-Nahl ayat 97 menjelaskan tentang keseimbangan imbalan bagi laki-laki maupun perempuan. Keduanya memperoleh imbalan yang sama asalakan memenuhi syarat yakni yang beriman dan melakukan amal saleh. Keduanya diberikan “*Hayatan Thoyyibah*” yakni kehidupan yang baik.¹⁶⁹ Kehidupan yang baik menurut pendapat beberapa ulama yang diulas dalam Tafsir Al-Azhar salah satunya adalah pendapat Ad-Dhahhak yang menyatakan bahwa kehidupan yang baik adalah diberi rezeki yang halal dan adanya rasa kenikmatan ketika beribadah kepada Allah SWT.¹⁷⁰ Kemudian Al-Qasimi menambahkan bahwa pahala untuk amal baik yang dikerjakan orang mukmin baik laki-laki atau perempuan yang adalah ganjaran yang

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 124.

¹⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIV*.....hlm. 124-124.

lebih besar dan lebih sempurna di akhirat. Pendidik laki-laki maupun perempuan diberikan imbalan yang setara atas prestasi kerja yang dilakukan dengan bobot yang sama.

3. Pengembangan karir sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas

Pendidik telah berjasa baik waktu, tenaga, dan pikiran kepada lembaga pendidikan. Sebagai kompensasinya, yang menjadi hak mereka adalah dengan memfasilitasi pengembangan karirnya. Pengembangan karir untuk tenaga kependidikan dengan memberikan pembiayaan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan agar mutu kinerjanya meningkat. Dengan mengikuti pelatihan, tenaga pendidik akan memperoleh pengalaman dan ilmu yang semakin luas.

Menurut penafsiran Surah At-Taubah ayat 105, meningkatkan mutu pekerjaan adalah suatu kewajiban. Perbuatan baik dikerjakan secara dengan komitmen sampai akhir hidup.¹⁷¹ Tenaga kependidikan sebagai pelaku dari perbuatan, maka juga berkewajiban komitmen dengan amal baiknya dan terus ditingkatkan mutunya. Sehingga amal baik yang dikerjakan terus menerus sampai akhir hidup akan memberikan penutupan hidup yang indah.

4. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas

Pada penjelasan tafsir Surah At-Taubah ayat 105 menyebutkan bahwa ketika ada seseorang yang iri dan dengki dengan perbuatan baik

¹⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 39.

maka tidak perlu dipedulikan.¹⁷² Sebagai pendidik jika ada orang yang iri dan dengki kepada tugas yang dikerjakan maka tidak perlu risau. Orang yang iri dan dengki terhadap amal baik yang dikerjakan seseorang tidak mau mengakui kebaikan orang tersebut. Hal tersebut tidak perlu dipedulikan, karena yang membalas dan memberikan penghargaan setiap perbuatan bukanlah orang yang dengki. Pekerjaan baik yang dilakukan seseorang diberi penghargaan oleh Allah SWT. Penghargaan yang diberikan lebih tinggi daripada hanya rasa dengki manusia.

5. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Sarana dan prasarana dipersiapkan oleh lembaga pendidikan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dipersiapkan Surga 'Adn kelak sebagai balasan di akhirat. Fasilitas yang diberikan dalam surga tersebut digambarkan pada Surah Al-Kahfi ayat 31 yaitu dimana surga tersebut dibawahnya mengalir sungai-sungai, diberikan gelang yang terbuat dari emas, diberikan pakaian yang terbuat dari sutera, dan dipersilahkan bersandar pada dipan-dipan yang disediakan.¹⁷³

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 39.

¹⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), hlm. 197.



Bagan 4

Hak Tenaga Kependidikan

Hak yang diberikan untuk tenaga pendidikan dan pelaksanaan tugas sebagai kewajibannya diseimbangkan. Lembaga pendidikan memberikan imbalan sebagai penghargaan kinerja, sedangkan tenaga kependidikan memberikan jasa terbaiknya kepada lembaga. Tugas tenaga pendidikan berupaya untuk terus meningkatkan mutu kinerjanya. Jangan sampai pekerjaan baik yang dilakukan bercampur dengan pekerjaan buruk.¹⁷⁴ Agar terus bisa meningkatkan kinerja adalah dengan selalu merasa *ihsan* yakni merasa semua hal yang dikerjakan dilihat oleh Allah SWT. Agar amal baik yang dikerjakan juga disertai dengan rasa ikhlas bukan tujuan untuk mendapat imbalan tetapi tujuan utama memberikan pendidikan yang terbaik.

¹⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XI*.....hlm. 39.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3
Temuan Tafsir

Kompensasi/Hak dan Kewajiban	Tafsir Al-Azhar
Surah At-Taubah ayat 105	<ul style="list-style-type: none"> - Kewajiban pendidik adalah bekerja atau melakukan usaha yang bermanfaat. - Pendidik berhak memperoleh imbalan yang sepadan dengan baik ataupun kurang baik pekerjaan yang dilakukan. - Pendidik mengerjakan tugasnya dengan <i>ihsan</i> atau merasa diawasi. - Imbalan yang diberikan sesuai dengan yang dikerjakan. - Imbalan diberikan secara langsung atau tidak langsung.
Surah An-Nahl ayat 97	<ul style="list-style-type: none"> - Kewajiban pendidik adalah melakukan pekerjaan dengan baik. - Pendidik berhak memperoleh imbalan dengan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan. - Pendidik mengerjakan tugas yang baik-baik karena memiliki iman. - Imbalan menjunjung tinggi keadilan, tidak membedakan laki-laki atau perempuan. - Imbalan yang diberikan menjamin kesejahteraan hidup.
Surah Al-Kahfi ayat 30	<ul style="list-style-type: none"> - Kewajiban pendidik adalah mengerjakan tugas dengan baik dan selalu berusaha meningkatkan kualitas pekerjaan. - Pendidik yang mengerjakan tugasnya dengan baik, pasti akan diberi imbalan. - Pendidik yang ada iman di dalam hatinya, maka akan mengerjakan tugasnya dengan baik. - Imbalan pasti diberikan jika mempunyai dua kunci, yaitu iman yang dibuktikan dengan pekerjaan yang baik. - Imbalan berupa fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan tugas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penyajian data tentang Kompensasi Tenaga Kependidikan dalam Surah Al-Taubah ayat 105, An-Nahl ayat 97, dan Al-Kahfi ayat 30 menurut perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompensasi yang diberikan kepada tenaga kependidikan khususnya untuk pendidik yang masih honorer dalam Surah At-Taubah ayat 105, Al-Nahl ayat 97, dan Al-Kahfi ayat 30 adalah imbalan yang sesuai dengan bobot, tanggung jawab, dan resiko. Imbalan yang diberikan harus memenuhi asas keadilan dan kelayakan sebagaimana Surah An-Nahl ayat 97 bahwa tidak ada perbedaan imbalan antara laki-laki dan perempuan yaitu “*Hayatan Thoyyibah*”. Ketika pekerjaan tidak diawasi, maka tetap dilakukan dengan baik karena *Ihsan*.
2. Kewajiban tenaga pendidik dalam Surah At-Taubah ayat 105, An-Nahl ayat 97, dan Al-Kahfi ayat 30 kajian tafsir Al-Azhar adalah mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Tugas yang dikerjakan kualitasnya harus selalu ditingkatkan. Ketika sudah melaksanakan tugasnya maka berhak memperoleh imbalan yang sesuai atau bahkan lebih baik dari apa yang telah dikerjakan. Imbalan kepada pendidik berupa kompensasi yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu fasilitas-fasilitas dan kehidupan yang sejahtera. Namun

ketika tidak ada penghargaanpun, balasan di akhirat lebih baik dari apa yang ada di dunia.

B. Implikasi

Pembahasan mengenai kompensasi untuk seseorang yang bekerja dalam bidang pendidikan ada yang mungkin dianggap tabu. Namun ada perlunya juga dibahas karena kesejahteraan sebagai orang yang bekerja dalam bidang pendidikan perlu diperhatikan. Jika kesejahteraan terjamin, maka mereka bisa fokus dalam menjalankan tugasnya. Pemberian kompensasi diimbangi dengan peningkatan mutu dalam pelaksanaan tugas sebagai tenaga kependidikan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengunggulkan salah satu pihak dari sisi lembaga pendidikan maupun orang-orang yang bekerja di dalamnya. Hasil dari penelitian diharapkan bisa menjadi rujukan dalam pembahasan yang berkaitan dengan kompensasi tenaga kependidikan dalam Al-Qur'an.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah tersebut, peneliti menyarankan beberapa hal yaitu kepada lembaga pendidikan untuk memperhatikan kompensasi pegawainya sebagai balas jasa atas kinerja dengan berasaskan keadilan dan kelayakan. Sedangkan sebagai tenaga kependidikan maka berkewajiban untuk selalu meningkatkan mutunya dan mengerjakan amal dengan *ihsan*. Karena tugas utamanya adalah mengabdikan untuk pendidikan, dan imbalan merupakan nilai tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Almaududy, Mhd. Rois. 2018. *Dari Rasulullah Untuk Pendidik*. Solo: Tinta Medina.
- Ahmad Mustofa Al-Maraghi. 1993. *Tafsir Al-Maraghi Juz 11*. Terjemahan Anshori Umar Sitanggal dkk. Semarang: CV Toha Putra.
- _____. 1993. *Tafsir Al-Maraghi Juz XIV*. Semarang: CV Toha Putra.
- _____. 1993. *Tafsir Al-Maraghi Juz XV*. Terjemahan Bahrun Abubakar dkk. Semarang: CV Toha Putra.
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Ekawati, Meirisa. 2018. *Pengaruh Pemberian Kompensasi Terhadap Kinerja Guru Honorer di SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa*, Skripsi tidak diterbitkan. Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Faizal, Imam. 2016. *Pemikiran Hamka Tentang Guru*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ahmad Hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1980. *Tafsir Al-Azhar Juz XI*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- _____. 1980. *Tafsir Al-Azhar Juz XIV*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- _____. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz XV*. Surabaya: Yayasan Latimojong.
- _____. 1983. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Katsir. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Terjemahan M. Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. 2007. Terjemahan M. Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Imam As-Suyuti. 2014. *Asbabun An-Nuzul*. Terjemahan Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Imam Nawawi. 2014. *Hadits Arbain Nawawiyah*. Terjemahan Tim Pustaka Nuun. Semarang: Pustaka Nuun.

Jones, James J. dan Donald L. Walters. 2008. *Human Resource Management*. Yogyakarta: Q-Media.

Kementerian Agama RI. 2010. *Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Bandung: Penerbit Al-Qur'an.

Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Depok: CV. Rabita.

Line Today. *Fakta Guru Honorer yang Tinggal di Toilet, Alasan Tinggal Di sana dan gaji Cair Tiga Bulan Sekali*. Diterbitkan pada tanggal 6 Juli 2019. <https://today.line.me/id/pc/article/Fakta+Guru+Honorer+yang+Tinggal+di+Toilet+Alasan+Tinggal+di+Sana+Gaji+Cair+3+Bulan+Sekali-jrVzRr>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 pada pukul 14.20 WIB.

Line Today, *Cerita Guru Honorer di Pandeglang, Dua Tahun Tinggal di Toilet Sekolah Karena Rumah Roboh*. Diterbitkan pada tanggal 15 Juli 2019. <https://today.line.me/id/pc/article/Cerita+Guru+Honorer+di+Pandeglang+Dua+Tahun+Tinggal+di+Toilet+Sekolah+karena+Rumah+Roboh-0e99xG>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 pada pukul 06.45 WIB.

Munawaroh, Hesti Choirul. 2017. *Sistem Kompensasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ikhlas Mantren Karangrejo Magetan)*, Tesis IAIN Ponorogo.

News Detik. 23 Juli 2019. *Anggaran Pendidik 2019 Rp 492,5 T, 60% Untuk gaji dan Tunjangan Guru*. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4635770/anggaran-pendidikan-2019-rp-4925-t-60-untuk-gaji-dan-tunjangan-guru>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 pada pukul 14.38 WIB.

Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

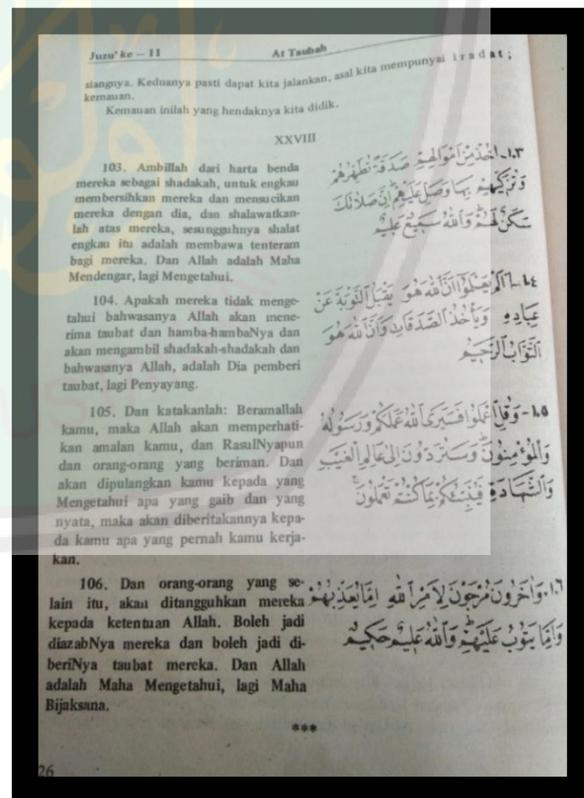
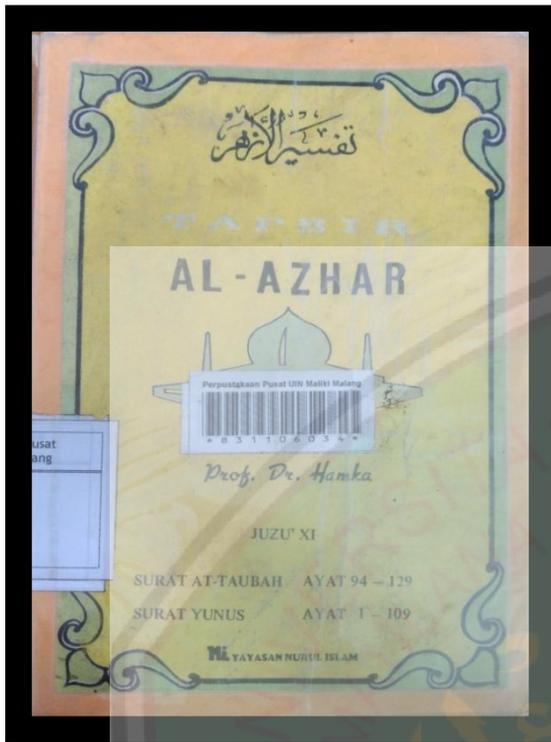
Priansa, Donni Juni. 2007. *Manajemen Kinerja Kepegawaian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

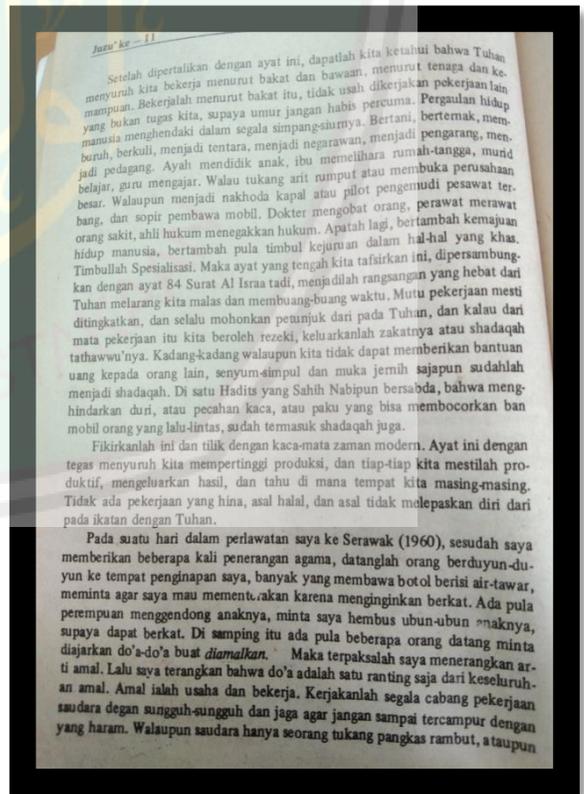
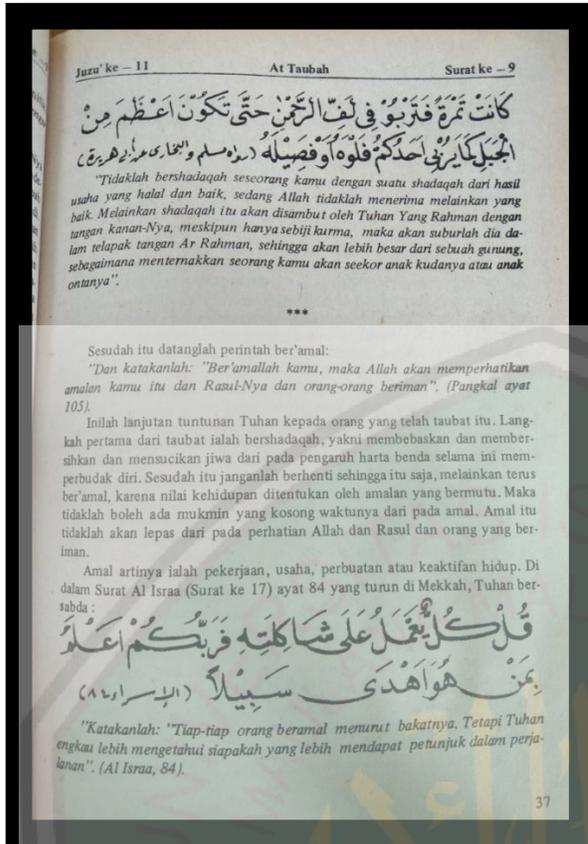
Qomaruddin. 2018. *Analisis Pemberian Kompensasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru Menurut Perspektif Islam (Studi pada Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Teluk Batung)*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Rahman, Fathor. 2017. *Konsep Kompensasi Tafsir Al-Qur'an dan Hadits*

- Pendekatan Tematik*. Jurnal Qolamuna STAI Al-Qodiri Jember. 2 (2). Dari <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/43/41>
- Rebore, Ronald W. 2004. *Human Resources Administration in Education*. Boston: Pearson.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Volume V*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suparyadi. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sutrisno, Edy. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tempo.co. *Mendikbud: Tahun Depan Gaji Guru Honorer Tak Lagi dari Dana BOS*, <https://tekno.tempo.co/read/1241856/mendikbud-tahun-depan-gaji-guru-honorer-tak-lagi-dari-dana-bos> diakses pada Tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 14.30 WIB.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam* Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Yahya, Murip. 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Lampiran 1: Data Tafsir





seorang tukang jahit pakaian, pertinggilah mutu pekerjaan itu. Usaha saudara mempertinggi mutu pekerjaan itu, yang terlebih dahulu memperhatikannya ialah Tuhan Allah sendiri, kemudian itu Nabi kita, kemudian itu tiap-tiap orang yang beriman. Kalau sekiranya saudara hanya asyik membaca do'a dan menyangka bahwa itulah yang amal, sedang pekerjaan yang lain untuk hidup, untuk ummat dan bangsa saudara abaikan, maka negeri saudara ini tidaklah akan lepas-lepas dari penindasan dan penjajahan bangsa asing.

Bagi teman-teman di Serawak itu keterangan demikian rupanya dianggap baru, sebab menurut faham selama ini, amal itu ialah do'a.

Membaca dan memahami kedua ayat ini, yaitu ayat 104 yang menyatakan bahwa Tuhan sudi menerima taubat dan sudi menerima shadaqah atau zakat, hendaklah disenafaskan dengan ayat 105 selanjutnya yang menyuruh ber'amal. Bagaimana kita akan dapat mengeharkan zakat kalau kita tidak berusaha dan ber'amal? Oleh sebab itu faham yang salah dan tersesat, yang kebanyakan diajarkan oleh ahli-ahli Tasawuf yang telah terbelok jauh dari tujuan Islam, sehingga mengartikan bahwa berdo'a-do'a dan duduk membaca wirid-wirid dan munajat, itulah yang disebut 'amal, tidaklah sesuai dengan Roh Islam.

Di dalam ayat ini Tuhan menegaskan bahwa Tuhan memperhatikan 'amal kita. Kita tidak lepas dari mata Tuhan. Dan di waktu Rasul s.a.w. hidup, beliau pun melihat. Dan kaum yang beriman pun melihat. Sebab itu orang yang beriman, kalau dia ber'amal tidaklah perlu memukul canang, menyorkan ke hilir ke mudik bahwa saya berjasa dan saya kerja keras. Walaupun bekerja diam-diam di tempat sunyi, namun akhirnya pekerjaan yang baik itu akan diketahui orang juga. Memang kadang-kadang sesama manusia ada yang dengki, ini hati dan tidak mau mengakui jasa baik seorang yang bekerja. Janganlah itu diperdulikan, sebab penghargaan dari Allah dan Rasul dan orang yang beriman, adalah yang lebih tinggi nilainya dari pada hanya hasrad dengki manusia. Dan cobalah fikirkan dengan tenang, kita bekerja yang baik, ber'amal yang shalih dalam dunia ini, lain tidak, karena memang yang baik itulah yang wajib kita kerjakan.

Di balik yang baik adalah buruk, jalan tengah di antara baik dengan buruk tidaklah ada. Dan kita harus berusaha supaya jangan bekerja campur aduk baik dan buruk. Itu pula sebabnya maka sendi dari 'amal itu wajib dipupuk, yaitu iman. Iman yang subur niscaya menimbulkan amalan yang baik.

"Dan akan dipulangkan kamu kepada yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, maka akan diberitakan-Nya kepada kamu apa yang pernah kamu

kerjakan itu". (Ujung ayat 105).

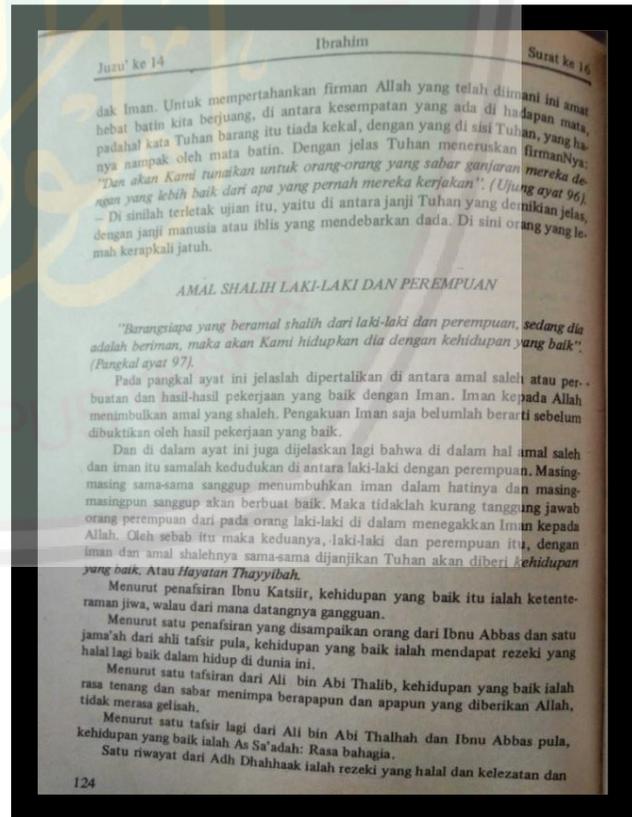
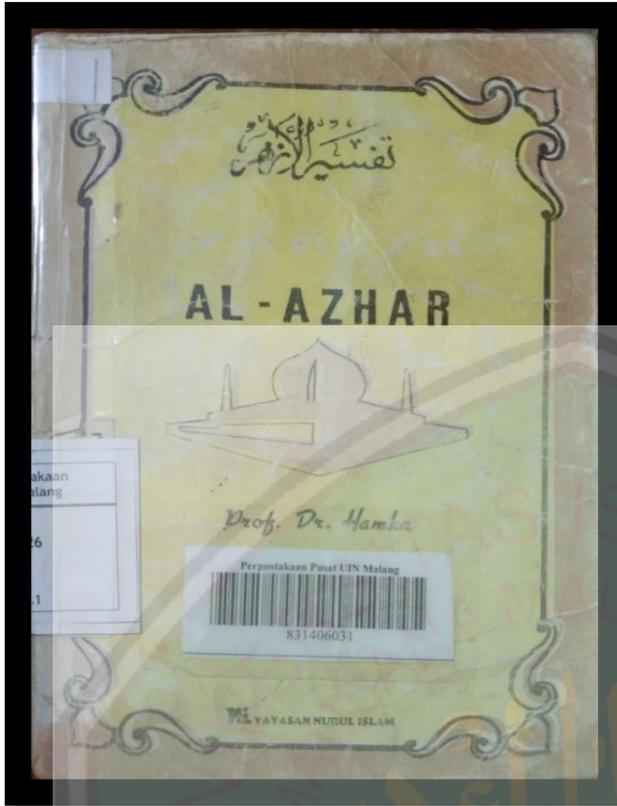
Tuhan selalu memperhatikan amal kamu. Zuhriya diketahui Tuhan, hatinyapun diketahui-Nya. Ghaibnya dan nyatanya, kulit pengubar luar dan teras yang ada di dalam. Dan nanti di akhirat akan diberitakan Tuhan bagaimana mutu 'amal itu, jujurkah atau curangkah. Di waktu itu tidak bisa bersembunyi lagi.

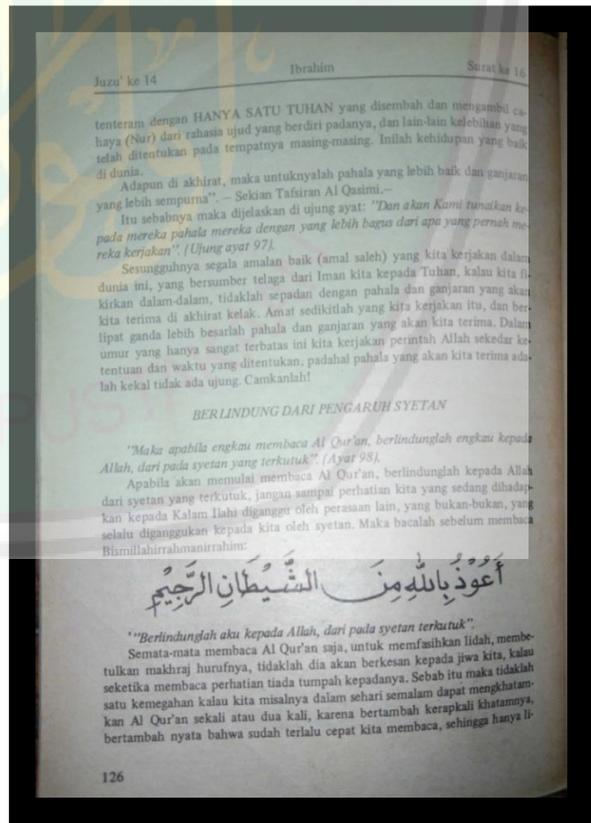
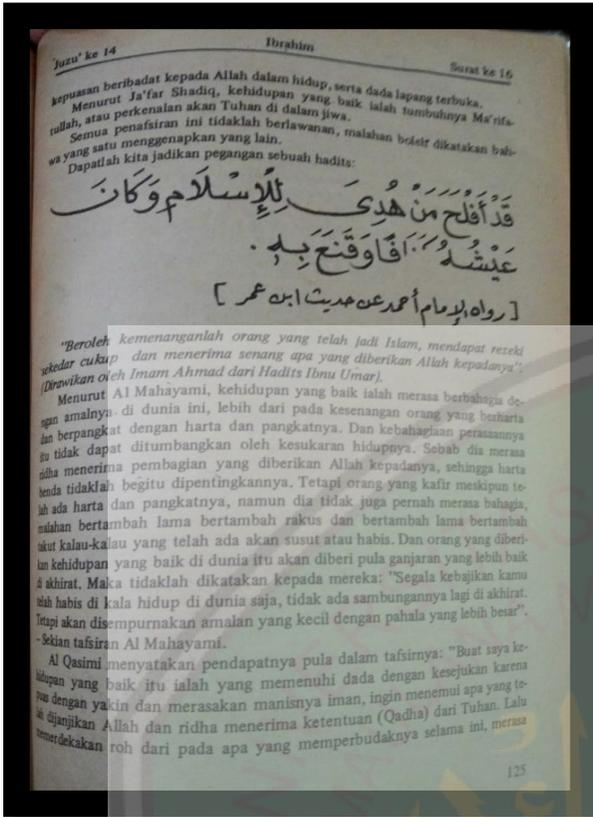
Tadi dikatakan, Tuhan memperhatikan, Rasul memperhatikan dan orang mukminpun memperhatikan. Niscaya Rasul sebagai manusia dan orang mukminpun kadang-kadang hanya melihat yang kulit saja, yang ghaib mereka tidak tahu. Kadang-kadang ada juga orang mukmin yang memperhatikan, melihat bahwa pekerjaan kita itu tidak ikhlas. Tetapi dia tidak sanggup membuka mulut mengatakan terus-terang. Tetapi di hadapan Tuhan terlebih-lebih tidak dapat main-main. Tidakpun ada rahasia dan mutu 'amal itu akan dibuka oleh Tuhan.

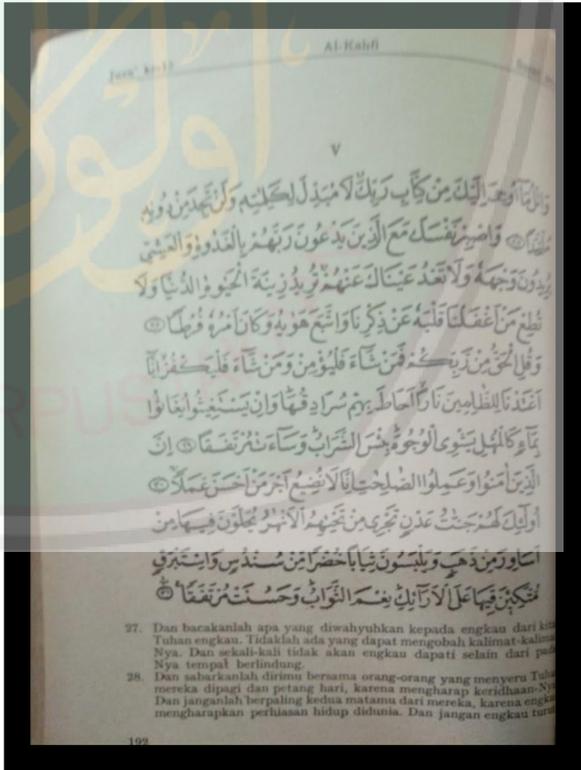
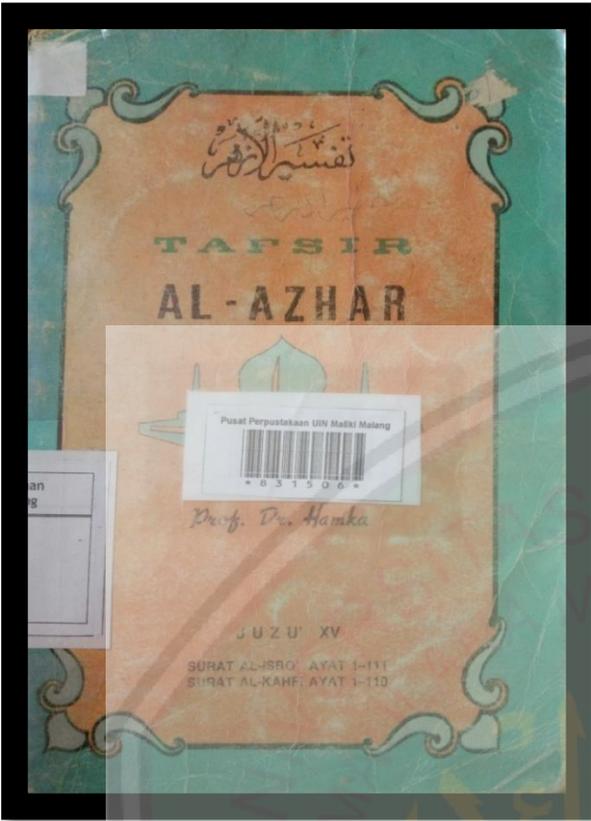
Pada ayat 94 di atas, peringatan inipun telah diberikan kepada orang munafiq yang datang menyatakan uzur karena tidak turut pergi ke peperangan Tabuk. Di ayat itu dinyatakan bahwa Rasul dan orang yang beriman tidak percaya lagi kepada mereka, sebab Tuhan Allah telah mengabarkan kecurangan mereka. Sungguhpun begitu, Tuhan Allah dan Rasul dan orang-orang yang beriman akan melihat dan memperhatikan 'amal mereka juga. Tetapi di dalam ayat ini diberi ketegasan kepada orang-orang yang taubat. Kalau mereka telah taubat benar-benar, iringilah dengan sadakah. Kemudian itu hendaklah ber'amal. Jadi bukan lagi semata-mata terserah kepada mereka, sebagai ayat 94, tetapi menjadi anjuran yang tegas, sebab mereka telah bersungguh-sungguh.

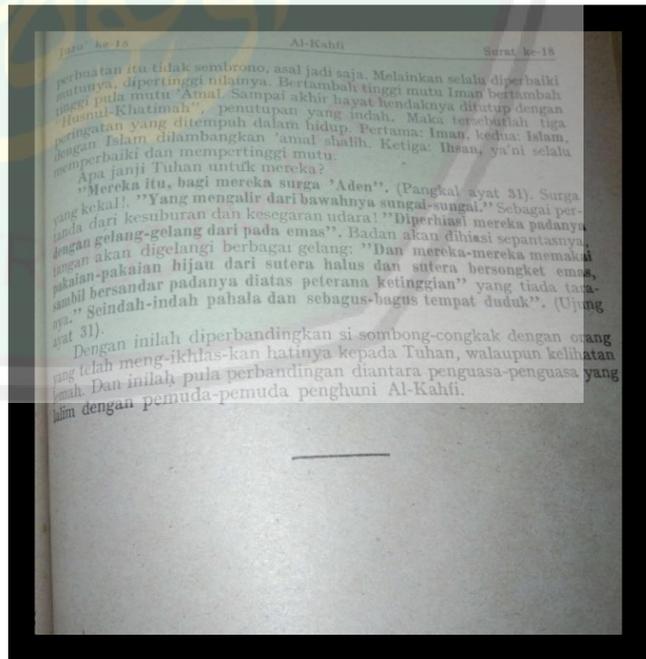
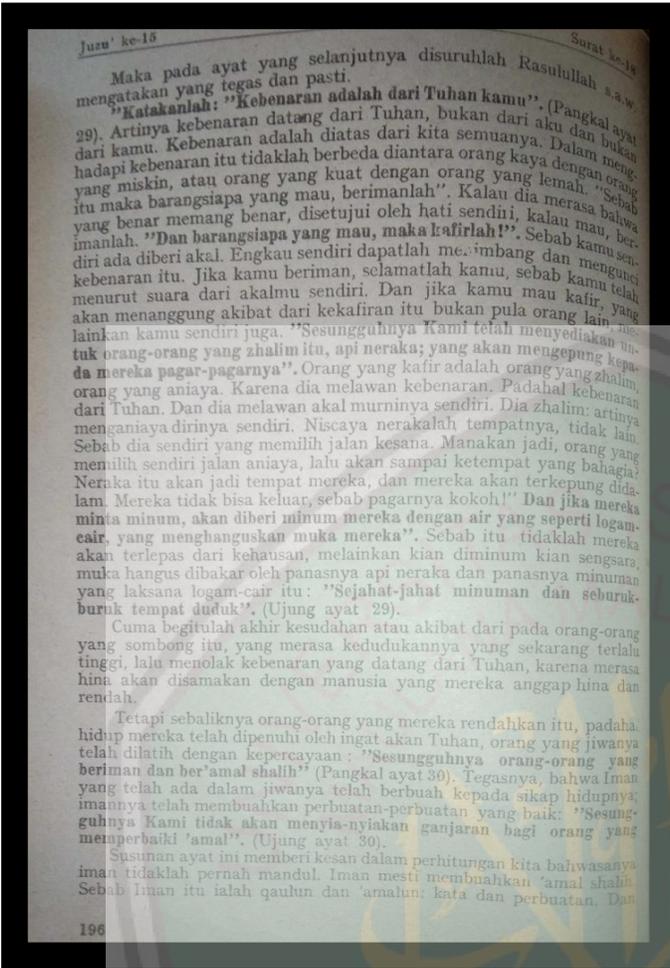
Kemudian datanglah lanjutan ayat:

"Dan orang-orang yang lain itu, akan ditangguhkan mereka kepada ketentuan Allah". (Pangkal ayat 106). - Orang-orang yang lain lagi, yaitu orang-orang yang mencari dalih mengelak dari tanggung jawab itu. Ada orang munafiq yang diterangkan pada ayat 94, datang mengambil muka mengatakan 'uzur; mereka tidak dipercaya dan akan dilihat dahulu bukti 'amalan mereka. Ada lagi orang lain yang insaf bahwa amalan mereka campur aduk saja selama ini dan ingin perbaikan diri dan bertaubat. Taubat mereka diterima, mereka disuruh mengeluarkan zakat atau disuruh ber'amal, karena amal mereka mendapat perhatian dari Tuhan. Sekarang ada lagi yang lain. Tidak datang mengemukakan 'uzur, tidak pula datang menyatakan taubat dan tidak pula menampakkan 'amal. Bercakap yang menentangpun tidak, sehingga orang tidak dapat menduga bagaimana pendirian mereka yang sebenarnya. Maka orang semacam ini, terserahlah perkara mereka kepada ketentuan Allah.









Lampiran 2: Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id/ email :fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Nama : *Afiyah Laili Istighfarini*
 NIM : *1617008*
 Judul : *Kompensasi Tenaga Kependidikan Dalam Surat Al-Taubah Ayat 105 An-Nahl ayat 97 dan Al-Kahf Ayat 30 (Analisis Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*
 Dosen Pembimbing : *Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.*

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	<i>20/12/19</i>	<i>Revisi Abstrak/Cajian proposal</i>	<i>[Signature]</i>
2.	<i>07/04/20</i>	<i>Teknik penulisan</i>	<i>[Signature]</i>
3.	<i>29/04/20</i>	<i>Abstrak dan kajian pustaka</i>	<i>[Signature]</i>
4.	<i>21/05/20</i>	<i>Orisinalitas dan BAB 4</i>	<i>[Signature]</i>
5.	<i>15/06/20</i>	<i>Bab V & VI</i>	<i>[Signature]</i>
6.	<i>17/06/20</i>	<i>Acc Cajan</i>	<i>[Signature]</i>
7.			
8.			
9.			
10.			

Malang, 17 JUNI.....20.20
 Mengetahui
 Ketua jurusan MPI,

[Signature]
 Dr. H. Mulyono, MA.
 NIP. 19660626 200501 1 003



Lampiran 3: Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

Nama : Afiyah Laili Istighfarini
NIM : 16170008
Tempat Tanggal Lahir: Jombang, 15 Juni 1997
Fak./Jur. : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Rt. 007 Rw. 005 Dusun Sumberbendo Desa Jogoroto Kecamatan
Jogoroto Kabupaten Jombang
No. Hp : 085733985997
Alamat email : afiyah.laili15@gmail.com

Malang, Februari 2020
Mahasiswa,

Afiyah Laili Istighfarini
NIM. 16170008